



KURIKULUM BERBASIS **INTEGRASI ILMU DAN ISLAM**

Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman yang menyebabkan pergeseran tujuan pendidikan nasional. Globalisasi menjadikan pendidikan mengalami pergeseran orientasi dengan lebih menekankan pragmatism dibandingkan tujuan yang utuh yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) serta menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini menyebabkan krisis karakter di bidang pendidikan, karena lebih menitikberatkan pada kebutuhan pasar kerja dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan, semangat kebangsaan, dan keadilan sosial. Di sisi lain, penilaian kompetensi peserta didik harus mengukur keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) serta menekankan karakter NKRI Go (nasionalisme, kemandirian, religiusitas, integritas, dan gotong royong).

Dalam hal ini, kurikulum harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, dan pengguna lulusan. Buku ini mengupas secara mendalam konsep dan potret kurikulum berbasis integrasi Ilmu dan Islam. Integrasi ilmu dan Islam adalah usaha untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam, sehingga keduanya saling mendukung dan memberi pemahaman yang lebih lengkap tentang kehidupan. Ilmu digunakan untuk memahami dunia, sementara Islam memberikan petunjuk moral dan spiritual untuk menjalani hidup dengan baik. Permasalahan dikotomi Ilmu telah menyebabkan mengapa banyak umat Islam termasuk dari kalangan akademisi lebih memfokuskan diri mempelajari dan mendalami disiplin Ilmu yang ditekuninya dan terpisah dengan Islam, sehingga pemahaman ajaran Islam di kalangan mereka jauh dan rendah dari pemahamannya tentang disiplin Ilmu pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut maka integrasi ilmu dan Islam haruslah diwujudkan. Buku ini menawarkan pandangan komprehensif tentang bagaimana pendidikan di Indonesia dapat kembali ke tujuan utuhnya, membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta menguasai IPTEK, guna mewujudkan generasi emas yang mampu bersaing di kancah global.

KURIKULUM BERBASIS **INTEGRASI ILMU DAN ISLAM**



KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

Dr.Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I.



KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
No 192JTE/2020
Cetakan Pertama: April 2025
17,5 cm x 25 cm
ISBN: 978-634-218-073-0

Penulis:
Dr.Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I.

Editor:
Lisnawati

Desain Cover:
Dwi Prasetyo

Tata Letak:
Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

Perum Graha Tavisia, Banteran, Sumbang, G1, Purwokerto,
Banyumas, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp: 081-356-3333-24

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H.M. Nazir Karim, M.A

(Guru Besar dalam bidang ilmu Pendidikan UIN Suska Riau)

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi yang begitu pesat, pendidikan dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual akan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi kehilangan arah dalam nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan Islam menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan kita.

Buku yang ditulis oleh saudari Yenni ini merupakan kontribusi berharga dalam menjawab tantangan tersebut. Buku ini menawarkan pemahaman mendalam tentang konsep integrasi ilmu dan Islam, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan gambaran implementasi dalam sistem pendidikan. Dengan membahas pemikiran para cendekiawan Islam serta model integrasi yang telah diterapkan di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam, buku ini memberikan wawasan yang sangat berharga bagi akademisi, pendidik, dan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Ketika membaca buku ini, kita akan menemukan bagaimana integrasi ilmu dan Islam bukan hanya sekadar gagasan, tetapi juga suatu pendekatan yang dapat diwujudkan secara nyata dalam kurikulum pendidikan. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi kita semua dalam membangun sistem pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

Pekanbaru, Maret 2025

KATA SAMBUTAN

Dr. Alpizar, M.Si

(Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau)

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi perdebatan panjang dalam dunia pendidikan Islam. Pemisahan ini sering kali menyebabkan munculnya dua kutub ekstrem: di satu sisi, ada mereka yang hanya fokus pada ilmu agama tetapi kurang memahami perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan di sisi lain, ada mereka yang unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi kurang memahami nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih integratif, di mana ilmu dan Islam saling berpadu secara harmonis.

Buku yang ditulis oleh saudara Yenni ini merupakan salah satu upaya dalam membangun jembatan integrasi ilmu dan Islam. Buku ini tidak hanya membahas konsep teoretis tentang integrasi ilmu, tetapi juga menguraikan bagaimana gagasan ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Dengan menggali berbagai model integrasi yang telah diterapkan di beberapa perguruan tinggi Islam, buku ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Ketika membaca buku ini, kita akan memahami bahwa integrasi ilmu dan Islam bukan hanya sekadar wacana, tetapi juga merupakan kebutuhan yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan Islam. Dengan demikian, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat sebagai landasan dalam kehidupannya.

Pekanbaru, Maret 2025

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H.,MCL
(Rektor Universitas Islam Riau)

Dalam menghadapi era globalisasi yang semakin dinamis, pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat sering kali membuat aspek spiritualitas dan nilai-nilai keislaman terpinggirkan dalam sistem pendidikan. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan moral yang kuat. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan Islam menjadi solusi yang sangat relevan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Buku yang ditulis oleh saudari Yenni ini merupakan kontribusi penting dalam memperkaya wacana tentang integrasi ilmu dan Islam dalam pendidikan. Buku ini tidak hanya menyajikan konsep-konsep dasar tentang integrasi ilmu, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan di berbagai perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, buku ini menjadi referensi yang sangat bermanfaat bagi akademisi, pendidik, serta para pengambil kebijakan di bidang pendidikan tinggi Islam.

Ketika membaca buku ini, kita akan memahami bahwa integrasi ilmu dan Islam bukanlah sesuatu yang bersifat teoritis belaka, tetapi dapat diwujudkan dalam kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, serta berbagai pendekatan pedagogis. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan Islam dan menjadi inspirasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kokoh.

Pekanbaru, Maret 2025

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti jejak beliau dalam mencari ilmu dan menebarkan kebaikan.

Buku ini hadir dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kurikulum berbasis integrasi ilmu dan Islam. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, penting bagi kita untuk meletakkan dasar yang kokoh dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya berbasis pada ilmu pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang holistik, relevan, dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan semangat, kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan inspirasi selama proses penulisan.

Dalam kesempatan ini, saya juga mengucapkan permohonan maaf jika terdapat kekurangan dalam penyusunan buku ini. Buku ini tentu masih jauh dari sempurna, dan saya sangat menghargai kritik dan saran dari pembaca yang nantinya dapat menjadi masukan berharga untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua, serta menjadi salah satu kontribusi kecil dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis integrasi ilmu dan Islam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

BAB 2 PENGANTAR KURIKULUM	5
A. Pengertian Kurikulum.....	5
B. Prinsip-Prinsip Kurikulum	7
C. Landasan Penyusunan Kurikulum.....	8
D. Tahapan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi	15
E. Tahapan Perancangan Dokumen Kurikulum.....	17
F. Tahapan Perancangan Dokumen Kurikulum.....	19
G. Tahapan Perancangan Pembelajaran	26

BAB 3 INTEGRASI ILMU DALAM PERSPEKTIF TOKOH PEMIKIR ISLAM.....	33
A. Konsep Integrasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi dan Ziaudin Sardar	34
B. Konsep Integrasi Ilmu Naquib.....	35
C. Konsep Integrasi Ilmu Saayed Hossein Nasr.....	36
D. Konsep Integrasi Ilmu Ziauddin Sardar	36
E. Konsep Integrasi Ilmu Fazlur Rahman.....	37
F. Konsep Integrasi Ilmu Mohammad Iqbal	37
G. Konsep Integrasi Ilmu Mulla Sadra.....	38
H. Konsep Integrasi Ilmu Al-Ghazali	39

BAB 4 INTEGRASI ILMU DAN ISLAM	41
A. Pengertian Integrasi Ilmu dan Islam	41
B. Dasar Integrasi Ilmu dan Islam	46
C. Tujuan Integrasi Ilmu Agama dan Umum	52

D. Ruang Lingkup Integrasi Ilmu dan Islam	55
BAB 5 KURIKULUM INTEGRASI ILMU DAN ISLAM	59
A. Pengertian Kurikulum Integrasi	59
B. Tingkatan Kurikulum Integrasi	60
C. Model-Model Kurikulum Integrasi.....	61
BAB 6 POTRET MODEL INTEGRASI ILMU DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM.....	63
A. Model Integrasi Ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Reintegrasi Keilmuan.....	64
B. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jaring Laba- Laba Keilmuan	67
C. Model Integrasi Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Pohon Ilmu.....	70
D. Model Integrasi Ilmu UIN Suska Riau: Spiral Andromeda	72
E. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Filosofi Roda	79
F. Model Integrasi Ilmu UIN Alauddin Makassar: Sel Cemara	82
G. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Ampel Surabaya: Menara Kembar Tersambung.....	84
H. Model Integrasi Keilmuan UIN Walisongo Semarang	86
BAB 7 KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI ILMU DAN ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU	89
A. Landasan Penyusunan Kurikulum Universitas Islam Riau	89
B. Kurikulum Universitas Islam Riau Value	93
C. Nilai-Nilai Utama Universitas Islam Riau.....	98
D. Implementasi pada Mata kuliah yang Terintegrasi	100
E. Implementasi Model Integrasi dalam Pembelajaran Biologi.....	108
F. Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam di Universitas Islam Riau.....	111
BAB 8 PENUTUP	117

DAFTAR PUSTAKA 119
INDEKS 125
PROFIL PENULIS 126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Siklus Kurikulum Pendidikan	9
Gambar 2	SN-Dikti Kaitannya dengan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum	10
Gambar 3	Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi	14
Gambar 4	Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	16
Gambar 5	Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	18
Gambar 6	Tahapan Penyusunan Dokumen Kurikulum	20
Gambar 7	Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi	22
Gambar 8	Tahapan Pertama-Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan	22
Gambar 9	Tahap ke-Dua - Pembentukan Mata Kuliah	24
Gambar 10	Tahap ke-Tiga-Penyusunan Organisasi Mata Kuliah Struktur kurikulum	25
Gambar 11	Tahapan Perancangan Pembelajaran.....	26
Gambar 12	Tahapan Menjabarkan CPL pada Mata Kuliah	28
Gambar 13	Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa.....	32
Gambar 14	Reintegrasi keilmuan UIN Syarif Hidayatullah	64
Gambar 15	Jaring Laba-Laba Keilmuan.....	67
Gambar 16	Pohon Ilmu.....	71
Gambar 17	Spiral Andromeda.....	73
Gambar 18	Model Integrasi "RODA"	79
Gambar 19	Model Integrasi Sel Cemara	82
Gambar 20	Model Integrasi "Menara Kembar Tersambung"	84
Gambar 21	Model Integrasi "Intan Berlian Ilmu"	86
Gambar 22	Sumber-sumber Pendidikan Karakter (Kemendiknas 2010)	94
Gambar 23	CERIA	96
Gambar 24	Framework Pengintegrasian Pendidikan Karakter di UIR ..	97

Gambar 25	Tiga Rumpun Keilmuan Yang Terntegrasi	101
Gambar 26	Model Desain Kurikulum berbasis Integrasi Islam dan Ilmu Universitas Islam Riau	112
Gambar 27	Model Keris Bulan Bintang	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk Pembelajaran dan Estimasi Waktu.....	30
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

Perubahan zaman telah memengaruhi pendidikan di Indonesia, menyebabkan pergeseran tujuan pendidikan nasional. Globalisasi abad ke-21 ini, membuat tujuan pendidikan tidak lagi hanya mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia, tetapi juga menjadikan pendidikan sebagai komoditas dengan memfokuskan pada penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang pragmatis dan materialis. Hal ini menjadi perhatian karena UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3, menetapkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa (IMTAQ) serta menguasai IPTEKS. Pergeseran ini terlihat dengan krisis karakter dalam pendidikan, di mana pragmatisme pasar kerja lebih menekankan materialisme dan mengabaikan semangat kebangsaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengarahkan pendidikan di abad ke-21 untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan belajar, berinovasi, serta memanfaatkan teknologi dan media informasi. Beberapa organisasi telah merumuskan kompetensi yang diperlukan di era ini. *Partnership for 21st Century Skills* (P21) dari AS mengidentifikasi empat kompetensi utama abad ke-21: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Kompetensi ini harus dikembangkan melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa guru harus mengevaluasi hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup pemantauan proses, perkembangan, dan perbaikan berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka.

Pasal 35 ayat 2 dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 mengharuskan setiap perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri berdasarkan standar nasional pendidikan tinggi. Kurikulum ini harus mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Menurut Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1, kurikulum adalah rencana yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi harus terus memperbarui kurikulum mereka sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kemajuan IPTEKS, serta memastikan lulusan mereka memenuhi capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Perubahan kurikulum adalah bagian dari respons terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan pengguna lulusan.

Isu yang sering muncul di kalangan akademisi adalah beragamnya pemahaman tentang cara merekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi, baik antarprogram studi maupun antarperguruan tinggi. Sikap kreatif dan inovatif dari pendidik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan generasi emas tahun 2045 yang mampu bersaing di tingkat global. Penilaian keterampilan harus mencakup 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*). Penilaian sikap difokuskan pada karakter NKRI Go (nasionalisme, kemandirian, religiusitas, integritas, dan gotong royong), sementara pengetahuan dinilai dengan model HOT (*higher order thinking*). Pembelajaran juga harus mengembangkan kemampuan literasi (numerasi, bahasa, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan) dan mengintegrasikan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*). Oleh karena itu, diperlukan integrasi ilmu dalam setiap pembelajaran.

Konsep integrasi ilmu diperkenalkan pertama kali dalam konferensi internasional di Mekkah pada tahun 1977, dengan kehadiran delegasi dari berbagai negara Islam. Konferensi ini diadakan sebagai respons terhadap pemisahan ilmu pengetahuan antara ilmu umum dan ilmu agama Islam, yang mengakibatkan dualisme dalam sistem pendidikan, yakni pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Isu integrasi ilmu di Indonesia mencapai puncaknya saat pemerintah mulai mengonversi STAIN menjadi IAIN dan IAIN menjadi UIN. Terdapat setidaknya tujuh alasan di balik gerakan konversi di PTAI, yaitu: alasan politik, sosial-ideologis, kelembagaan, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, pembangunan bangsa dan negara, kompetisi global, serta prinsip keterbukaan.¹ Beberapa tokoh yang aktif dalam diskursus ini meliputi Harun Nasution, yang mempromosikan rasionalisasi ilmu Islam di perguruan tinggi, A. Qodry Azizy dengan ide humanisasi ilmu Islam, M. Amin Abdullah dengan konsep integrasi-interkoneksi ilmu, Imam Suprayogo dengan konsep pohon ilmu, dan Azyumardi Azra yang mengusulkan reintegrasi ilmu,² M. Nazir dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau dengan konsep paradigma Qurani dan tauhid.³

Meski mengalami naik-turun, setiap institusi terutama yang berbasis Islam, memiliki tanggung jawab moral untuk merancang lembaga pendidikan yang bisa mencetak ilmuwan yang juga mendalami agama, serta menguasai teknologi dan pengetahuan agama. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan sunnah menjadi referensi utama dalam pembahasan ilmu pengetahuan.⁴ Kajian mengenai integrasi ilmu masih relevan, mengingat adanya dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan yang dikelola oleh kementerian agama serta pendidikan di bawah Kemendikbud dan Kemenristekdikti. Amin Abdullah, pada tahun 2014, menyoroti pentingnya perenungan terhadap kenyataan bahwa pendidikan agama saat itu masih berpegang pada paradigma konflik dan independen. Jika paradigma ini terus dipertahankan, akan berdampak signifikan pada pandangan terhadap agama, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan interkoneksi.⁵

¹ Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan di Indonesia," dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16, No. 2, 2013, h. 220-229.

² Miftahuddin, "Integrasi Pengetahuan Umum dan keislaman di indonesia: Studi Integrasi Keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia," dalam *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 89-118. 11

³ Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu Al-Qur'an Makkah* (Pekanbaru: Suska Press, 2014), h. 209. 12

⁴ *Ibid*

⁵ M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, No. 1, 2014, h. 175-176. 14

BAB 2

PENGANTAR KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai serangkaian rencana dan ketentuan mengenai materi ajar, metode, serta aturan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam mengatur tujuan pendidikan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Kurikulum adalah rangkaian rencana pembelajaran yang mengatur materi pelajaran secara terstruktur dan terencana dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Secara lebih luas, kurikulum mencakup seperangkat nilai yang ditujukan untuk ditransfer kepada peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui proses ini, pola pikir dan perilaku peserta didik diharapkan terbentuk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.⁷

Kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling mendukung dan terhubung. Komponen utama dalam kurikulum meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Agar kurikulum berjalan efektif, kolaborasi yang baik antarkomponen ini sangat diperlukan. Jika salah satu komponen tidak berfungsi optimal, maka keseluruhan sistem kurikulum akan terhambat, mengurangi keberhasilannya.⁸

⁶ Abdul Wafi, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 133–39.

⁷ Syamsul Bahri, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>>.

⁸ Sebuah Kajian Teoritis, 'Manajemen Kurikulum', 1.36 (2017), 318–30.

Rumusan yang lain menyebutkan kurikulum adalah *“all the educative experiences learners have in an educational program, the purpose of which is to achieve broad goals and related specific objectives that have been developed within a framework of theory and research, past and present professional practices, and the changing needs of society.”* Kurikulum program pendidikan memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya sebatas rencana pembelajaran, tetapi mencakup semua pengalaman yang dirancang dengan sengaja untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini meliputi kurikulum yang direncanakan, yang diterapkan, dan yang tersembunyi. Konsep ini juga menekankan pentingnya tujuan yang dipengaruhi oleh perkembangan teori ilmiah, hasil penelitian, praktik profesional di bidang terkait, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum harus selalu relevan dan berkembang sesuai dengan konteks waktu dan situasi yang ada.

Kurikulum adalah rencana yang mengatur tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang digunakan untuk menjalankan program studi. Sebagai pedoman, kurikulum mendukung tercapainya sistem pendidikan yang efektif. Setiap perguruan tinggi mengembangkan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan nasional, dengan memfokuskan pada pengembangan kecerdasan intelektual, moralitas, dan keterampilan pada setiap program studi.⁹

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI, kurikulum harus berpedoman pada KKNi dan SN-Dikti dari Ditjen Pendidikan Islam. Proses penyusunan dan pengembangan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan integrasi keilmuan, dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan berikut.

- 1) Penetapan Profil Lulusan.
- 2) Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).
- 3) Penetapan Bahan Kajian.
- 4) Penentuan Mata Kuliah.
- 5) Penetapan Besaran SKS Mata Kuliah.
- 6) Penyusunan Struktur Kurikulum.

⁹ Presiden RI, Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012, hlm. 28

- 7) Proses Pembelajaran.
- 8) Penilaian.
- 9) Penyusunan RPS.

Buku ini membahas pengembangan kurikulum pada mata kuliah wajib di tingkat universitas, yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS mencakup informasi seperti nama dan kode mata kuliah, capaian pembelajaran lulusan (CPL), kemampuan akhir yang ingin dicapai, bahan kajian yang mendukung pencapaian tersebut, metode pengajaran, pengalaman belajar mahasiswa, serta kriteria dan bobot penilaian. Selain itu, RPS juga mencantumkan referensi yang digunakan dalam pembelajaran.¹⁰

B. Prinsip-Prinsip Kurikulum

Prinsip umum dapat dipahami sebagai pedoman yang perlu diterapkan dalam kurikulum sebagai keseluruhan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling mendukung. Berikut adalah rincian prinsip-prinsip umum tersebut:¹¹

1. Prinsip relevansi

Relevansi mengacu pada kesesuaian atau keterkaitan yang tepat. Dalam konteks kurikulum, hal ini mencakup dua aspek penting: internal dan eksternal. Kurikulum secara internal harus menyelaraskan berbagai komponennya, seperti: tujuan, materi, strategi, organisasi, dan evaluasi. Sementara itu, secara eksternal, komponen-komponen tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

2. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat fleksibel, mengakomodasi kondisi lokal, waktu, serta kemampuan dan latar belakang siswa. Kurikulum yang ideal adalah yang memiliki dasar yang kuat, namun tetap dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Dengan pendekatan

¹⁰ Menristekdikti, Permenristekdikti No. 44 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2015, hlm. 12

¹¹ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum, 8 (2020), 42–55.

ini, kurikulum tidak hanya mempersiapkan siswa untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan. Pengembangan kurikulum tetap berlangsung, memastikan inklusivitas bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

3. Prinsip kontinuitas

Kurikulum sebaiknya dirancang dengan keterkaitan yang konsisten baik secara vertikal maupun horizontal. Pengalaman belajar yang disajikan harus memerhatikan kesinambungan antara berbagai tingkat kelas, jenjang pendidikan, dan kaitannya dengan dunia kerja.

4. Prinsip efisiensi

Kurikulum memiliki peran yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, menjadi dasar bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai elemen penting dalam perencanaan pendidikan, kurikulum bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan efektif dan optimal. Dengan pesatnya revolusi industri, banyak pengembangan kurikulum baru yang berasal dari pemikiran para ahli di Barat. Salah satu contoh yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yakni membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur.

5. Prinsip efektivitas

Penyusunan kurikulum pendidikan harus memerhatikan prinsip efektivitas, yakni seberapa berhasil program pembelajaran dapat terlaksana sesuai rencana.

C. Landasan Penyusunan Kurikulum

Kurikulum pendidikan tinggi adalah rangkaian rencana yang mencakup tujuan, materi, bahan ajar, serta metode yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum melibatkan siklus yang dimulai dengan analisis kebutuhan, desain, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan oleh program studi (Ornstein & Hunkins, 2014). Siklus ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.



Gambar 1 Siklus Kurikulum Pendidikan
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Setiap tahap dalam siklus kurikulum mengacu pada SNDikti yang mencakup delapan standar, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, proses, dan penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan, serta pembiayaan pembelajaran. Hubungan antara standar-standar tersebut dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum digambarkan pada ilustrasi berikut.

STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI



Gambar 2 SN-Dikti Kaitannya dengan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Gambar di atas menggambarkan hubungan antara pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi dengan SN-Dikti, yang melibatkan kajian terhadap setiap unsur pelaksanaan kurikulum. Perbaikan berkelanjutan penting dilakukan melalui SPMI dan SPME, mencakup delapan standar dalam SN-Dikti. Poin utama dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum adalah bahwa SKL/CPL menjadi acuan utama, yang menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan pendekatan *Outcome Based Education* (OBE). Pendekatan ini mendukung program studi dalam mengikuti akreditasi internasional berbasis OBE.¹²

Setiap perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, mengacu pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam UUD 1945, UU No. 12 Tahun 2012, serta Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 dan peraturan terkait lainnya. Kurikulum yang dirancang

¹² Ibid. Buku panduan penyusunan kurikulum PT 2020. h. 12-13

diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sambil membentuk karakter yang baik, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai kebangsaan, menghargai keberagaman, serta mendorong kepedulian terhadap sesama untuk mencapai kesejahteraan sosial yang adil dan kemajuan bangsa Indonesia.

Penyusunan kurikulum harus didasarkan pada dasar yang kokoh, mencakup aspek filosofis, sosiologis, psikologis, historis, dan yuridis.¹³ Landasan filosofis memberikan arahan yang mendalam dalam merancang, melaksanakan, dan meningkatkan mutu pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2014)¹⁴, bagaimana pengetahuan dianalisis dan dipelajari untuk membantu mahasiswa memahami makna kehidupan dan mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, baik secara pribadi maupun sosial (Zais, 1976). Landasan sosiologis berperan penting dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mencakup tujuan, materi, kegiatan, dan lingkungan belajar, tetapi juga memastikan pengalaman pembelajar relevan dengan perkembangan pribadi dan sosial mereka (Ornstein & Hunkins, 2014, p. 128). Kurikulum perlu menjadi media untuk mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama dalam menghadapi globalisasi yang dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal. Menurut Ascher dan Heffron (2010), penting untuk memahami bagaimana globalisasi bisa berdampak negatif pada praktik budaya dan keyakinan individu, sehingga melemahkan harkat manusia. Mereka juga menekankan perlunya pengenalan kebudayaan lokal sebagai benteng terhadap pengaruh global. Plafreyman (2007) menambahkan bahwa kebudayaan kini menjadi isu penting di kalangan akademisi di seluruh dunia. Perguruan tinggi diharapkan mampu menggabungkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penghargaan terhadap keragaman budaya peserta didik. Dengan demikian, kurikulum diharapkan dapat membentuk pembelajar yang toleran dan saling

¹³ Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka/ Penyusun Aris Junaedi dkk. Edisi ke-4. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020 h. 6-7

¹⁴ Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2014). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education Ltd. Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2 JE, England. Printed and bound in Vivar, Malaysia. ISBN13:978-1-978-292- 16207-2

memahami keragaman budaya di masyarakat. Kurikulum seharusnya mendorong pembelajar untuk melampaui batasan-batasan budaya yang sempit dan mengembangkan pemahaman lebih luas terhadap keragaman tersebut.

Seorang profesional abad ke-21 diharapkan memiliki kelincahan budaya (*cultural agility*), yang mencakup tiga kompetensi utama: pertama, minimalisasi budaya, yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dan menyesuaikan dengan standar internasional; kedua, adaptasi budaya, yakni kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lain; dan ketiga, integrasi budaya, yaitu kemampuan untuk menyatu dengan budaya yang berbeda (Caliguri, 2012). Kelincahan budaya ini dianggap sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik.¹⁵

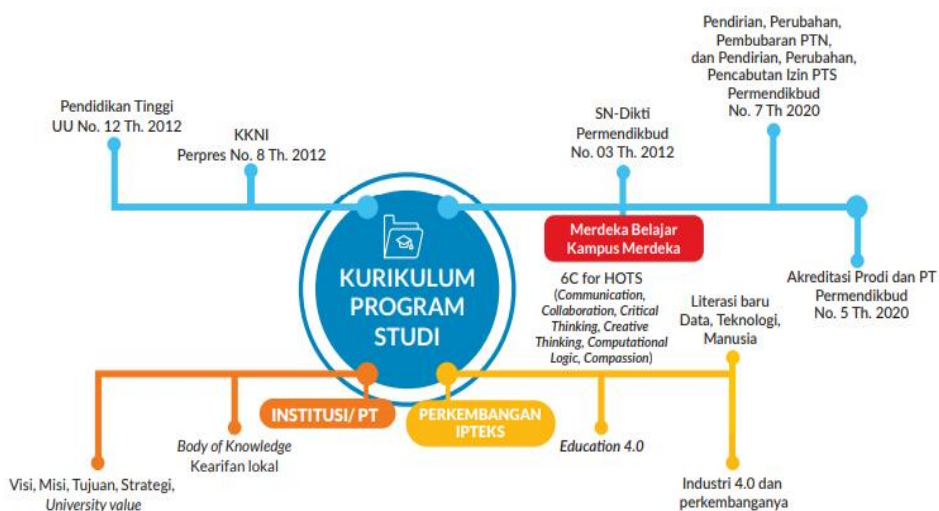
Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam "TriKon". Landasan psikologis yang mendasari kurikulum bertujuan untuk memicu keingintahuan mahasiswa, mendorong mereka untuk belajar sepanjang hayat, dan membantu mereka memahami peran serta fungsi mereka dalam masyarakat. Kurikulum yang baik juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran tingkat tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zais (1976, p. 200), kurikulum ini memfokuskan pada pengembangan potensi mahasiswa untuk menjadi individu yang bebas, bertanggung jawab, percaya diri, bermoral, serta mampu berkolaborasi, toleran, dan berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Kurikulum yang efektif harus memiliki dasar historis yang mendalam, mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dan melestarikan nilai-nilai budaya serta sejarah keemasan bangsa untuk diterapkan dalam konteks modern. Selain itu, kurikulum tersebut juga harus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan abad 21, berperan aktif dalam revolusi industri 4.0, dan memahami perkembangan yang terjadi. Di sisi lain, dasar yuridis berfungsi sebagai landasan hukum yang mendasari seluruh proses perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta sistem penjaminan mutu yang memastikan pencapaian

¹⁵ Caliguri,P (2012). *Cultural Agility: Building a Pipeline of Successful Global Professionals*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

tujuan pendidikan tinggi. Beberapa peraturan hukum yang relevan perlu menjadi acuan dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013, tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 59 tahun 2018, tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Sertifikat Profesi, Gelar dan Tata Cara Penulisan Gelar di Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 123 Tahun 2019 tentang Magang dan Pengakuan Satuan Kredit Semester Magang Industri untuk Program Sarjana dan Sarjana Terapan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 tahun 2020, tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 3 Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia didasarkan pada UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Menurut pasal 35 ayat 1, kurikulum pendidikan tinggi merupakan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan tinggi. Setiap program studi (prodi) diwajibkan menyusun kurikulum yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh menteri. Pasal 29 UU ini juga menegaskan bahwa penetapan kompetensi lulusan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012. Selain itu, pengembangan kurikulum harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang mencakup aspek kecerdasan intelektual, moralitas, dan keterampilan. Standar ini diatur dalam Permendikbud No. 03 Tahun 2020, yang menggantikan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015. Gambar 1 menggambarkan dasar hukum dan kebijakan yang mengarahkan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.

Proses pendidikan di perguruan tinggi Indonesia, yang diatur dalam SN-Dikti, mendasari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yang memberi mahasiswa kesempatan untuk belajar di luar program studi

mereka. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan di era industri 4.0, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan komputasi dan kepedulian sosial. Kurikulum perguruan tinggi diatur oleh sejumlah peraturan, termasuk Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi serta Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendiriannya. Setiap perguruan tinggi memiliki visi, misi, dan nilai-nilai yang mendukung pengembangan kurikulumnya, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari lulusan perguruan tinggi lain.

D. Tahapan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi

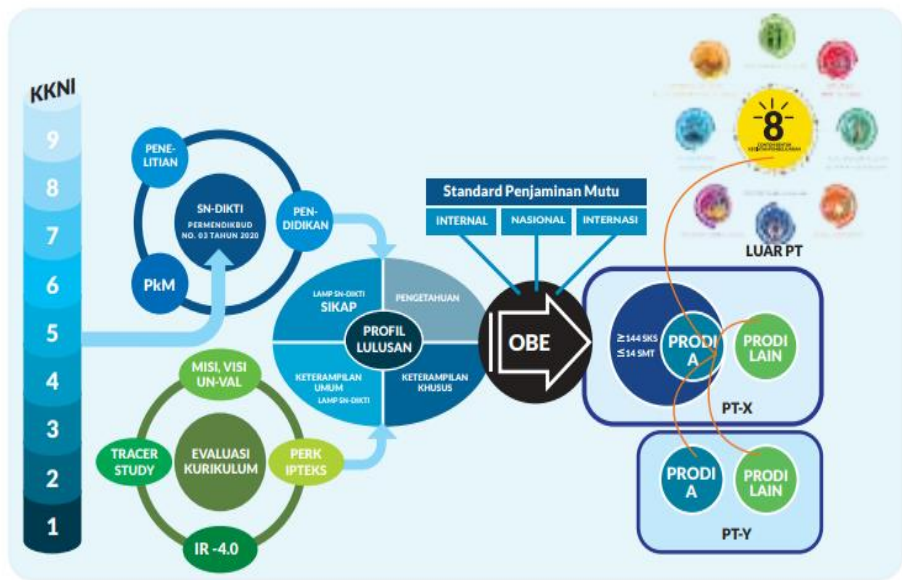
Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mendorong program studi di perguruan tinggi untuk mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum mereka. Pengembangan kurikulum ini tetap mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012), yang menetapkan kesetaraan dan jenjang pendidikan. SN-Dikti memberikan panduan lebih rinci tentang standar penyelenggaraan program studi, mencakup kompetensi lulusan, materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi. Program sarjana atau sarjana terapan, termasuk pendidikan profesi, memiliki aturan khusus untuk membentuk keterampilan profesional, seperti pada profesi dokter, guru, apoteker, dan lainnya.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mendukung variasi metode pembelajaran (Pasal 14 SN-Dikti) dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka selama tiga semester (Pasal 18 SN-Dikti). Program ini ditujukan untuk program sarjana dan sarjana terapan, kecuali di bidang kesehatan. Meskipun pembelajaran dilakukan secara berbeda, tujuan utamanya tetap untuk memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang ditetapkan masing-masing program studi. Kesempatan untuk belajar di luar program studi selama tiga semester memungkinkan mahasiswa memperoleh keterampilan tambahan yang berguna di dunia kerja. Selain itu, pengalaman ini membantu lulusan untuk lebih siap menghadapi perubahan

dunia kerja dan kehidupan sosial serta membangun kebiasaan belajar seumur hidup.

Untuk mendukung pengembangan kurikulum yang sesuai dengan MBKM dan meningkatkan kualitas program studi, panduan ini mencakup implementasi MBKM serta *Outcome Based Education* (OBE), yang menjadi acuan dalam penilaian Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dan akreditasi nasional serta internasional.

Gambar berikut menunjukkan alur kurikulum program studi sarjana dan sarjana terapan yang menerapkan MBKM. Berdasarkan KKNI, kedua program ini berada pada jenjang 6. Standar kompetensi, isi, proses, dan evaluasi untuk jenjang 6 diatur dalam SN-Dikti. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) untuk sikap dan keterampilan umum tercantum dalam Lampiran SN-Dikti, sementara CPL untuk pengetahuan dan keterampilan khusus disepakati oleh asosiasi atau forum pengelola program studi terkait.



Gambar 4 Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Perumusan CPL didasarkan pada evaluasi kurikulum program studi melalui pengukuran pencapaian CPL, *tracer study*, serta masukan dari pengguna lulusan, alumni, dan ahli. Evaluasi ini juga memerhatikan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan nilai-nilai institusi. Dari hasil evaluasi tersebut, disusun profil lulusan dan deskripsi tujuan program studi (PEO), yang menjadi dasar dalam merumuskan CPL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan.

Kurikulum dikembangkan dengan menentukan bahan kajian dan matakuliah yang terstruktur dalam setiap tahap perencanaan dokumen kurikulum semester. Pengembangan dan implementasi kurikulum mengacu pada SPMI dan SPME. Tahapan penyusunan dokumen kurikulum meliputi perancangan kurikulum, perancangan pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran.¹⁶

E. Tahapan Perancangan Dokumen Kurikulum

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mendorong program studi di perguruan tinggi untuk mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum mereka. Pengembangan kurikulum ini tetap mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012), yang menetapkan kesetaraan dan jenjang pendidikan. SN-Dikti memberikan panduan lebih rinci tentang standar penyelenggaraan program studi, mencakup kompetensi lulusan, materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi. Program sarjana atau sarjana terapan, termasuk pendidikan profesi, memiliki aturan khusus untuk membentuk keterampilan profesional, seperti pada profesi dokter, guru, apoteker, dan lainnya.

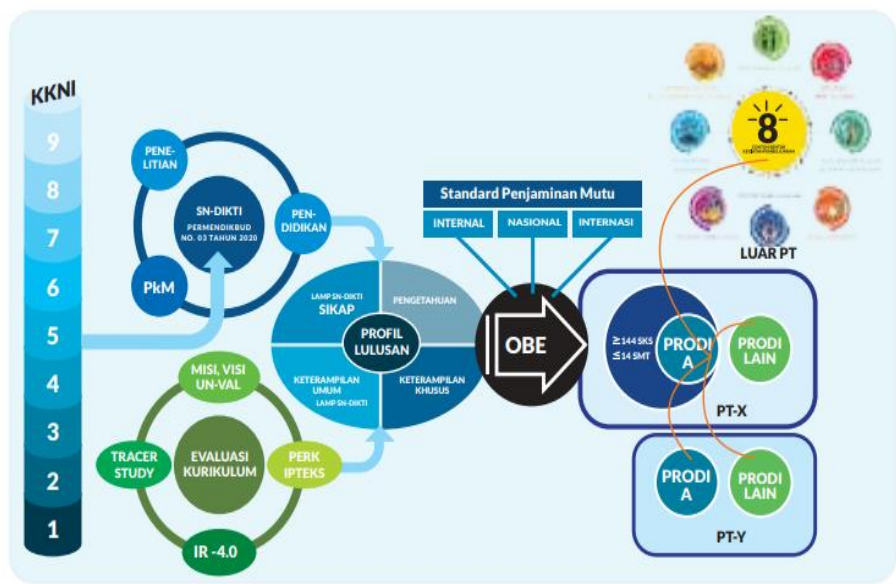
Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mendukung variasi metode pembelajaran (Pasal 14 SN-Dikti) dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka selama tiga semester (Pasal 18 SN-Dikti). Program ini ditujukan untuk program sarjana dan sarjana terapan, kecuali di bidang kesehatan. Meskipun pembelajaran dilakukan secara berbeda, tujuan utamanya tetap untuk memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang ditetapkan masing-masing program studi. Kesempatan untuk belajar di luar program studi selama tiga semester memungkinkan mahasiswa memperoleh

¹⁶ Ibid h.19-20

keterampilan tambahan yang berguna di dunia kerja. Selain itu, pengalaman ini membantu lulusan untuk lebih siap menghadapi perubahan dunia kerja dan kehidupan sosial serta membangun kebiasaan belajar seumur hidup.

Untuk mendukung pengembangan kurikulum yang sesuai dengan MBKM dan meningkatkan kualitas program studi, panduan ini mencakup implementasi MBKM serta *Outcome Based Education* (OBE), yang menjadi acuan dalam penilaian Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dan akreditasi nasional serta internasional.

Gambar berikut menunjukkan alur kurikulum program studi sarjana dan sarjana terapan yang menerapkan MBKM. Berdasarkan KKKNI, kedua program ini berada pada jenjang 6. Standar kompetensi, isi, proses, dan evaluasi untuk jenjang 6 diatur dalam SN-Dikti. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) untuk sikap dan keterampilan umum tercantum dalam Lampiran SN-Dikti, sementara CPL untuk pengetahuan dan keterampilan khusus disepakati oleh asosiasi atau forum pengelola program studi terkait.



Gambar 5 Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Perumusan CPL didasarkan pada evaluasi kurikulum program studi melalui pengukuran pencapaian CPL, *tracer study*, serta masukan dari pengguna lulusan, alumni, dan ahli. Evaluasi ini juga memerhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan nilai-nilai institusi. Dari hasil evaluasi tersebut, disusun profil lulusan dan deskripsi tujuan program studi (PEO), yang menjadi dasar dalam merumuskan CPL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan.

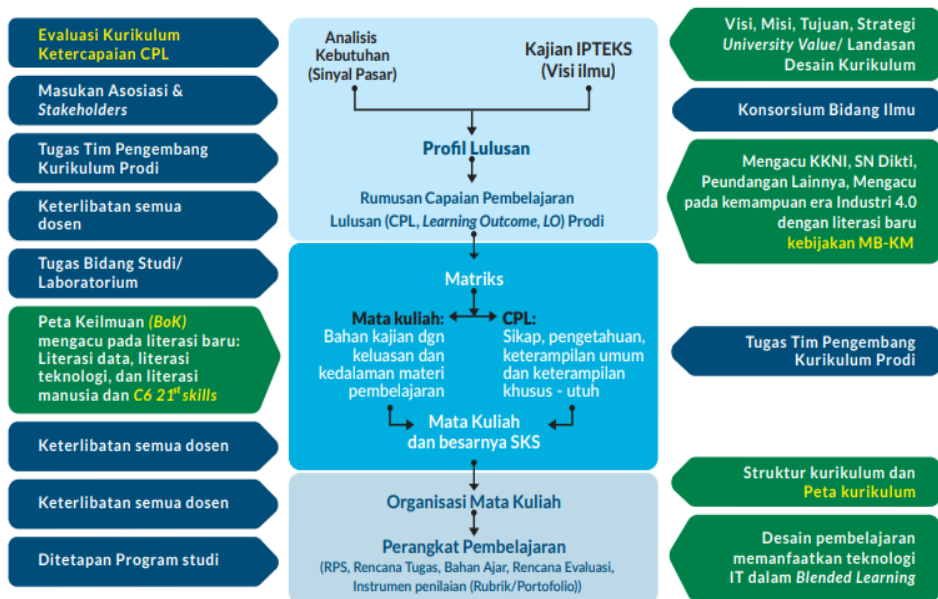
Kurikulum dikembangkan dengan menentukan bahan kajian dan matakuliah yang terstruktur dalam setiap tahap perencanaan dokumen kurikulum semester. Pengembangan dan implementasi kurikulum mengacu pada SPMI dan SPME. Tahapan penyusunan dokumen kurikulum meliputi perancangan kurikulum, perancangan pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran.¹⁷

F. Tahapan Perancangan Dokumen Kurikulum

Tahapan dimulai dengan analisis kebutuhan pasar (*market signal*) untuk menentukan profil lulusan, serta kajian program studi sesuai disiplin ilmu (*scientific vision*) yang menghasilkan bahan kajian. Dari sini, dirumuskan CPL, mata kuliah beserta bobot SKS, dan penyusunan organisasi mata kuliah dalam bentuk matriks.

1. Penetapan profil lulusan dan perumusan CPL;
2. Penetapan bahan kajian dan pembentukan mata kuliah;
3. Penyusunan matriks organisasi mata kuliah dan peta kurikulum.

¹⁷ Ibid h.19-20



Gambar 6 Tahapan Penyusunan Dokumen Kurikulum
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Uraian tahapan penyusunan dokumen kurikulum dijelaskan sebagai berikut.

1. Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) disusun oleh program studi berdasarkan analisis terhadap lulusan, umpan balik pemangku kepentingan, asosiasi profesi, konsorsium ilmu, tren perkembangan keilmuan/keahlian, serta evaluasi kurikulum. CPL harus mencakup kemampuan yang relevan dengan era industri 4.0, seperti literasi data, teknologi, dan manusia, serta kemampuan untuk memahami perkembangan tersebut. Teknologi berkembang pesat dengan kolaborasi manusia dan sistem cerdas berbasis *Internet of Things* (IoT) atau sistem fisik cyber, yang memungkinkan penggunaan mesin secara efisien dalam lingkungan yang lebih sinergis (Rada, 2017). Rumusan CPL juga harus mengacu pada SN-Dikti dan deskriptor KKNi sesuai jenjang pendidikan, dengan tambahan kemampuan yang mencerminkan keunikan perguruan tinggi sesuai visi-misi, karakter daerah, serta konteks Indonesia sebagai negara tropis dengan dua musim.

Program studi yang memperoleh Akreditasi Internasional juga memerhatikan standar CPL yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi. Rumusan CPL disesuaikan dengan standar yang berlaku tanpa mengubah CPL sesuai SN-Dikti. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan capaian pembelajaran lulusan:

a. Penetapan profil lulusan

Profil lulusan menggambarkan peran yang dapat diambil oleh lulusan dalam bidang tertentu setelah menyelesaikan pendidikan. Penetapan profil ini didasarkan pada analisis kebutuhan pasar kerja, pemerintah, dunia usaha, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Idealnya, penyusunan profil lulusan dilakukan oleh kelompok program studi sejenis agar menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima secara nasional. Untuk menjalankan peran yang tercantum dalam profil, lulusan perlu memiliki kompetensi yang dijelaskan dalam rumusan CPL.

b. Penetapan kemampuan yang diturunkan dari profil

Pada tahap ini, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan yang dapat mendukung tercapainya konvergensi antara institusi pendidikan dan pihak pengguna lulusan, yang berperan dalam menjamin kualitas lulusan. Penetapan kompetensi lulusan harus mencakup empat elemen: sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus, sesuai dengan SN-Dikti.

c. Merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

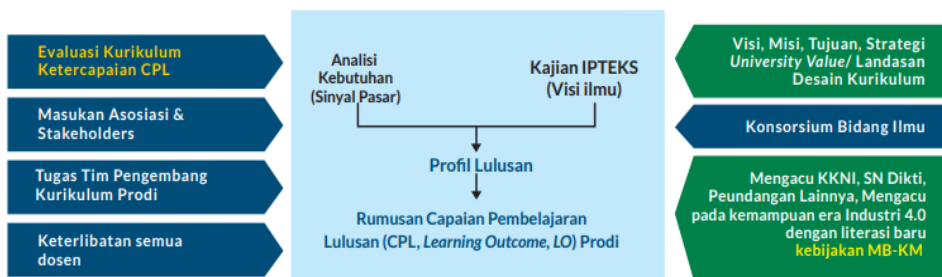
CPL disusun berdasarkan KKNi dan SN-Dikti, mencakup sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Sikap dan keterampilan umum mengikuti standar minimal SN-Dikti, sementara keterampilan khusus dan pengetahuan mengacu pada deskriptor KKNi sesuai jenjang pendidikan. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar berikut.



*) Pengalaman kerja Mahasiswa sebagaimana dimaksud adalah merupakan pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktek, praktek kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis

Gambar 7 Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Tahapan pertama penyusunan CPL dapat dilihat pada skema Gambar berikut ini:



Gambar 8 Tahapan Pertama-Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Setiap rumusan CPL lulusan harus mencakup kemampuan yang diperlukan dan materi yang harus dipelajari mahasiswa. Oleh karena itu, perumusan CPL perlu didasarkan pada analisis kebutuhan pemangku

kepentingan serta kajian pengembangan disiplin ilmu untuk menentukan materi yang relevan bagi mahasiswa.

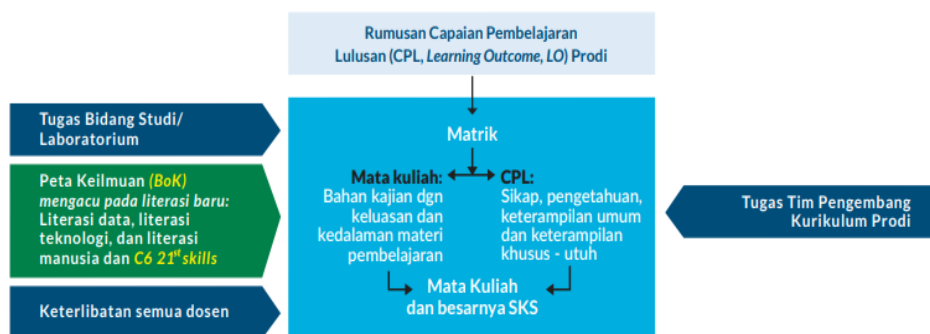
CPL sebaiknya mencakup kemampuan yang relevan dengan era Industri 4.0, antara lain:

- a. Literasi data untuk menganalisis dan menggunakan big data di dunia digital;
- b. Literasi teknologi terkait dengan pemahaman mesin, aplikasi teknologi seperti coding, kecerdasan buatan, dan prinsip rekayasa;
- c. Literasi manusia dalam memahami bidang humaniora, komunikasi, dan desain;
- d. Keterampilan abad 21 yang mendukung HOTS, seperti komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas, logika komputasi, empati, dan tanggung jawab sosial;
- e. Pemahaman perkembangan era Industri 4.0;
- f. Pemahaman ilmu yang dapat diterapkan untuk kebaikan bersama, baik lokal, nasional, maupun global;
- g. Kompetensi tambahan yang dapat dicapai di luar program studi melalui MBKM.

Rumusan CPL harus mengacu pada KKNI, terutama pada pengetahuan dan keterampilan khusus, serta sikap dan keterampilan umum yang merujuk pada SN-Dikti.

2. Pembentukan Mata Kuliah

Tahap ini terdiri dari dua langkah. Pertama, memilih butir CPL yang relevan sebagai dasar mata kuliah, dengan memastikan tiap mata kuliah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selanjutnya, bahan kajian dari butir CPL tersebut diseleksi dan diterjemahkan ke dalam materi pembelajaran mata kuliah, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 9 Tahap ke-Dua - Pembentukan Mata Kuliah
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

a. Pemilihan bahan kajian dan materi pembelajaran

Setiap butir CPL prodi mencakup bahan kajian yang digunakan untuk membentuk mata kuliah, yang dapat terdiri dari cabang ilmu atau pengetahuan terintegrasi. Bahan kajian ini kemudian dirinci menjadi materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS. Proses penetapannya melibatkan kelompok keilmuan atau laboratorium, dengan pembentukan mata kuliah dimulai dari matriks yang menghubungkan CPL dan bahan kajian.

b. Penetapan mata kuliah

- 1) Penetapan mata kuliah dari hasil evaluasi kurikulum. Penetapan mata kuliah dalam kurikulum saat ini dilakukan melalui evaluasi keterkaitan setiap mata kuliah dengan CPL prodi yang telah ditetapkan, mencakup materi, tugas, soal ujian, dan penilaian.
- 2) Pembentukan mata kuliah berdasarkan CPL. Kurikulum program studi baru memerlukan tahap pengembangan mata kuliah yang disesuaikan dengan beberapa CPL yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Penetapan besarnya bobot SKS mata kuliah

Bobot SKS suatu mata kuliah mencerminkan waktu yang diperlukan mahasiswa untuk menguasai kemampuan yang ditargetkan dalam mata kuliah tersebut. Faktor penentu bobot SKS meliputi:

- 1) Tingkat kemampuan yang harus dicapai (berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan setiap program studi dalam SN-Dikti);
- 2) Kedalaman dan cakupan materi yang harus dikuasai (mengacu pada Standar Isi Pembelajaran dalam SN-Dikti);

- 3) Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan (berdasarkan Standar Proses Pembelajaran dalam SN-Dikti).

Penentuan bobot SKS mata kuliah didasarkan pada:

- 1) Tingkat kemampuan yang harus dicapai (CPL dalam CPMK);
- 2) Kedalaman materi yang sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai CPL;
- 3) Metode pembelajaran yang diterapkan.

4) Penyusunan Organisasi Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum

Proses penyusunan struktur kurikulum dalam bentuk organisasi matriks mata kuliah per semester harus memerhatikan beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Urutan pembelajaran mata kuliah untuk mencapai tujuan pembelajaran lulusan;
- 2) Penempatan mata kuliah sesuai dengan urutan tingkat kemampuan dan keterkaitan antarmata kuliah, baik secara vertikal maupun horizontal;
- 3) Beban belajar mahasiswa sekitar 8-10 jam per hari dalam seminggu, setara dengan 17-21 SKS per semester;
- 4) Penyusunan kurikulum melibatkan seluruh dosen program studi dan disahkan oleh program studi tersebut.



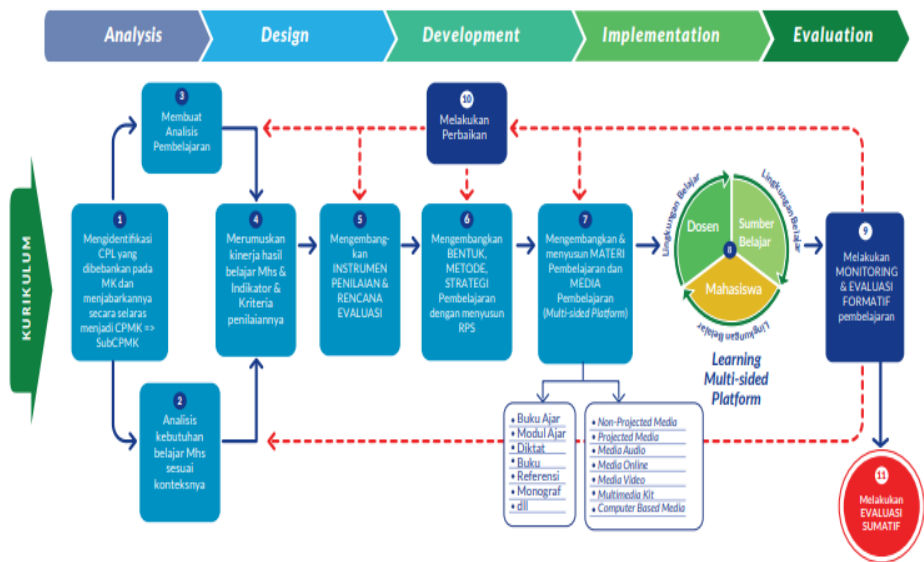
Gambar 10 Tahap ke-Tiga-Penyusunan Organisasi Mata Kuliah Struktur kurikulum
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Pengorganisasian mata kuliah dalam kurikulum harus dilakukan secara teliti dan terstruktur agar tahapan pembelajaran mahasiswa berjalan sesuai dan efisien, serta mendukung tercapainya CPL program studi. Terdapat dua jenis organisasi mata kuliah: horizontal dan vertikal (Ornstein & Hunkins, 2014, p. 157). Organisasi horizontal pada setiap semester bertujuan untuk memperluas wawasan dan keterampilan mahasiswa dalam

konteks yang lebih luas, seperti menggabungkan sains dan humaniora guna mendukung pengembangan kemampuan sesuai CPL keterampilan umum. Sedangkan organisasi vertikal mengacu pada peningkatan penguasaan keterampilan sesuai dengan tingkat kesulitan belajar setiap semester, yang bertujuan untuk memenuhi CPL program studi.

G. Tahapan Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran yang terstruktur penting untuk menghasilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan perangkat pembelajaran lainnya, seperti instrumen penilaian, rencana tugas, dan bahan ajar, yang dapat diterapkan secara efisien. Beberapa model desain pembelajaran yang umum digunakan, seperti ADDIE, Dick & Carey, dan Kemp, memberikan fleksibilitas bagi dosen atau program studi untuk memilih yang sesuai. Buku ini memfokuskan pada model Dick & Carey, karena mudah dipahami, sistematis, dan sesuai dengan standar SN-Dikti. Tahapan perancangan dapat dilihat pada Gambar berikut. Analysis Design Development Implementation Evaluation



Gambar 11 Tahapan Perancangan Pembelajaran
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

Perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL), sebagaimana digambarkan dalam Gambar di atas. Proses ini mencakup langkah-langkah berikut.

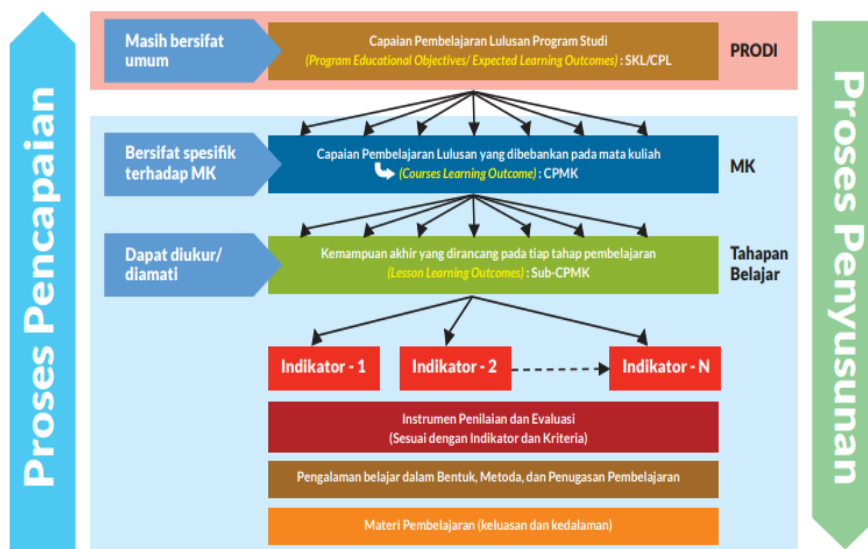
1. Mengidentifikasi CPL untuk setiap mata kuliah;
2. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang spesifik sesuai CPL;
3. Menyusun sub-CPMK yang menggambarkan kemampuan akhir setiap tahap pembelajaran berdasarkan CPMK;
4. Menganalisis tahapan pembelajaran untuk memberi panduan kepada mahasiswa;
5. Menganalisis kebutuhan belajar untuk menentukan materi dan perangkat yang dibutuhkan;
6. Menetapkan indikator pencapaian Sub-CPMK sebagai tolok ukur kemampuan pada setiap tahap;
7. Menyusun kriteria penilaian dan instrumen evaluasi berdasarkan indikator Sub-CPMK;
8. Memilih dan mengembangkan metode pembelajaran serta penugasan mahasiswa;
9. Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber belajar;
10. Melakukan evaluasi pembelajaran, yang meliputi evaluasi formatif untuk perbaikan proses dan evaluasi sumatif untuk menilai hasil capaian mahasiswa.

Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka mengharuskan pencapaian CPL yang telah ditetapkan untuk setiap program studi. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan mendukung minat mahasiswa, kompetensi tambahan dapat disesuaikan dengan kegiatan yang dipilih oleh mahasiswa.

a. Merumuskan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

CPL yang diterapkan pada mata kuliah masih bersifat umum, sehingga perlu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). CPMK kemudian dibagi lagi menjadi subcapaian pembelajaran (Sub-CPMK), yang menggambarkan kemampuan yang direncanakan

pada setiap tahap pembelajaran untuk mencapai CPL. Penggunaan istilah CPMK dan Sub-CPMK dapat bervariasi, asalkan maknanya sesuai dengan ketentuan dalam SN-Dikti. Keduanya harus bersifat terukur, spesifik untuk mata kuliah, dan dapat diamati serta dinilai, mencerminkan pencapaian CPL secara kumulatif. Penurunan CPL ke CPMK dan Sub-CPMK harus dilakukan secara selaras (*constructive alignment*).



Gambar 12 Tahapan Menjabarkan CPL pada Mata Kuliah

Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

b. Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Prinsip penyusunan RPS adalah sebagai berikut.

- 1) RPS adalah dokumen yang dirancang untuk memastikan mahasiswa mencapai kemampuan sesuai CPL yang telah ditentukan, dan dapat dijalankan dalam setiap tahapan pembelajaran.
- 2) Fokus RPS adalah membimbing mahasiswa untuk mencapai CPL mata kuliah, bukan hanya kegiatan pengajaran dosen.
- 3) Pembelajaran dalam RPS menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL).
- 4) RPS harus ditinjau dan diperbarui secara berkala mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

RPS, menurut Pasal 12 SN-Dikti, harus mencakup:

- 1) Nama program studi, mata kuliah, kode, semester, SKS, dan dosen pengampu;
- 2) Capaian pembelajaran yang ditargetkan untuk mata kuliah;
- 3) Kemampuan yang diharapkan pada setiap tahap pembelajaran untuk mencapai capaian tersebut;
- 4) Materi yang relevan dengan kemampuan yang akan dicapai;
- 5) Metode pembelajaran;
- 6) Durasi yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tiap tahap;
- 7) Pengalaman belajar mahasiswa, termasuk tugas yang harus diselesaikan dalam satu semester;
- 8) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian;
- 9) Daftar referensi.

Isi bagian-bagian RPS:

- 1) Nama Program Studi: Sesuai izin yang dikeluarkan Kementerian.
- 2) Nama, Kode, Semester, SKS Mata Kuliah: Harus sesuai dengan kurikulum.
- 3) Nama Dosen Pengampu: Dapat lebih dari satu jika ada tim pengampu atau kelas paralel.
- 4) CPL yang Dibebankan pada Mata Kuliah: Merujuk pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. CPMK adalah rumusan spesifik dari CPL terkait mata kuliah.
- 5) Kemampuan Akhir pada Setiap Tahap Pembelajaran (Sub-CPMK): Kemampuan tiap tahap yang dijabarkan dari CPMK.
- 6) Bahan Kajian/Materi Pembelajaran: Rincian materi yang dapat berupa buku, modul, video, atau sumber belajar lainnya, yang disusun sesuai dengan kedalaman dan keluasan kurikulum.
- 7) Bentuk dan Metode Pembelajaran: Bentuk pembelajaran dapat berupa kuliah, praktikum, seminar, magang, dan lainnya, sementara metode meliputi diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.
- 8) Perhitungan SKS dan Ekuivalensinya: SKS menggambarkan waktu belajar mahasiswa yang dihitung berdasarkan berbagai bentuk pembelajaran, sesuai dengan Permendikbud No 3 tahun 2020.

Tabel 1 Bentuk Pembelajaran dan Estimasi Waktu

Pengertian 1 sks dalam BENTUK PEMBELAJARAN (PermenDikBud No.3 Tahun 2020: Pasal 19)			Menit	Jam
A KULIAH, RESPONSI, TUTORIAL				
Kegiatan Proses Belajar	Kegiatan Penugasan Terstruktur	Kegiatan Mandiri		
50 menit/ minggu/ semester	60 menit/ minggu/ semester	60 menit/ minggu/ semester	170	2,83
B SEMINAR, atau bentuk pembelajaran lain yang sejenis				
Kegiatan Proses Belajar	Kegiatan Mandiri			
100 menit/ minggu/ semester	70 menit/ minggu/ semester		170	2,83
C PRAKTIKUM, PRAKTIK STUDIO, PRAKTIK BENGKEL, PRAKTIK LAPANGAN, PRAKTIK KERJA, PENELITIAN, PERANCANGAN, ATAU PENGEMBANGAN, PELATIHAN MILITER, PERTUKARAN PELAJAR, MAGANG, WIRAUSAHA, DAN/ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT			170	2,83
■ Bentuk Pembelajaran dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi (Pasal 15) ■ Bentuk pembelajaran dapat mengimplementasi (Bentuk kegiatan Belajar Merdeka Belajar - Kampus Merdeka)				

- 9) Pengalaman belajar mahasiswa dalam bentuk tugas: Tugas yang diberikan kepada mahasiswa selama satu semester merupakan bagian dari kegiatan belajar untuk membantu mencapai kemampuan yang diharapkan di setiap tahap pembelajaran. Proses ini melibatkan penilaian terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa.
- 10) Kriteria, Indikator, dan Bobot Penilaian: Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Kriteria menggambarkan standar keberhasilan dalam setiap tahap pembelajaran, sementara indikator menunjukkan kualitas kinerja mahasiswa. Bobot penilaian menggambarkan persentase kontribusi masing-masing tahap pembelajaran terhadap nilai akhir mata kuliah.
- 11) Daftar Referensi: Berisi buku atau sumber lain yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah.
- 12) Format Rencana Pembelajaran Semester (RPS): Format RPS dapat bervariasi sesuai dengan kebijakan program studi atau perguruan tinggi, namun harus memenuhi elemen dasar sesuai ketentuan yang berlaku. Perguruan tinggi diperbolehkan mengembangkan format RPS mereka sendiri, dengan contoh format dan perangkat pembelajaran lainnya tersedia dalam lampiran.

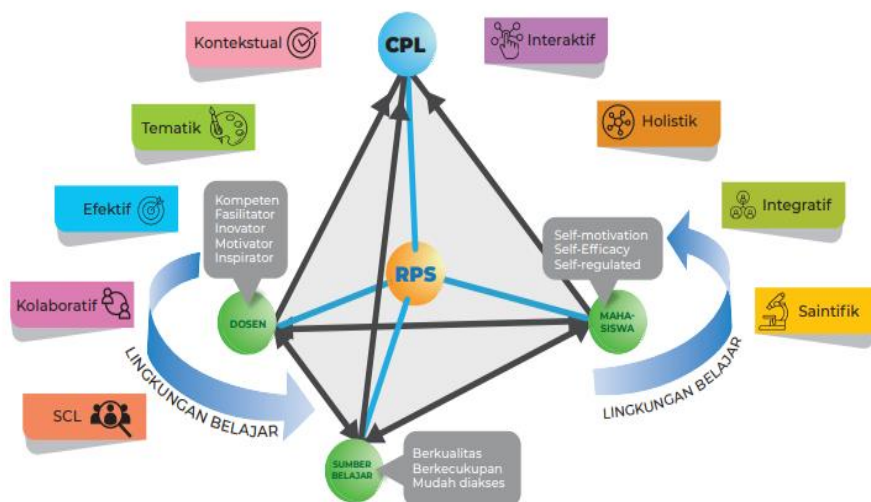
c. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini memiliki karakteristik yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan memfokuskan pada mahasiswa (SN-Dikti Pasal 11). memfokuskan pada mahasiswa berarti pencapaian pembelajaran tercapai melalui pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, serta kemandirian mahasiswa dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Setiap karakteristik tersebut memiliki makna sebagai berikut:

Berikut adalah ringkasan dan narasi ulang dari kalimat yang diberikan:

- 1) Interaktif: Capaian pembelajaran dicapai melalui interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.
- 2) Holistik: Pembelajaran mengembangkan pola pikir yang luas, dengan mengintegrasikan nilai lokal dan nasional.
- 3) Integratif: Capaian pembelajaran tercapai melalui pendekatan integrasi antardisiplin untuk mencapai tujuan keseluruhan program.
- 4) Saintifik: Pembelajaran memfokuskan pada pendekatan ilmiah, mendukung lingkungan akademik yang berlandaskan norma ilmiah, agama, dan kebangsaan.
- 5) Kontekstual: Capaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah di bidang keahlian.
- 6) Tematik: Pembelajaran dihubungkan dengan permasalahan nyata dan pendekatan transdisiplin sesuai karakter program studi.
- 7) Efektif: Pembelajaran dicapai dengan memfokuskan pada internalisasi materi secara optimal dalam waktu yang tepat.
- 8) Kolaboratif: Capaian dicapai melalui pembelajaran bersama, melibatkan interaksi individu untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik ini diilustrasikan dalam Gambar berikut.



Gambar 13 Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa
Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2020

d. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan serangkaian proses untuk mengumpulkan data dan bukti guna menilai proses serta hasil belajar mahasiswa dalam mencapai CPL. Proses penilaian meliputi prinsip, teknik, instrumen, prosedur, pelaksanaan, pelaporan, dan kelulusan. Instrumen penilaian proses bisa berupa rubrik, sementara penilaian hasil menggunakan portofolio atau karya desain. Penilaian harus mencakup indikator penting seperti kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan, dan percaya diri yang perlu dimiliki mahasiswa



BAB 3

INTEGRASI ILMU DALAM PERSPEKTIF TOKOH PEMIKIR ISLAM

Integrasi antara ilmu dan agama dalam pendidikan bukanlah gagasan baru. Diskusi mengenai hal ini sudah dimulai sejak abad ke-19, yang berawal dari kemunduran pemikiran umat Islam dan runtuhnya sistem pendidikan Islam, yang menghambat upaya kebangkitan umat. Salah satu penyebab utama kemunduran tersebut adalah adopsi paradigma pendidikan dualistik yang bersumber dari peradaban Barat sekuler oleh para ilmuwan Muslim. Oleh karena itu, penting untuk menghilangkan sekat-sekat antara ilmu dan agama di kalangan umat Islam, menggantinya dengan konsep kesatuan ilmu pengetahuan, atau yang dikenal dengan integrasi ilmu.

Epistemologi dalam Islam mengajarkan bahwa pengetahuan bersifat holistik dan tidak terpisah dari wahyu Ilahi. Kebenaran yang dicapai manusia tidak dapat dianggap absolut tanpa merujuk pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, serta berpijak pada penggunaan akal yang diberikan oleh Tuhan. Dalam beberapa abad terakhir, berbagai pemikiran intelektual Muslim, seperti yang diajukan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Sayyid Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar, terus berupaya mengembalikan kehormatan dan integrasi ilmu dalam rangka memulihkan kejayaan umat Islam.

A. Konsep Integrasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi dan Ziaudin Sardar

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi berawal dari rasa prihatin terhadap keadaan umat Islam yang tertinggal dalam berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Ia menggambarkan situasi ini dengan istilah "malaisme," yang merujuk pada kondisi umat Islam yang berada di posisi terendah. Menurut al-Faruqi, dampak dari malaisme ini adalah umat Islam yang terpecah-belah, minim pengetahuan, dan kurang produktif. Selain itu, kurangnya pendidikan yang memadai menyebabkan umat Islam cenderung tidak kreatif, tidak berpikir kritis, serta terjebak dalam sikap taklid terhadap peradaban Barat.

Al-Faruqi berpendapat bahwa sains modern telah menyimpang dari prinsip-prinsip yang seharusnya. Ia menganggap sains kontemporer sebagai "virus" yang dapat merusak keimanan umat Islam, sehingga unsur-unsur negatif di dalamnya perlu disaring, dianalisis, dan diinterpretasikan ulang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangannya, integrasi ilmu lebih memfokuskan pada Islamisasi disiplin ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, warisan intelektual Islam masa lalu juga perlu diadaptasi kembali dengan nilai-nilai Islam yang sejati, sesuai dengan upaya yang ia gagas dalam karyanya.¹⁸

Tiga kategori dapat digunakan untuk menggambarkan model pendidikan dalam masyarakat Islam. Pertama, sistem pendidikan tradisional yang lebih memfokuskan pada pengajaran ilmu agama Islam dalam cakupan yang terbatas, seperti hukum dan ibadah mahdah. Di Indonesia, model ini dapat dilihat dalam bentuk pendidikan salaf di pesantren.¹⁹ Kedua, Pendidikan yang mengutamakan ilmu sekuler yang diimpor dari Barat, seperti sistem pendidikan umum di Indonesia, memunculkan perbedaan mendalam dalam kepribadian masyarakat Muslim. Di satu sisi, lulusan pesantren cenderung memegang sikap konservatif dan cenderung mengabaikan ilmu modern yang sebenarnya penting. Di sisi lain, lulusan pendidikan modern lebih terpengaruh

¹⁸ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (INSIST: Jakarta, Thn II No. 6/ Juli-September, 20225), hlm. 99-118

¹⁹ Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995). Hlm.12

pandangan sekuler dan materialistik, serta cenderung mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Kedua pendekatan ini menciptakan ketegangan antara ilmu agama dan ilmu modern dalam masyarakat.²⁰

Ketiga, terdapat pula sistem konvergensi yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Sistem ini tidak hanya menyajikan materi agama, tetapi juga berbagai ilmu modern yang berasal dari Barat. Namun, integrasi tersebut tidak didasarkan pada dasar filosofis yang tepat, melainkan dilakukan dengan cara menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan tanpa penjelasan yang mendalam.²¹

Menurut al-Faruqi, untuk membangkitkan Islam dan mengatasi penderitaan dunia, kita perlu mengeksplorasi kembali warisan ilmu Islam masa lalu, kondisi ilmu Islam saat ini, serta ilmu pengetahuan modern Barat. Proses ini harus dilakukan dengan menyatukan berbagai disiplin ilmu secara harmonis, yang kemudian diterapkan dalam sistem pendidikan Islam yang bersifat integratif dan mengarah pada kesejahteraan umat manusia secara universal.²²

B. Konsep Integrasi Ilmu Naquib

Naquib al-Attas menekankan bahwa cara terbaik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah melalui Islamisasi bahasa. Hal ini, menurutnya, sudah ditekankan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Alaq (96):1-5. Melalui penggunaan kosakata yang berakar dari Islam, pandangan dunia Islam dapat ditanamkan dalam pemikiran umat Muslim.

Al-Attas juga berpendapat bahwa penting untuk memasukkan konsep-konsep Islam dalam berbagai institusi, seperti universitas, agar ilmu yang diajarkan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa integrasi antara sains dan agama tidak mungkin dilakukan hanya dengan memberi label Islamisasi pada sains. Menurutnya, upaya semacam ini malah dapat memperburuk situasi, karena masih ada pengaruh pemikiran Barat yang tetap ada dalam

²⁰ *Ibid*

²¹ Khudori Soleh, "Plus-Minus Pesantren&PT" dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996

²² Ziauddin Sardar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam", dalam Jihad Intelektual, ter. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 44

sains dan Islam, yang pada akhirnya hanya menciptakan sebuah sistem yang tidak sepenuhnya Islami maupun sekuler.²³

Al-Attas menghubungkan sains dan agama dengan prinsip Tauhid, yang tercermin dalam kalimat "*La ilaha illaallah*" (Tiada Tuhan selain Allah). Kalimat ini terdiri dari dua bagian: pertama, "*la ilaha*" (Tiada Tuhan) yang menolak segala bentuk konsep ketuhanan selain Allah, dan kedua, "*illa Allah*" (Selain Allah) yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

C. Konsep Integrasi Ilmu Saayed Hossein Nasr

Saayed Hossein Nasr mengemukakan bahwa proses Islamisasi ilmu hanya bisa dicapai melalui intelek yang bersifat Ilahiyah, bukan sekadar akal manusia. Intelek ini terletak dalam hati, bukan kepala, karena akal hanyalah refleksi dari jiwa. Ilmu pengetahuan seharusnya menjadi sarana untuk mengakses dimensi yang sakral, dan pengetahuan yang sakral tetap menjadi jalan utama untuk menyatu dengan realitas, di mana kebenaran dan kebahagiaan berada dalam harmoni. Islamisasi ilmu, termasuk budaya, bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan modern dengan cara yang dapat dimengerti oleh masyarakat Muslim, sesuai dengan konteks tempat mereka berada. Dengan demikian, Islamisasi ilmu merupakan usaha untuk menjembatani cara berpikir dan bertindak (epistemologis dan aksiologis) antara masyarakat Barat dan Islam.²⁴

D. Konsep Integrasi Ilmu Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar mengembangkan cara memahami epistemologi Islam dengan memfokuskan pada paradigma ilmu pengetahuan yang mencakup konsep, prinsip, dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kajian tertentu. Selain itu, ia juga mengusulkan paradigma perilaku yang menetapkan batasan etis, memungkinkan ilmuwan Muslim untuk bekerja dengan kebebasan dalam lingkup yang jelas.

²³ Ian G. Barbour. (2005). *Manusia, Alam dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama*. Mizan. h 15

²⁴ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 239

Berikut pernyataan Sardar yang menyatakan bahwa: *“Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan. Daripada “meng-islamkan” disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam milieu sosial, etik, dan kultural Barat, kaum cendekiawan Muslim lebih baik mengarahkan energi mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam, karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat-masyarakat muslim bisa dilaksanakan.”*²⁵

E. Konsep Integrasi Ilmu Fazlur Rahman

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa integrasi ilmu dalam Islam harus didasarkan pada pemahaman holistik yang menggabungkan wahyu dan akal. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritualitas dan moralitas Islam. Rahman menekankan pentingnya penafsiran kembali terhadap teks-teks klasik Islam agar dapat relevan dengan tantangan zaman modern. Ia juga berkeyakinan bahwa ilmu harus digunakan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia dan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi praktis dalam konteks sosial dan budaya.

Rahman melihat bahwa intelektual Muslim seharusnya tidak hanya mengembangkan ilmu dalam ruang lingkup akademik semata, tetapi juga harus mengaplikasikannya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam pandangannya adalah usaha untuk menyelaraskan pengetahuan agama dan dunia, di mana keduanya saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Ia mengajak umat Islam untuk menggali potensi rasionalitas dan spiritualitas secara bersamaan, serta menyarankan agar pendidikan Islam mengedepankan prinsip-prinsip tersebut dalam pembentukan karakter dan wawasan intelektual.

F. Konsep Integrasi Ilmu Mohammad Iqbal

Mohammad Iqbal memperkenalkan konsep integrasi ilmu yang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan spiritualitas. Ia

²⁵ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1984) h.35

berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan potensi manusia, baik dalam dimensi material maupun spiritual. Iqbal menekankan pentingnya kebangkitan intelektual Islam yang berpijak pada wahyu dan rasio secara bersama-sama. Dalam pandangannya, integrasi ilmu adalah upaya untuk mengharmoniskan nilai-nilai agama dengan perkembangan sains dan teknologi, di mana keduanya bisa saling menguatkan dalam pencapaian kebahagiaan umat manusia.

Iqbal juga mengusulkan agar umat Islam memperbaharui cara berpikir dan mendalami ilmu dengan perspektif yang lebih holistik, mengutamakan pemahaman diri dan kesadaran spiritual. Baginya, ilmu bukan hanya tentang pengetahuan teknis, tetapi juga tentang pencapaian kebenaran yang lebih tinggi, yang membawa manusia kepada pemahaman mendalam tentang eksistensi Tuhan dan tanggung jawabnya di dunia ini. Konsep integrasi ilmu Iqbal menyoroti pentingnya mempertemukan kebijaksanaan tradisional dengan pemikiran modern untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

G. Konsep Integrasi Ilmu Mulla Sadra

Mulla Sadra, seorang filsuf besar Persia, mengajukan konsep integrasi ilmu yang mencakup penggabungan antara ilmu-ilmu rasional dan agama. Ia mengembangkan pandangan bahwa kebenaran mutlak dapat dicapai melalui pengalaman rasional yang disinari dengan wahyu. Mulla Sadra menganggap bahwa pengetahuan ilmiah, seperti fisika dan metafisika, harus dipandang sebagai cara untuk mengenal hakikat realitas yang lebih tinggi. Dalam pandangannya, pemahaman spiritual dan intelektual tidak boleh dipisahkan, melainkan harus saling melengkapi.

Sadra mengajukan ide bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada pengumpulan informasi atau data semata, tetapi juga melibatkan transformasi diri melalui pemahaman mendalam mengenai alam semesta dan eksistensi Tuhan. Integrasi ilmu, menurut Mulla Sadra, melibatkan perjalanan menuju pencerahan, di mana akal dan hati bekerja bersama untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ia melihat ilmu sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia, baik secara

intelektual maupun spiritual, dengan tujuan akhir mencapai kedekatan dengan Tuhan.

H. Konsep Integrasi Ilmu Al-Ghazali

Al-Ghazali mengembangkan konsep integrasi ilmu yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Ia berpendapat bahwa ilmu harus berfungsi untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, di mana keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam pemikirannya, ilmu agama dan ilmu rasional harus digabungkan dalam pencarian kebenaran yang holistik. Al-Ghazali menyoroti bahwa akal dan wahyu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencapai pemahaman yang sejati tentang dunia dan Tuhan.

Konsep integrasi ilmu Al-Ghazali juga mencakup pentingnya etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu harus digunakan untuk memperbaiki moralitas dan perilaku umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan duniawi semata. Ia mengajarkan bahwa ilmuwan Muslim harus menjaga integritas spiritual dan moral dalam mengejar ilmu pengetahuan. Bagi Al-Ghazali, pencapaian ilmu yang sejati adalah yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan meningkatkan kualitas hidup umat manusia melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 4

INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

A. Pengertian Integrasi Ilmu dan Islam

Secara umum, integrasi merujuk pada proses penyatuan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁶ Istilah ini memiliki makna serupa dengan "keterpaduan," yang berarti bergabung untuk membentuk suatu totalitas.²⁷ Proses ini melibatkan penggabungan berbagai unsur yang berbeda, yang kemudian menghasilkan suatu entitas yang terpadu. Sebagai lawan dari "pemisahan," integrasi menghindari pembagian yang memisahkan berbagai aspek kehidupan dalam batas-batas yang terpisah.²⁸

Integrasi berasal dari kata bahasa Inggris "*integrate*" yang berarti menyatukan atau menggabungkan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini merujuk pada proses penyatuan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁹ Secara lebih luas, integrasi dapat diartikan sebagai proses menyatukan berbagai elemen yang berbeda untuk mencapai suatu kesempurnaan atau kesatuan yang harmonis.³⁰ Dengan kata lain, integrasi adalah upaya menghubungkan atau menyatukan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan yang saling terkait dan menyeluruh.

²⁶ integrasil. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016. Web. 19 Oktober 2021

²⁷ Ibid. -keterpaduan

²⁸ Zainal Abidin Bagir, *Bagaimana "Mengintegrasikan" Ilmu dan Agama?*, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, cet. ke-1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka bekerja sama dengan Suka Press dan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, 2005), 18.

²⁹ John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

³⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial

Integrasi ilmu dapat dipahami sebagai usaha untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu.³¹ Pemikiran yang mencoba menghubungkan sains dan agama, serta berbagai cabang ilmu lainnya, telah berkembang menjadi konsep keilmuan yang terus dibahas hingga kini. Beberapa tema yang sering muncul dalam diskursus ini meliputi Islamisasi ilmu, saintifikasi Islam, serta integrasi ilmu dengan agama.³² Awal mula gagasan ini dapat ditelusuri dari usulan Syed Hosain Nashr tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang dipresentasikan pada konferensi pendidikan Islam pertama di Makkah pada tahun 1977.

Berbagai istilah yang pada dasarnya memiliki makna serupa, muncul dari dasar pemahaman yang sama.³³ Oleh karena itu, integrasi agama dengan ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai hubungan yang saling terkait antara keduanya.³⁴

³¹ Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

³² Mohammad Muslih, *Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif, Kaya Semangat Miskin Metodologi*. (2017): 286-296.

³³ Integrasi Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan dilatar belakangi keterpurukan yang dialami oleh dunia Islam, salah satunya disebabkan adanya dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Lihat, Mohammad Firdaus, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: studi kasus pada Madrasah Aliyah Citra Cendekia*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan integrasi, paling tidak, untuk menghindari dikotomi antara ilmu dan teologi di mana teologi tampak ditaklukkan oleh sains, seperti diungkapkan Huston Smith dan Seyyed Hossein Nasr (dalam beberapa tulisan), Lihat, Huston Smith dan Phil Cousineau, *A Seat at the Table: Huston Smith in Conversation with Native Americans on Religious Freedom* (London: University of California Press, 2006). Lihat juga, Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001); Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (The United States of America: Praiger, 2010); Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by The Ikhwān al-Shafā', Al-Bīrūnī, and Ibn Sīnā* (Great Britain: Thames and Hudson, 1978)

³⁴ Terlepas adanya pro dan kontra, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang telah banyak disalahpahami oleh beberapa kalangan. Kerancuan pemahaman tersebut bukan hanya terjadi di kalangan yang tidak sepakat adanya Islamisasi ilmu pengetahuan, tapi juga pada pihak yang mendukung ide tersebut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman tentang konsep dan landasan filosofis yang menjadi latar belakang Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu juga dikarenakan perbedaan versi dan pendekatan masing-masing tokoh untuk mencapai Islamisasi ilmu pengetahuan. Lihat, Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al Qur'an* (Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007), h. 11.

Al-Faruqi mengemukakan bahwa langkah pertama dalam Islamisasi ilmu adalah mengintegrasikan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam dan sekuler.^{35 36 37} Sementara itu, menurut Alparslan, Islamisasi dapat dipahami sebagai upaya universal untuk menyelaraskan pemahaman dalam kerangka Islam, yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek yang awalnya tidak terkait dengan Islam. Oleh karena itu, proses Islamisasi diperlukan untuk membawa pemahaman yang asing terhadap Islam agar selaras dengan ajaran-ajaran Islam.³⁸ Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan tercermin dalam usaha untuk menyatukan paradigma Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Seyyed Hossein Nasr³⁹ menggambarkan "ilmu pengetahuan Islam" sebagai integrasi antara agama dan berbagai disiplin ilmu. Ini merujuk pada sistem pengetahuan yang berkembang pesat selama masa kejayaan peradaban Islam, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina, al-Biruni, dan al-Thusi.⁴⁰ Muhammad Naquib al-Atas mendefinisikan Islamisasi sebagai proses pembebasan manusia dari pengaruh tradisi magis, mitologi, animisme, serta ideologi kebangsaan, kebudayaan, dan sekulerisme.⁴¹

³⁵ Makna yang lebih luas dari Islamisasi menurut Armai Arief adalah proses pengislaman, di mana obyeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun obyek lain. Lihat, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet II) (Jakarta: CRSD Press Jakarta, 2005), h. 119.

³⁶ Beberapa tokoh yang setuju dengan Islamisasi ilmu pengetahuan mengajukan gagasan perlunya integrasi (takāmul) antara agama dan ilmu pengetahuan. Lihat, Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 329.

³⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 22.

³⁸ Alparslan Acik, *Islamic Science: An Introduction*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), h. 2-7.

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997). Hal. 23-24.

⁴⁰ Sejarah masa keemasan Islam menunjukkan bahwa mereka menguasai berbagai macam disiplin ilmu tanpa meninggalkan peran agama. Kemunculan para ilmuwan tersebut membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia (ilmu pengetahuan) dan kehidupan akhirat (agama). Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997).

⁴¹ Menurut al-Atas terdapat lima faktor yang menjiwai peradaban Barat, yaitu: akal yang diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, sikap dualistik terhadap realitas kebenaran, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler, membela doktrin humanis, dan drama serta tragedi sebagai unsur yang dominan dalam fitrah kemanusiaan. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Atas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur:

Ziaudin Sardar berpendapat bahwa integrasi agama dengan ilmu pengetahuan lainnya bisa dilihat sebagai upaya membentuk ilmu pengetahuan Islam kontemporer, yang sepenuhnya berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴² Senada dengan Sardar, al-Faruqi dan Nashr, Fazlur Rahman juga menekankan bahwa hubungan antara agama dan sains berpotensi mencetuskan individu-individu berpengetahuan yang mumpuni, yang pada gilirannya mampu menghasilkan karya-karya nyata dengan merujuk pada tradisi ilmiah Islam.⁴³

Konferensi internasional pertama mengenai pendidikan Islam yang diadakan di Makkah pada tahun 1977, menyepakati bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada pengajaran teologi atau materi seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Fikih. Pendidikan Islam kini mencakup semua bidang ilmu yang disampaikan melalui perspektif Islam.⁴⁴

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa integrasi adalah usaha untuk menyatukan wahyu Tuhan dengan hasil pemikiran manusia, bukan sekadar penggabungan. Dalam proses ini, ilmu yang holistik tercipta tanpa mengabaikan peran Tuhan di dunia atau menyingkirkan manusia sebagai pencipta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁵ Pengetahuan yang objektif sudah seharusnya tidak dipengaruhi oleh agama, karena Islam sendiri mengajarkan prinsip objektivitas. Teknologi tetap akan berfungsi sama, baik digunakan oleh umat Islam maupun non-Muslim.⁴⁶ Kuntowijoyo mengemukakan dua konsep utama, yakni teoantroposentrisme dan integralistik, dalam konteks integrasi ilmu. Teoantroposentrisme mengacu pada sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan (*theos*) dan manusia (*anthropos*). Sedangkan ilmu integralistik adalah ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dengan hasil pemikiran manusia. Menurut Kuntowijoyo,

ISTAC, 1995), h. 88- 108. Lihat pula Syed Muhammad Naquib al-Atas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 42.

⁴² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti, 1984. Lihat juga, Saifullah Idris, *Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)*, 2013.

⁴³ Fazlur Rahman, *Islamisasi Ilmu: Sebuah Respon*, dalam Hasbullah (ed.), *Gagasan dan Perdebatan...*, hal. 63

⁴⁴ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. III, ter. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 85-86.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004),

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 8.

pendekatan integralistik ini tidak bertujuan untuk meminggirkan peran Tuhan (seperti dalam sekularisme) ataupun manusia (seperti dalam asketisme yang terlalu memfokuskan pada kehidupan setelah mati).⁴⁷ Surat al-Qashash ayat 77 mengajarkan kita untuk menjalani hidup dengan keseimbangan, sebagai pedoman untuk mencapai harmoni dalam segala aspek kehidupan.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Muhammad Fahri mengartikan integrasi ilmu sebagai perpaduan antara ajaran agama, khususnya Islam, dengan pengetahuan ilmiah secara keseluruhan.⁴⁸ Armahedi Mazhar memperkenalkan istilah integralisme untuk menggambarkan penyatuan antara ilmu agama dan ilmu non-agama, yang sering disebut sebagai integrasi. Dalam pandangannya, integralisme dalam konteks Islam mencakup keseimbangan antara dimensi horizontal (materi, energi, informasi, nilai, dan sumber nilai) dengan dimensi vertikal, yang melibatkan kesadaran manusia sebagai mikrokosmos, masyarakat sebagai mesokosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, dan akhirnya Tuhan sebagai metakosmos.⁴⁹

⁴⁷ Kuntowijoyo, Islam sebagai ilmu: Epistimologi, metodologi, dan erika (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006)

⁴⁸ Muhammad Fahri: Muhammad Nasir! Sejarah dan Gagasannya terhadap Pendidikan Islam Ini adalah salah satu bunyi pidato Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan yang beliau sampaikan pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934. Beliau berpendapat bahwa pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (balance) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antarcabang-cabang ilmu di akses pada tanggal 08 Agustus 2016 pukul 10.45.

⁴⁹ Armahedi Mahzar, Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, cet. ke-1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004).

Mulyadhi Kartanegara mengusulkan pendekatan rekonstruksi holistik dalam integrasi ilmu, yang mencakup aspek ontologis, klasifikasi ilmu, dan metodologi. Ia berpendapat bahwa penggabungan ilmu dari dua dasar teoritis yang berbeda, seperti sekuler dan religius, tidak cukup untuk mencapai integrasi yang sesungguhnya. Integrasi tersebut perlu diperluas hingga pada tingkat epistemologis.⁵⁰ Amin Abdullah mengusulkan pendekatan interkoneksi untuk memahami kerumitan berbagai fenomena kehidupan manusia.⁵¹ Dalam pandangannya, setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terhubung, saling mengoreksi, dan saling memerlukan. Pendekatan integratif-interkoneksi bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, dengan harapan hasil akhirnya adalah keilmuan yang lebih objektif. Sebuah tindakan yang tidak dipandang sebagai tindakan keagamaan oleh non-Muslim, namun tetap dianggap demikian oleh pelakunya.⁵² Zaenal Abidin Bagir mengemukakan konsep integrasi konstruktif, yang menekankan pentingnya menggabungkan agama dan ilmu untuk menciptakan kontribusi baru yang tidak dapat dicapai jika keduanya dipisahkan. Integrasi ini dianggap penting untuk menghindari potensi dampak negatif apabila keduanya berkembang secara terpisah.⁵³ Sementara itu, Imam Suprayogo mengusulkan agar Al-Qur'an dan al-Sunnah dijadikan dasar teori utama dalam integrasi ilmu pengetahuan.⁵⁴

B. Dasar Integrasi Ilmu dan Islam

Integrasi ilmu didasari oleh landasan yang kuat, baik dari sisi normatif, filosofis, maupun yuridis. Secara normatif, hal ini terkait dengan ajaran agama, yang mendorong pentingnya upaya penyatuan kembali ilmu

⁵⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy PT Mizan Pustaka kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 208- 223.

⁵¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), h. 219-223.

⁵² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 62.

⁵³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h. 208- 223.

⁵⁴ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*. Pengalaman UIN Malang. Editor Zainal Abidin Bagir. 49-50. Lihat pula Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

agama dengan ilmu lainnya, serta menghapuskan pemisahan antara keduanya. Landasan normatif ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan interpretasi para ulama terhadap keduanya.

Islam dan ilmu pengetahuan saling terkait dalam upaya mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih luhur. Landasan filosofisnya mencakup argumen yang menyatakan bahwa semua ilmu setara dan saling melengkapi. Tiga aspek utama dalam filsafat ilmu yang menjadi dasar pemikiran ini adalah: ontologi, yang membahas eksistensi dan hirarki pengetahuan; epistemologi, yang menggali sumber dan cara memperoleh ilmu; serta aksiologi, yang menilai nilai dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan.

Dasar normatif untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum pada dasarnya bersumber dari ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Menurut Kuntowijoyo, Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk menjadi landasan cara berpikir, yang disebut paradigma Al-Qur'an atau paradigma Islam. Struktur transendentalnya menawarkan gagasan normatif dan filosofis yang dapat dikembangkan menjadi paradigma teoretis. Hal ini memberikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang relevan dengan kebutuhan manusia sebagai khalifah di bumi.⁵⁵

Melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Islam secara umum mendorong umat manusia untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara menyeluruh, termasuk melalui proses berpikir, pengamatan, dan eksplorasi terhadap penciptaan alam semesta, sebagaimana tercermin dalam QS. al-Ghasiyah: 17-21.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكِّرْ إِمَّا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang

⁵⁵ Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), hlm. 25-26.

memberi peringatan.”⁵⁶

Ayat tersebut mengandung pesan untuk memetik hikmah dengan mendalami dan merenungkan ciptaan alam, seperti unta, langit, gunung, dan bumi.⁵⁷ Ilmu atau sains pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai aspek realitas dalam kehidupan manusia.⁵⁸ Selain itu, perintah pada ayat 21 menunjukkan bahwa penyelidikan dan perenungan bertujuan untuk mengambil pelajaran yang menjadi pengingat akan kebesaran Allah. Begitu pula, Qs. al-An‘am ayat 97 menggarisbawahi pentingnya integrasi mutlak antara sains dan agama.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.”⁵⁹

Ayat tersebut mengungkapkan keagungan Allah yang menciptakan bintang-bintang sebagai panduan bagi manusia di tengah kegelapan, yang kemudian melahirkan ilmu astronomi. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa penciptaan tersebut bertujuan untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Kandungan QS. al-An‘am ini menunjukkan bahwa ilmu sains sebenarnya merupakan sarana untuk mengenal Sang Pencipta, sehingga agama dan sains saling melengkapi dan tidak bertentangan. Fenomena alam menjadi cara untuk meningkatkan keimanan dengan mendorong manusia memahami asal-usul ciptaan.⁶⁰

⁵⁶ Al-Qur‘an dan Terjemahnya, Surah Al-Ghasiyah Ayat 17-21.

⁵⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur‘an Al Karim (Juz Amma)*, Penerjemah: Muhammad Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm.147.

⁵⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>

⁵⁹ Al-Qur‘an dan Terjemahannya, Qs. al-An‘am ayat 97.

⁶⁰ Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur‘an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 32.

Secara filosofis, Q.S. Al-Qashash ayat 77 menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya memfokuskan pada kehidupan akhirat atau dunia semata.⁶¹ Prinsip ini mendukung konsep kurikulum Islam yang bertujuan membentuk manusia holistik, yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual serta menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.⁶²

Pendidikan harus berpijak pada prinsip dan nilai inti Islam yang mengintegrasikan kebahagiaan dunia dan akhirat, selaras dengan kondisi masyarakat serta dinamika global, tanpa memisahkannya menjadi dua hal yang terpisah.⁶³

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyinggung pentingnya ilmu sebagai sarana mengenal tanda-tanda kebesaran Allah, menyaksikan kehadiran-Nya dalam berbagai fenomena, serta mengagungkan dan bersyukur kepada-Nya⁶⁴ Pada dasarnya, semua ilmu berasal dari Allah dan semestinya digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (ma'rifatullah). Sepanjang sejarah, manusia selalu bergantung pada ilmu untuk memahami Tuhan, alam semesta, dan dirinya sendiri.⁶⁵ Oleh karena itu, Islam memandang ilmu secara holistik, tanpa memisahkan sains dan ilmu agama, berbeda dari paradigma sekuler yang berkembang akibat pengaruh sains

⁶¹ Q.S. Al-Qashash ayat 77: -Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...! Lihat Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Depag RI, 1989), 623.

⁶² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Kurnia, 2008).

⁶³ Syamsul Rijal, Problematika Epistemologis Tentang Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 2019, 5.1: 31-38.

⁶⁴ Terdapat dalam QS. al-Baqarah: 31 yang artinya — Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama semuanya. terkandung tiga pengertian yaitu: 1) sumber ilmu adalah Allah, oleh karena itu segala yang bersumber dari-Nya pasti benar karena pada hakikatnya ilmu adalah kebenaran. 2) ilmu adalah anugerah, hal ini berarti bahwa semakin dekat kepada Allah maka semakin besar potensi untuk mendapatkan limpahan ilmu dariNya. 3) dalam konteks pendekatan diri, berbagai cara ditetapkan-Nya guna meraih ilmu, antara lain bersikap kritis, atau tidak terpaku pada pendapat seseorang, tidak angkuh, banyak bertanya kepada orang yang mengetahui dan lain sebagainya. Lihat M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

⁶⁵ Ayat yang pertama turun adalah QS. al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam.

5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

modern.

Ilmu pengetahuan bukan hanya bersifat netral dengan menggambarkan apa yang ada, tetapi juga membimbing menuju apa yang akan terjadi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, ilmu ini terhubung erat dengan realitas sosial dan berakar pada kesucian.⁶⁶ Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengarahkan pemahaman tentang alam semesta, hukum-hukumnya, dan temuan ilmiah untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan agama tidak seharusnya hanya dilakukan dengan mencocokkan penemuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an, atau mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan teks-teks agama. Yang lebih penting adalah merubah paradigma ilmu pengetahuan Barat agar selaras dengan perspektif keilmuan Islam, yang meliputi aspek metafisik, religius, dan teks suci.⁶⁷

Epistemologi yang bersifat eksploratif dan merusak dapat muncul jika tidak berlandaskan pada ontologi yang Islami. Sebaliknya, sistem ilmu yang terstruktur dengan baik akan kurang berarti jika tidak diterapkan oleh individu yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan dan menyusun ontologi ilmu dengan tepat, agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.⁶⁸ Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, epistemologi harus dimulai dengan pemahaman bahwa ajaran dan nilai Ilahi adalah sumber acuan utama, yang berfungsi sebagai petunjuk, pembedaan, dan rahmat. Sementara itu, konsep, teori, temuan, dan pendapat berada dalam posisi yang setara, dan harus selalu dikonsultasikan dengan nilai-nilai Ilahi, terutama yang berkaitan dengan dimensi aksiologi.⁶⁹

Secara yuridis, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum seharusnya ada di setiap tingkat pendidikan. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred*, (New York: State University Of New York Press, 1989), 34

⁶⁷ Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28.2 (2017): 408-433.

⁶⁸ A. Khudlori Sholeh, Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama, dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (Editor) *Intelektualitas Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2006) 231-132.

⁶⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2013), 247.

adalah membentuk manusia Indonesia yang utuh, yakni seseorang yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.⁷⁰

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tercermin dalam sejumlah keputusan pemerintah. Keputusan No. 1432/Kab. dan No. K./651 yang dikeluarkan pada 20 Januari 1951 oleh Departemen Pendidikan dan Departemen Agama, masing-masing, mewajibkan pelajaran agama di sekolah-sekolah sekuler.⁷¹ Sementara itu, Peraturan Menteri Agama No. 3 pada 11 Agustus 1950 mengatur kewajiban pelajaran umum di madrasah. Kebijakan ini diperkuat oleh Surat Keputusan Bersama tiga menteri pada 24 Maret 1975 yang mewajibkan madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup pelajaran umum. Dalam hal ini, madrasah diharuskan untuk membagi kurikulum dengan proporsi 70% materi umum dan 30% materi agama.⁷²

Untuk mendukung transisi IAIN menjadi universitas, pada 1998-1999, IAIN mulai membuka program studi ilmu umum di bawah fakultas keagamaan, seperti Psikologi dan Matematika di Fakultas Tarbiyah, serta Ekonomi dan Perbankan Islam di Fakultas Syariah. Pada 2002, IAIN Jakarta resmi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tahun 2002. Perubahan status ini diharapkan menjadikan UIN Jakarta sebagai pelopor dalam pengembangan PTKI berkelas internasional dan sebagai universitas riset yang unggul. Salah satu tujuan dari transformasi ini adalah mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang juga menjadi landasan pendirian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di UIN Jakarta sebagai yang pertama di bawah Departemen Agama RI. Sejak transformasi ini, telah terbentuk 17 UIN di Indonesia, termasuk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan lainnya.

⁷⁰ Undang-Undang Dasar 1945.

⁷¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), h. 189. Baca pula Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁷² Santoso dalam Harapandi Dahri, *Mencari Relevansi; Gagasan Pendidikan Nondikotomik*, *Penamas Vol. XXI No. 2 - Tahun 2008*, h. 199. Lihat pula Fuad Jabali Jamhari, *IAIN Modernisasi di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002), h. 71

Integrasi ilmu semakin mendapat perhatian seiring dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-undang ini, khususnya pada Pasal 10 ayat (1), menyebutkan bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi mencakup berbagai disiplin yang disusun secara sistematis. Selanjutnya, ayat (2) menjelaskan bahwa rumpun tersebut terdiri dari ilmu agama, humaniora, sosial, alam, formal, dan terapan. Dengan demikian, ilmu agama dianggap setara dan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya. Pengesahan undang-undang ini mempercepat proses integrasi antara ilmu agama dan sains, serta memperkuat posisi pendidikan tinggi agama yang sejajar dengan pendidikan tinggi umum.

C. Tujuan Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Upaya untuk menggabungkan sains dan agama, serta berbagai bidang ilmu, telah berkembang menjadi sebuah paradigma keilmuan yang masih sering dibahas hingga kini, misalnya dalam wacana Islamisasi ilmu, saintifikasi Islam, dan integrasi ilmu dan agama. Dari sudut pandang Filsafat Ilmu, paradigma integratif ini akan memiliki nilai yang sangat tinggi apabila dapat menghasilkan sains yang baru dan mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Namun, meskipun telah lebih dari dua puluh tahun berkembang, paradigma ini belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan cenderung tidak produktif atau menghilang begitu saja. Masalah utama terletak pada kurangnya metodologi yang efektif, yang menyebabkan ketidakhadiran kontribusi nyata dalam dunia ilmiah, hingga akhirnya diabaikan oleh kalangan akademik.⁷³

Hingga saat ini, masih ada pandangan umum yang memisahkan "agama" dari "ilmu", serta "madrasah" dari "sekolah", menganggap keduanya sebagai dua entitas yang tak bisa bersatu. Pandangan ini menganggap bahwa keduanya memiliki ruang yang terpisah, baik dalam hal objek keilmuan, metode penelitian, standar kebenaran, peran ilmuwan, maupun status teori yang dikembangkan, bahkan hingga institusi yang mengelola keduanya. Secara singkat, ilmu seolah tidak terkait dengan

⁷³ Mohammad Muslih, "Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.

agama, dan agama pun tidak memiliki kaitan dengan ilmu. Pandangan ini memengaruhi praktik pendidikan dan kegiatan ilmiah di tanah air, menimbulkan berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat.⁷⁴

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memberikan dampak besar pada peradaban manusia. Husni Rahim mengidentifikasi tiga masalah utama yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu: pertama, pemisahan yang berlarut antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, ketidakcocokan pengajaran agama dengan realitas modern; dan ketiga, terjadinya pemisahan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.⁷⁵

Perkembangan peradaban Barat memicu semangat intelektual Muslim, menimbulkan dua respon yang berbeda di kalangan mereka. Sebagian mengkritik secara keras, memandang ilmu Barat sebagai sesuatu yang negatif dan kosong, sementara lainnya lebih terbuka, mengadopsi pendekatan kompromistis dengan peradaban tersebut.⁷⁶

Peradaban Islam adalah yang pertama kali menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama secara menyeluruh. Penemuan ilmiah yang signifikan dapat dilihat pada periode pemerintahan Daulah Umayyah dan Abbasiyah selama tujuh abad. Puncak kejayaan Daulah Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M), di mana ilmu pengetahuan, budaya, dan sastra mencapai kemajuan luar biasa. Pada periode ini, negara Islam menjadi kekuatan terbesar yang tak tertandingi.⁷⁷

Terdapat pandangan dikotomis yang memisahkan pemahaman antara ayat-ayat Ilahiyah dan kauniyah, iman dan ilmu, ilmu dan amal, serta duniawi dan ukhrawi, bahkan juga antara dimensi Ketuhanan dan kemanusiaan. Namun, seiring waktu, sejumlah sarjana Muslim berupaya menyatukan keduanya dalam keselarasan, dengan dasar bahwa ilmu berasal dari wahyu Ilahi. Beberapa konsep integrasi ilmu dan agama yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam saat ini antara lain,

⁷⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

⁷⁵ Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 51

⁷⁶ Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28.2 (2017): 408-433

⁷⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 53

pertama, integrasi teologis yang diajukan oleh Ian G. Barbour, seorang fisikawan dan agamawan, dalam bukunya *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*. Barbour berpendapat bahwa sains dan agama dapat dipadukan dalam kerangka filsafat, dan ia dianggap sebagai pelopor pemikiran integrasi ini, yang dampaknya meluas, termasuk di Indonesia.⁷⁸

Integrasi menurut Barbour memfokuskan pada upaya reformasi teologi melalui konsep *theology of nature*, yang berusaha menunjukkan kebenaran agama berdasarkan penemuan ilmiah. Dalam pandangannya, agama lebih berhubungan dengan teologi, sementara sains mengarah pada teori-teori ilmu alam terkini.⁷⁹ Meskipun Huston Smith dan Hossein Nasr mengkritik pandangan ini dalam berbagai tulisannya, mereka berargumen bahwa teologi tidak seharusnya tunduk pada sains. Mereka menilai bahwa jika teologi terus berubah mengikuti perkembangan sains, hal itu akan memberi kesan bahwa teologi berada di bawah ilmu pengetahuan. Kedua tokoh tersebut percaya bahwa teologi mengandung kebenaran yang bersifat abadi dan harus menjadi landasan bagi teori-teori ilmiah, bukan sebaliknya.⁸⁰

Pada abad ke-20, berkembang gagasan Islamisasi ilmu yang dipelopori oleh sarjana Muslim seperti al-Faruqi. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap pandangan ilmu pengetahuan yang dianggap netral dan terpisah dari nilai-nilai moral.⁸¹ Al-Faruqi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, dan inti dari pandangan dunia Islam adalah tauhid. Ia menyarankan bahwa Islamisasi pengetahuan dilakukan dengan menyaring pengetahuan yang ada, mengintegrasikan nilai-nilai Islam, dan menggabungkan tradisi ilmu Islam dengan teori-teori ilmu pengetahuan Barat yang sekuler.⁸²

⁷⁸ Ian G. barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partuers* terj. E.R Muhammad (Bandung: Mizan, 2000),42.

⁷⁹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama Intrepetasi dan Aksi* (Bandung: Bandung, 2005), 21

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 8.1 (2011): 53-80.

⁸² Rosnani Hasyim & Imron Rosyidi, *Islamization Of Knowledge Comparative Analysis Of TheConception Of Al-Atas And Al-Faruqi*, *Journal Of The Kulillyah (Faculty) Of Islamic Reveald And Human Science International* , Vol ,8,No.1,2000, 18

Al-Attas berpendapat bahwa islamisasi harus mencakup seluruh aspek, mulai dari filosofi hingga metode pembelajaran, yang harus selaras dengan karakteristik khas ilmu Islam. Proses ini melanjutkan tradisi intelektual Muslim masa lalu, yang pada masa kejayaannya menunjukkan superioritas sistem pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁸³ Al-Faruqi, sebagai tokoh terkemuka, berhasil menggerakkan gerakan "Islamisasi Ilmu" melalui berbagai tindakan yang kini telah meluas di dunia Islam. Saat ini, Islamisasi ilmu telah berkembang menjadi filosofi dan gerakan intelektual di kalangan cendekiawan Muslim, yang bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran Islam kontemporer, dengan pendekatan metodologis dan epistemologis, guna membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, islamisasi ilmu merupakan suatu kewajiban. Seperti yang ditegaskan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany, pengetahuan (makrifah) adalah tujuan utama bagi umat manusia. Sementara pengetahuan modern sering kali menonjolkan penemuan-penemuan ilmiah, Islam dengan ajarannya yang abadi dan pemikiran para ulama sejak dulu telah lebih dulu menekankan pentingnya ilmu. Islam mengajarkan untuk memanfaatkan ilmu dalam berbagai aspek kehidupan yang mendukung kemajuan, kebaikan, dan kekuatan. Islam menghargai ilmu, menganggap tinggi perjuangan para ilmuwan, serta menghormati temuan-temuan mereka tentang realitas dan misteri alam semesta.⁸⁴ Seperti yang tercantum dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkat lebih tinggi, dan Dia Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya.⁸⁵

D. Ruang Lingkup Integrasi Ilmu dan Islam

Selama berabad-abad, pemikiran tentang hubungan antara akal dan wahyu dalam kehidupan manusia telah menjadi perdebatan di kalangan

⁸³ Ibid, 19

⁸⁴ Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 261.

⁸⁵ Ahmad Bin Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , Cet 1 (Kairo Syarikah Maktabah wa Mathba'ah AlBaabi Al-Halbi 1365H/ 1946M) Juz 28, Hal 15-17.

filosuf dan teolog Muslim. Namun, di kalangan intelektual Muslim masa kini, ada konsensus bahwa selama periode kejayaan peradaban Islam, sekitar tujuh abad, ilmu dan agama selalu dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, bukan sebagai dua entitas yang terpisah.

Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, terdapat hubungan hierarkis antara berbagai bidang ilmu, yang menciptakan kesatuan dalam keberagaman. Hal ini tidak hanya berlaku dalam aspek iman dan pengalaman religius, tetapi juga dalam dunia pengetahuan.⁸⁶ Nasr mengungkapkan bahwa untuk memahami keterkaitan dan hierarki disiplin ilmu dalam Islam, terutama dalam konteks Islamisasi ilmu, penting untuk mempelajari pandangan filosofis dari para filsuf Muslim mengenai pengelompokan ilmu. Osman Bakar,⁸⁷ menjelaskan bahwa dalam pandangan filsuf-ilmuwan, tidak ada pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu nonagama. Yang lebih terlihat adalah perbedaan antara agama dan filsafat, yang terkait dengan wahyu dan akal. Meskipun para filsuf-ilmuwan Muslim yang dibahas oleh Bakar mengakui adanya tingkatan ilmu berdasarkan metode, ontologi, dan etika, mereka tetap meyakini bahwa semua ilmu memiliki kesatuan karena bersumber dari satu asal yang sama.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan pengorganisasian pengetahuan yang sistematis dan objektif. Meskipun ada perbedaan pandangan ontologis antara ilmuwan sekuler yang mengabaikan metafisika dan ilmuwan beragama yang menganggap ilmu bersumber dari Allah Swt., keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan ilmu yang dapat dibuktikan secara empiris dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁸⁸

Istilah "Ilmu Agama" merupakan gabungan antara kata "ilmu" dan "agama". Meskipun istilah ini sudah sangat dikenal, masih ada kesan bahwa kedua kata tersebut seolah dipaksakan untuk digabungkan, bahkan tidak terasa saling mendukung. Sebab, kata "agama" lebih sering berpasangan dengan "ajaran", seperti dalam frasa "ajaran agama", sementara kata "ilmu"

⁸⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Diterjemahkan oleh Purwanto menjadi, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Tim Penyusun, "Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)." Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia (2019)

lebih lazim berdampingan dengan kata-kata seperti alam, sosial, bahasa, atau kesehatan, yang menghasilkan istilah seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, dan ilmu kesehatan.

Proses peralihan atau perubahan dari agama sebagai ajaran ke agama sebagai ilmu cenderung berjalan lambat, bahkan bisa dibilang tidak ada perkembangan signifikan. Meskipun istilah "ilmu agama" digunakan, esensi yang terasa tetap berakar pada "ajaran agama". Ini semakin terlihat pada individu yang berkecimpung di bidang ilmu agama, seperti sarjana agama, yang lebih merasa nyaman dan menikmati peran mereka sebagai pengajar agama daripada ilmuwan agama. Hal ini juga tercermin pada institusi di berbagai level, termasuk lembaga riset atau lembaga keagamaan, yang belum mampu melepaskan diri dari perspektif agama sebagai ajaran.⁸⁹

Ilmu agama dalam tradisi Islam (ulum al-din) memfokuskan pada kajian terhadap sumber-sumber keagamaan, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang berbeda dengan sains yang mempelajari fenomena fisik. Kajian terhadap sumber-sumber ini dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya, melalui berbagai pendekatan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa metode pengambilan hukum, seperti ijtihad, qiyas, istidlal, istintaj, tafsir, dan ta'wil, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dan menghasilkan ilmu yang berbeda.⁹⁰

Karena metode yang unik dan objek yang spesial, tidak semua orang memiliki kemampuan atau hak untuk mempelajarinya. Ada kriteria tertentu yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengkaji objek ini, terlebih lagi untuk menghasilkan produk hukum yang berlandaskan ilmu agama. Oleh karena itu, dalam hal ini, mengikuti pendapat yang sudah ada (*ittiba'* atau *taqlid*) diperbolehkan. Sepanjang sejarah Islam, berbagai disiplin ilmu telah berkembang, baik dalam bidang ushul maupun furu', seperti Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Ilmu Tasawuf, 'Ulum al-Quran, 'Ulum al-Hadits, dan lainnya. Beberapa cabang ilmu ini terus berkembang dan dipelajari hingga saat ini.

⁸⁹ Ilmu dan ilmu agama seolah dua entitas yang berlainan dan terpisah satu sama lain, mempunyai wilayah masing-masing, baik objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan, bahkan ke tingkat institusi penyelenggaranya. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.

⁹⁰ Muslih, Mohammad. "Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.

Belakangan ini, para ahli ilmu keislaman semakin antusias untuk mengembangkan integrasi ilmu sebagai sebuah inisiatif besar dalam dunia keilmuan. Ada dua arah utama dalam upaya ini. Pertama, menggunakan penemuan dan metode ilmiah modern untuk memperkaya ilmu-ilmu keislaman. Kedua, menghubungkan ilmu keislaman dalam bidang dirasa islamiyah dengan ilmu-ilmu 'umum'. Praktiknya, ini berarti mengadaptasi dan memadukan ilmu-ilmu tersebut, agar lebih selaras dengan pendekatan ilmiah yang lebih luas. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memulai proses Islamisasi ilmu.⁹¹

Setiap disiplin ilmu memiliki ciri khas dan logika yang unik. Namun, meskipun berbeda, ilmu-ilmu ini bisa saling bertemu dan terhubung tanpa kesulitan. Pertemuan antara berbagai ilmu, baik itu ilmu sosial, sains, atau lainnya, dapat terjadi sepanjang itu memang didasarkan pada kebenaran ilmiah, apapun bidangnya. Proses ini sering disebut sebagai interdisipliner dan multidisipliner, yang seharusnya dianggap sebagai hal yang biasa dalam dunia ilmu pengetahuan, bukan sebagai proyek besar yang dibesar-besarkan. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada kekhawatiran atau penolakan terhadap integrasi berbagai ilmu.

Ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah memang tidak dikenal oleh para ulama dan ilmuwan terdahulu. Namun, itu tidak berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara sosiologis, antropologis, psikologis, atau historis dalam karya ilmiah mereka. Integrasi antara ilmu-ilmu modern dan ilmu keislaman bukanlah bentuk liberalisasi atau infiltrasi ilmu umum ke dalam ilmu agama. Sebaliknya, integrasi ini bertujuan untuk memperkaya dan memanfaatkan nalar-nalar yang ada. Jika integrasi ini dilakukan dengan baik, ilmu-ilmu umum bisa berkembang lebih pesat, dan ilmu agama pun akan terhindar dari stagnasi dan keterbelakangan. Tanpa keterbukaan terhadap ilmu umum, ilmu agama berisiko tidak berkembang dan ketinggalan zaman.

⁹¹ Menurut SMN Al-Attas, Islamisasi Ilmu itu ...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Lihat Wan Mohd NorWan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung: Mizan, 1998), 336.

BAB 5

KURIKULUM INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Integrasi

Kurikulum terintegrasi bertujuan menggabungkan materi dari berbagai mata pelajaran, dengan memfokuskan pada pemecahan masalah yang memerlukan perspektif dari berbagai disiplin ilmu. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi terkotak-kotak oleh batasan mata pelajaran, melainkan menggunakan materi sebagai alat untuk menyelesaikan isu tertentu. Kurikulum ini menekankan kerja kolaboratif, memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, serta memerhatikan perbedaan individu. Proses pembelajaran yang fleksibel memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan secara fungsional, dengan hasil yang tidak selalu seragam antarsiswa. Pengembangan kurikulum ini melibatkan peran guru, orang tua, dan siswa.⁹²

Kurikulum integrasi merupakan konsep yang sudah lama ada dalam pendidikan, bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi siswa. Pendekatan ini mengutamakan prinsip konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi belajar melalui pengalaman langsung. Dengan memfokuskan pada pembelajaran aktif, siswa diajak untuk mengeksplorasi dan menyelidiki dunia nyata, yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Kurikulum ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu, memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menyeimbangkan

⁹² Wahyudin, Din 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Roadakarya, hlm. 25

kebutuhan pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat.

B. Tingkatan Kurikulum Integrasi

Pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an, pendidikan integrasi cenderung bersifat hierarki. Beberapa pakar teori sepakat bahwa terdapat berbagai pendekatan yang terlihat seperti struktur hierarki, namun pada akhirnya mengarah pada kesatuan yang lebih komprehensif. Empat tingkatan hierarki dalam integrasi dimulai dari level paling dasar hingga yang paling tinggi sebagai berikut.

1. Fusi. Fusi adalah langkah pertama dalam integrasi kurikulum, di mana elemen baru seperti teknologi dan nilai-nilai lingkungan digabungkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran berbasis proyek.⁹³
2. Interdisipliner. Pendekatan ini menghubungkan berbagai disiplin ilmu tanpa perubahan besar dalam pengajaran. Siswa diharapkan dapat mengaitkan mata pelajaran, sementara guru memfokuskan pada proyek yang menggabungkan beberapa bidang ilmu.
3. Multidisipliner. Kurikulum multidisipliner menekankan penghubungan eksplisit antarmata pelajaran melalui tema atau keterampilan bersama, seperti penelitian atau pemahaman teks. Siswa belajar sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis.⁹⁴
4. Transdisipliner. Pendekatan ini memfokuskan pada pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata,⁹⁵ dengan siswa terlibat langsung dalam masalah nyata dan mengaplikasikan pengetahuan mereka. Proses ini mendorong eksplorasi masalah melalui keterlibatan aktif siswa.

⁹³ Ibid. hlm.19

⁹⁴ Ibid. hlm. 24

⁹⁵ Ibid. hlm.29

C. Model-Model Kurikulum Integrasi

Robin Fogarty⁹⁶ mengidentifikasi sepuluh model yang bisa digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum. Berikut adalah kesepuluh model tersebut:

1. Model Terfragmentasi: Kurikulum dipisahkan berdasarkan disiplin ilmu, seperti matematika, sains, dan bahasa, tanpa ada keterkaitan antara satu topik dengan yang lain.
2. Model Terkoneksi: Menghubungkan berbagai subjek secara eksplisit, menyoroti hubungan antartopik dan konsep untuk mempermudah pemahaman siswa.
3. Model Bersarang: Kurikulum dilihat secara multidimensi, seperti menggabungkan keterampilan komputer dengan matematika dalam satu pelajaran.
4. Model Terurut: Meskipun topik-topik diajarkan terpisah, mereka disusun dalam urutan yang logis untuk menciptakan kerangka pemahaman yang lebih luas.
5. Model Terbagi: Menggabungkan dua disiplin ilmu dalam satu kajian untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.
6. Model Anyaman: Menyajikan keseluruhan kurikulum sebagai satu kesatuan yang saling terkait.
7. Model Ulir: Memperkenalkan ide besar yang mengalir melalui berbagai disiplin ilmu, mengintegrasikan berbagai keterampilan seperti berpikir kritis dan kemampuan sosial.
8. Model Terintegrasi: Menyusun ulang topik-topik yang tumpang tindih menjadi suatu desain kurikulum interdisipliner.
9. Model Terbenam: Integrasi terjadi secara alami dengan atau tanpa intervensi langsung dari pengajar.
10. Model Jaringan: Pembelajar secara aktif memproses dan mengeksplorasi materi secara mandiri, dengan memfokuskan pada spesialisasi dan sumber daya yang relevan.

⁹⁶ Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 47(2), 61–65.

Integrasi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan membentuk generasi madani dengan wawasan ilmu yang luas. Norazmi Anas dan rekan (2013) mengidentifikasi beberapa model integrasi keilmuan, antara lain:⁹⁷

1. Model IFIAS
2. Model ASASI
3. Model Pandangan Dunia Islam (*Islamic Worldview*)
4. Model Struktur Pengetahuan Islam (*Structure pf Islamic Knowledge*)
5. Model Bucaillisme
6. Model Integrasi Ilmu berdasarkan Filsafat Klasik
7. Model Integrasi berdasarkan Tasawuf
8. Model Integrasi berdasarkan Fiqh
9. Model Ijmali
10. Model Kelompok Aligargh.

Berbagai model integrasi ilmu yang telah dijelaskan sebelumnya, berasal dari pemikiran kelompok-kelompok intelektual dunia Islam, yang masing-masing memiliki tokoh utama. Salah satunya adalah model Bucaillisme, yang diambil dari nama seorang ilmuwan medis Prancis, Maurice Bucaille. Teori ini berakar dari bukunya yang berjudul *La Bible, le Coran et la Science*.

⁹⁷ Anas, N., Alwi, E. Z. E., Razali, M. H. H., Subki, R. N., & Nor Aini, A. B. (2013). The Integration of Knowledge in Islam : Concept and Challenges. *Global Journal of Human Social Science, Linguistics & Education*, 13(10), 51–55.



BAB 6

POTRET MODEL INTEGRASI ILMU DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Paradigma keilmuan PTKIN di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, seperti UIN Syarif Hidayatullah dengan paradigma integrasi dialog, UIN Sunan Gunung Djati yang mengusung integrasi holistik, UIN Sunan Kalijaga melalui integrasi-interkoneksi, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan pendekatan interdisipliner, dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin yang mengembangkan integrasi-komparatif-difusi. Meskipun pendekatan ini beragam, semuanya bertujuan untuk menghapus sekat antara ilmu agama dan sains dengan tauhid sebagai fondasinya. Hal ini dilakukan untuk mendorong kemajuan intelektual Muslim dan meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional maupun internasional. Namun, paradigma seperti integrasi-komparatif-difusi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin masih dalam tahap pengembangan, dengan beberapa tantangan pada metode penyelarasan Islam dan sains.

A. Model Integrasi Ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Reintegrasi Keilmuan



Gambar 14 Reintegrasi keilmuan UIN Syarif Hidayatullah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai menerapkan pola integrasi gagasan Azyumardi Azra sejak 2002, saat IAIN bertransformasi menjadi UIN. Konsep ini bertujuan mengatasi sejumlah tantangan, seperti peran IAIN yang dianggap kurang optimal dalam akademik, birokrasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Meski dominasi orientasi dakwah memberikan kontribusi besar pada masyarakat, pendekatan ini kurang menekankan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kurikulum IAIN dinilai belum mampu mengikuti perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang kompleks karena minimnya interaksi antara kajian agama dan ilmu umum, yang masih cenderung dipisahkan.⁹⁸

Perubahan status IAIN menjadi UIN mendapat dukungan penuh dari pemerintah, yang tercermin melalui penandatanganan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia pada 21 November 2001. Langkah ini diikuti dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 031 pada 20 Mei 2002 yang meresmikan transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menyikapi hal tersebut, Prof. Azra menyatakan bahwa penandatanganan SKB tersebut menjadi babak baru dalam

⁹⁸ Azyumardi Azra, -IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), h. 13.

perjalanan IAIN Jakarta, dengan tekad kuat untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.⁹⁹ Konsep reintegrasi ilmu pertama kali diperkenalkan oleh Azyumardi Azra. Ia berpendapat bahwa penting untuk melakukan rekonsiliasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan mengembalikan kesatuan transenden di antara seluruh cabang ilmu pengetahuan.¹⁰⁰

Azyumardi Azra menulis:¹⁰¹

“Islam sebagai agama universal dan berlaku sepanjang zaman bukan hanya mengatur urusan akhirat tetapi juga urusan dunia. Demikian pula Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniaan. Islam mengatur keduanya secara *integrated*, yaitu bahwa apa yang disebut sebagai ilmu agama sebenarnya di dalamnya juga mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang baik dan beradab di dunia ini. Apa sebenarnya yang disebut ilmu umum, sebenarnya amat dibutuhkan dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. Pemikiran yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum ini telah menjadi salah satu misi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.”

Azyumardi Azra mengemukakan tiga opsi model integrasi yang bisa diterapkan di UIN Jakarta. Pertama, ada model yang terinspirasi oleh Universitas al-Azhar Mesir, di mana fakultas-fakultas agama dan fakultas-fakultas umum berdiri terpisah meskipun berada dalam satu institusi yang sama. Kedua, model yang mirip dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), di mana fakultas umum dan fakultas agama—yang mencakup berbagai disiplin seperti tarbiyah dan syariah—beroperasi secara berdampingan. Ketiga, model yang diadopsi oleh Universitas Islam Antarbangsa (UIA) Kuala Lumpur, di mana ilmu dibagi menjadi dua kategori: ilmu kewahyuan yang memfokuskan pada fakultas agama dan

⁹⁹ Dikutip dari Oman Fathurrahman, -Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.: Mewujudkan ‘Mimpi’ IAIN menjadi UIN dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), h. 323.

¹⁰⁰ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, cet. I, (Bandung: Mizan, 2005), h. 210-211.

¹⁰¹ Nata, Abuddin, et. al., 2005, *Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

ilmu perolehan yang mencakup fakultas-fakultas umum seperti teknik, kedokteran, ekonomi, dan psikologi.¹⁰²

Seiring berjalannya waktu, UIN Jakarta tampaknya mulai merancang format integrasi ilmu yang khas, meskipun ada kesamaan dengan pendekatan epistemologis yang diterapkan oleh Universitas Islam Antarbangsa (UIA). Epistemologi sendiri mengacu pada cara atau sudut pandang dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pengetahuan. Dari sudut pandang UIN Jakarta, segala ilmu pada dasarnya berakar pada Tuhan. Wahyu Tuhan terwujud dalam dua bentuk: ayat-ayat Qur'âniyyah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyyah yang tersebar di alam semesta. Bagi umat Islam, mempelajari kedua bentuk wahyu tersebut adalah suatu keharusan, karena dengan memahami keduanya, mereka dapat memperoleh berbagai ilmu yang relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁰³

Berdasarkan pandangan epistemologis tersebut, UIN Jakarta mengembangkan ide tentang reintegrasi ilmu. Konsep ini mengusung paradigma integrasi yang bersifat dialogis, yang melihat ilmu sebagai suatu entitas yang terbuka dan saling menghargai keberagaman jenis ilmu dengan tetap mempertahankan sikap kritis. Untuk mencapainya, terdapat dua prasyarat utama, yaitu keterbukaan dan kedalaman analisis kritis. Keterbukaan berarti bahwa ilmu, baik yang berasal dari agama maupun ilmu sekuler, dapat saling bersinergi dan saling mengisi dalam suatu proses yang konstruktif. Sementara itu, sikap kritis menekankan pentingnya kedua bidang ilmu ini untuk dapat berkoeksistensi dan berinteraksi, dengan ruang untuk saling memberikan kritik yang membangun.¹⁰⁴

UIN Jakarta memilih paradigma integrasi ilmu dialogis berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, dari segi substansi, UIN Jakarta memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu bidang yang bersifat dinamis dan objektif. Dinamis karena ilmu pengetahuan terus berkembang dengan

¹⁰² Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, 2000, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

¹⁰³ Azra, Azyumardi, *Distinctive Paradigms of Indonesian Islamic Studies*, Makalah Annual International Conference on Islamic Studies XIII (AICIS ke-13), pada tanggal 18-21 Nopember 2013, di Mataram. h. 21.

¹⁰⁴ Kusmana, et.al., 2006, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dan UIN Jakarta Press, h. 55.

temuan-temuan baru, dan objektif karena ilmu pengetahuan bersifat universal, dapat diterima dan diuji oleh siapa saja. Kedua, dari perspektif sosial, paradigma ini diharapkan dapat memperluas cakupan komunikasi dan partisipasi dalam berbagai aspek pendidikan, pengajaran, serta pengembangan ilmu. Ketiga, dari sudut pandang politik, paradigma ini mendukung pengembangan sikap inklusif, memungkinkan UIN Jakarta untuk menjalin hubungan yang lebih luas dalam konteks global, sehingga dapat diterima oleh berbagai komunitas dengan latar belakang yang beragam. Terakhir, alasan ekonomisnya adalah untuk menyesuaikan hubungan antara pendidikan, penelitian, dan kebutuhan pasar kerja, guna memastikan relevansi ilmu yang dikembangkan dengan tuntutan dunia kerja.¹⁰⁵ Seiring berjalannya waktu, UIN Jakarta menyusun tiga pilar utama dalam rangka membangun identitas keilmuan institusinya, yang dirumuskan dalam motto: *knowledge, piety, dan integrity*. Motto ini pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dalam pidato wisuda pada acara kelulusan sarjana ke-67 pada tahun 2006.

B. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jaring Laba-Laba Keilmuan



Gambar 15 Jaring Laba-Laba Keilmuan

¹⁰⁵ Ibid

UIN Yogyakarta mengimplementasikan pendekatan integrasi yang disebut sebagai "jaring laba-laba keilmuan." Pendekatan ini banyak terinspirasi dari pemikiran Amin Abdullah mengenai pengembangan integrasi dan interkoneksi antardisiplin ilmu. Melalui penggabungan (integrasi) dan keterkaitan (interkoneksi) antara dua bidang ilmu yang sebelumnya dianggap saling bertentangan, terciptalah pemahaman Islam yang lebih inklusif, demokratis, serta mencerminkan konsep rahmat bagi seluruh alam.¹⁰⁶ UIN Sunan Kalijaga mengusung nilai inti yang mencakup konsep epistemologi keilmuan, dengan memfokuskan pada "integrasi dan interkoneksi." Hal ini mencerminkan adanya sistem yang saling terhubung dalam pengembangan berbagai aspek, seperti akademik, manajerial, kemahasiswaan, kolaborasi, dan kewirausahaan.¹⁰⁷

Epistemologi ini merupakan pemikiran dari Prof. M. Amin Abdullah saat beliau menjabat sebagai Rektor di UIN Sunan Kalijaga. Menurutnya, selama ini terdapat pemisahan yang sangat tajam antara "ilmu" dan "agama", di mana keduanya dianggap sebagai entitas yang terpisah, masing-masing memiliki ranah sendiri dalam hal objek, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran ilmuwan, serta lembaga yang mengaturnya. Untuk mengatasi ketegangan ini, konsep integrasi dan interkoneksi muncul sebagai upaya untuk mengurangi jarak antara keduanya, dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling berbicara antara ilmu dan agama.¹⁰⁸

Dalam epistemologi integrasi-interkoneksi, tiga bidang ilmu—ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora—tidak lagi terpisah, melainkan saling terhubung.¹⁰⁹ Tiga bidang keilmuan Islam—*Haḍārah al-'Ilm* (sains dan teknologi), *Haḍārah al-Falsafah* (filsafat dan budaya), dan *Haḍārah al-Naṣ* (ilmu normatif tekstual seperti fikih, kalam, tasawuf, tafsir, hadis, falsafah, dan lughah)—dapat saling terhubung dalam suatu model integrasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyatukan ilmu modern dengan ilmu keislaman secara menyeluruh, yang digambarkan dalam konsep "Jaring

¹⁰⁶ Silakan akses Tim Redaksi, -Sekilas UIN Sunan Kalijaga, <http://www.uinsuka.ac.id/id/about/universitas-1-sekilas-uin.html>.

¹⁰⁷ Tim Redaksi, -Core Values, <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/29-corevalues>, diakses pada 12 Desember 2013.

¹⁰⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif* Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 92-93.

¹⁰⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...*, h. 370.

Laba-Laba."

Abdullah menggambarkan model integrasi dengan metafora jaring laba-laba, yang menggambarkan hubungan teologis dan antroposentris yang integral. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar dipahami secara hermeneutik, menghasilkan pandangan hidup yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan keagamaan. Dengan cara ini, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora menjadi alat untuk mengintegrasikan keilmuan Islam.¹¹⁰

Pendekatan integrasi-interkoneksi dengan skema jaring laba-laba keilmuan telah menimbulkan kerancuan dalam penempatan beberapa program studi. Misalnya, Fakultas Dakwah yang berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) kini tumpang tindih dengan Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH). Begitu pula dengan program studi Pendidikan Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi yang seharusnya berada di Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, namun kini tergabung di Fakultas Sains dan Teknologi (FST).

M. Amin Abdullah mengusulkan integrasi epistemologi keilmuan UIN dengan pendekatan interdisipliner. Ia menekankan pentingnya memerhatikan keterkaitan dan kepekaan antara berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu alam, sosial, humaniora, dan agama, yang harus terus dikembangkan dan diprioritaskan.¹¹¹ M. Amin Abdullah menulis:

"Ilmu-ilmu keislaman dan umum yang menjadi wilayah kajian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berangkat dari paradigma keilmuan integratifinterkoneksi. Ilmu-ilmu yang diajarkan di UIN ini didasarkan pada nomenklatur keilmuan yang mencakup ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora, dengan menempatkan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai kajian utama. Dialog keilmuan ini membagi wilayah studi keislaman dalam tiga bagian, yaitu hadharah al-nash, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari nash (agama), hadharah al-'ilm, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) dan kemasyarakatan (*social sciences*), dan hadharah al-falsafah, yakni kemajuan peradaban bersumber dari falsafah dan etika."

¹¹⁰ Ibid. 106

¹¹¹ M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003

Amin Abdullah mengemukakan keunggulan model integratif-interkoneksi dengan membandingkannya dengan model entitas tunggal dan entitas terisolasi.¹¹² Model entitas tunggal cenderung menganggap dirinya cukup untuk mengatasi masalah kemanusiaan, namun sering kali menunjukkan kesombongan ilmu pengetahuan. Model ini menciptakan pemisahan antardisiplin ilmu, sehingga tidak ada integrasi yang memadai untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Akibatnya, meskipun peradaban tampak maju, terjadi krisis karena keterbatasan ilmu yang terisolasi. Sebaliknya, model interkoneksi mengajak saling melengkapi dan mengakui keterbatasan masing-masing disiplin, sehingga masalah kemanusiaan dapat diatasi secara menyeluruh. Model ini dianggap ideal untuk diterapkan di UIN.

Model UIN Yogyakarta mirip dengan paradigma integritas transdisipliner yang diusung Noeng Muhadjir, namun lebih menonjolkan hubungan antardisiplin ilmu. Gagasan Noeng terbatas pada konsultasi ilmu kemanusiaan dengan ilmu ketuhanan, seperti ilmu humaniora dengan aqidah, ilmu sosial dengan akhlak, dan sains dengan syariah.¹¹³

Aktivitas keilmuan di PTKI di Indonesia umumnya terbatas pada kajian klasik seperti kalam, falsafah, tasawuf, hadits, tarikh, fikih, tafsir, dan lughah. Pendidikan di IAIN, pada umumnya, belum menyentuh ilmu sosial dan humaniora kontemporer, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat, yang lebih relevan dengan pendekatan modern. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman baru yang mengintegrasikan analisis sosial dan humaniora.¹¹⁴

C. Model Integrasi Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Pohon Ilmu

Prof. Imam Suprayogo adalah tokoh yang memperkenalkan konsep integrasi keilmuan di UIN Malang untuk menghapus dikotomi ilmu pengetahuan. Menurutnya, Islam tidak hanya agama, tetapi juga ilmu dan

¹¹² Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik kearah Integratif-Interdisipliner*, 2004

¹¹³ Noeng Muhadjir, 1986, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, h. 264.

¹¹⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...*, h. 109.

peradaban yang tinggi. Kemunduran umat Islam, menurutnya, disebabkan oleh pemisahan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, UIN Malang mengupayakan rekonstruksi paradigma keilmuan dengan menjadikan agama sebagai dasar ilmu pengetahuan. Setelah refleksi mendalam, Suprayogo merumuskan integrasi keilmuan melalui metafora Pohon Ilmu.¹¹⁵



Gambar 16 Pohon Ilmu

Ilmu yang berkembang di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diibaratkan seperti pohon yang tegak dan kokoh, berakar kuat, yang melahirkan batang, cabang, ranting, serta daun dan buah yang sehat.

Akar yang kuat melambangkan pentingnya penguasaan bahasa asing, logika, filsafat, serta ilmu alam dan sosial bagi mahasiswa. Bahasa Arab dan Inggris harus dikuasai mahasiswa. Bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari sumber-sumber keislaman asli seperti Al-Qur'an dan hadis. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,

¹¹⁵ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 57.

keyakinan ini penting karena kajian Islam di tingkat perguruan tinggi harus bersumber dari teks asli, bukan terjemahan. Bahasa Inggris diperlukan untuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi internasional. Selain itu, pemahaman Pancasila, logika, filsafat, serta ilmu alam dan sosial sangat penting sebagai dasar analisis Al-Qur'an, hadis, dan fenomena alam atau sosial. Penguasaan aspek-aspek ini akan mempermudah mahasiswa dalam studi lanjutan, sementara ketidakmampuan menguasainya berpotensi menyebabkan kesulitan atau kegagalan akademik.

Batang pohon melambangkan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti studi Al-Qur'an, hadis, pemikiran Islam, dan sirah Nabawiyah. Ilmu ini memerlukan penguasaan bahasa Arab, logika, serta ilmu alam dan sosial.

Dahan dan ranting menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih mahasiswa untuk mengembangkan keahlian dan profesionalisme, seperti kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik, dan lainnya. Buah dari pohon ilmu ini adalah ilmu, iman, amal saleh, dan *akhlaqul karimah*, yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam hidup. Rida Allah Swt. bergantung pada kualitas iman, amal saleh, dan *akhlaqul karimah* seseorang, yang semua itu berasal dari ilmu pengetahuan. Lulusan dari kampus ini diharapkan menjadi ulama intelek atau intelek profesional yang ulama. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen untuk mencetak individu yang berilmu, beriman, beramal saleh, dan ber-*akhlaqul karimah*.¹¹⁶

D. Model Integrasi Ilmu UIN Suska Riau: Spiral Andromeda

Integrasi ilmu di UIN Suska Riau merujuk kepada konsep spiral Andromeda.¹⁷⁸ Spiral pada logo UIN Suska Riau melambangkan galaksi Andromeda, simbol keteraturan dan keluasaan alam semesta. Tiga spiral yang disusun simetris membentuk hati dan baling-baling yang berputar, menggambarkan integrasi antara ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan seni Islami yang berkembang berdasarkan tauhid.

¹¹⁶ Tarbiyah Uli Al-Albâb: Dzikr, Fikr Dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang), Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008



Gambar 17 Spiral Andromeda

Lingkaran Andromeda melambangkan ilmu yang tak terbatas, yang berasal dari titik tauhid atau Allah. Semua pengetahuan yang berkembang terus-menerus ini bermula dari-Nya dan selalu bisa ditelusuri hingga sumber awal, yaitu al-Awwal. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan tak terlepas dari Allah.

Tiga spiral, dua diagonal dan satu vertikal, bertemu pada satu titik. Filosofinya menggambarkan integrasi agama, sains, dan humaniora, yang bersumber dari tauhid sebagai titik temu, mencerminkan bahwa semua ilmu berasal dari Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Fushshilat: 53.

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Penguatan iman, ilmu, dan amal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pendekatan Islam sebagai nilai dasar; mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan seni; mengelola lembaga dengan

administrasi yang jujur dan adil; bekerjasama dengan ulama, umara, dan tokoh masyarakat dalam pembangunan holistik; membina profesionalisme sivitas akademika dengan landasan moral keagamaan; mempersiapkan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung tridharma perguruan tinggi; serta melaksanakan pendidikan untuk menghasilkan sarjana muslim yang berkualitas dan berintegritas.

Logo UIN Suska Riau menggambarkan integrasi yang menghubungkan iman, Islam, dan ihsan dalam setiap bidang ilmu. Tujuannya adalah untuk mencapai standar kompetensi ilmu-ilmu keislaman yang mendalam, memperkuat aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah Islamiyah, serta mewujudkan penerapan Islam dalam disiplin ilmu. Beberapa prinsip utama dari konsep ini meliputi:

1. Penguatan hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam pengembangan ilmu dengan pendekatan religius, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam setiap disiplin ilmu;
2. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai bagian dari visi bersama;
3. Pengelolaan lembaga yang jujur, adil, dan bersih dengan tata kelola administrasi yang baik;
4. Kerja sama dengan ulama, umara, dan tokoh masyarakat untuk membangun kemajuan materi, moral, dan spiritual;
5. Meningkatkan profesionalisme mahasiswa, karyawan, dan dosen dengan dasar moral keagamaan dalam kehidupan kampus;
6. Menyediakan sumber daya manusia serta sarana pendukung yang memadai untuk mendukung tridharma perguruan tinggi;
7. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas secara akademik dan profesional, serta memiliki integritas pribadi sebagai sarjana muslim.

Spiral/Andromeda menggambarkan desain tiga spiral berbentuk Andromeda dengan sembilan lingkaran dan titik *outline*, menciptakan kesan gelombang atau spiral yang menggambarkan lingkaran frekuensi, mirip efek air yang jatuh atau cahaya bintang di galaksi Andromeda. Efek ini menunjukkan ruang, gravitasi, dan gelombang cahaya yang menggambarkan luasnya alam semesta. Bayangan yang muncul

merepresentasikan simbol kekuatan jaringan komunikasi antara mikrokosmos dan makrokosmos. Tiga spiral mewakili tiga bidang ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an (Fushshilat: 53), yaitu ilmu alam, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuktikan kebenaran wahyu Allah. Filosofi spiral mengarah pada manusia yang bergerak mengikuti garis Asma' al-Husna, menuju kesempurnaan, namun menyadari keterbatasannya dan kembali kepada Allah sebagai Pencipta.

Model integrasi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau bertujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah terhadap karya dari Timur dan Barat, memanfaatkan kontribusi keduanya untuk peradaban manusia, serta menciptakan keseimbangan tanpa terjebak pada masalah rinci atau teks yang parsial.¹¹⁷

Model ini terlihat dalam perkuliahan di UIN SUSKA Riau, di mana dosen menggabungkan referensi berbahasa Arab dan Inggris sebagai bagian dari integrasi Islam dan sains. Model ini mirip dengan model purifikasi yang diajukan oleh Muhaimin. Menurutnya, integrasi ilmu dengan purifikasi melibatkan penguasaan ilmu pengetahuan Muslim dan ilmu modern, mengidentifikasi kekurangannya sesuai dengan nilai Islam, serta merekonstruksi ilmu tersebut agar selaras dengan warisan dan idealitas Islam.¹¹⁸ Untuk mengembangkan model ini, UIN SUSKA Riau perlu menciptakan teori dan ilmu baru yang sesuai dengan ajaran Islam ideal, yang merupakan hasil rekonstruksi dua khazanah, yakni timur dan barat, bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta dua budaya, yaitu budaya salaf dan khalaf. Dalam prospektusnya, UIN SUSKA Riau bertujuan untuk menyelenggarakan berbagai disiplin ilmu yang mendukung kompetensi keislaman, memperkuat akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, serta mengintegrasikan prinsip Islam dalam berbagai disiplin ilmu.¹¹⁹

¹¹⁷ Pernyataan ini dapat dilihat dalam penjelesaian visi UIN SUSKA Riau, lihat borang akreditasi institusi pada Bab I, Instrumen I, Akbarizan dkk. Borang Akreditasi UIN SUSKA Riau tahun 2008.

¹¹⁸ Muhaimin, Redefinisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjejak Model-Model Pengembangannya, dalam Quo Vadis Pendidikan Islam (ed.) Mudjia Raharjo, (Malang: Cendikia Paramulya, 2002) hal. 234.

¹¹⁹ Lihat dalam Rencana Strategis UIN SUSKA Riau, dapat pula dilihat di Prospektus UIN SUSKA Riau, dan dokumen-dokumen lainnya.

Model ini sejalan dengan klasifikasi ilmu yang diusulkan oleh Nanat Fatah Natsir¹²⁰ yang menyarankan pengajaran ilmu berdasarkan kategori-kategorinya, serupa dengan pandangan al-Farabi tentang pembagian ilmu dalam tiga kelompok yang saling terhubung.¹²¹ Selain itu, model ini juga mirip dengan pendekatan SPI Osman Bakar.¹²² yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan tradisi keilmuan Islam, mencakup teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi.¹²³

Tujuan UIN SUSKA Riau adalah membina dan mengembangkan lingkungan madani yang sesuai dengan nilai-nilai Islam,¹²⁴ dengan menciptakan suasana Islami dan ber-*akhlaqul karimah*. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan ilmiah serta akhlak yang mulia.

Model ini dapat dihubungkan dengan yang dikembangkan oleh kelompok Aligarh,¹²⁵ yang mengemukakan bahwa sains Islam berkembang dalam suasana ilmu dan tasykir untuk menggabungkan ilmu dan etika. Dengan kata lain, sains Islam mencakup sains sekaligus etika. Model ini juga didukung oleh akademi sains Islam Malaysia yang menekankan pentingnya nilai-nilai mulia Islam dalam kegiatan ilmiah.¹²⁶

¹²⁰ Nanat Fatah Natsir, -Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu- Ilmu KeislamanI, Makalah, yang dipresentasikan dalam Lokakarya Konsorsium Bidang Ilmu, hal.29-30

¹²¹ Tiga kelompok besar ilmu adalah (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam.

¹²² Osman Bakar adalah Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari pernyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik

¹²³ Struktur keilmuan itu, menurut Osman Bakar, adalah (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (concepts), fakta (facts, data), teori (theories), dan hukum atau kaidahilmu (laws), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metodemetode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu. Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, -model-model...,|| dari Osman Bakar, Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33

¹²⁴ Lihat dalam Rencana Strategis UIN SUSKA Riau, dapat pula dilihat di Prospektus UIN SUSKA Riau, dan dokumen-dokumen lainnya

¹²⁵ Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligarh University, India.

¹²⁶ Akademi Sains Islam Malaysia muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an

Penelitian Munzir Hitami menunjukkan bahwa di UIN SUSKA Riau, integrasi ilmu dan Islam diwujudkan dengan mewajibkan mahasiswa merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis dalam penulisan skripsi, khususnya di bagian kerangka teori atau konsep teori.¹²⁷

Universitas ini berupaya menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memposisikan keduanya sebagai sumber utama, setiap cabang ilmu dapat ditemukan dasar konsepnya dalam ajaran Islam. Sebagai contoh, ilmu ekonomi dikembangkan dengan merujuk pada ayat *qauliyyah* (Al-Qur'an dan hadis) dan ayat *kauniyyah* (hasil observasi dan eksperimen), sehingga dikotomi ilmu dapat diatasi.

Menurut Imam Munandar¹²⁸ Al-Qur'an dan hadis memiliki sifat yang universal dan dapat menjadi sumber bagi segala ilmu pengetahuan. Keduanya tidak hanya terkait dengan ilmu pendidikan, hukum, filsafat, bahasa, atau komunikasi, tetapi juga mencakup berbagai ilmu seperti fisika, biologi, kimia, psikologi, pertanian, dan lainnya. Meskipun tidak bersifat teknis, ayat-ayat kauniyyah dalam Al-Qur'an dan hadis menyimpan informasi yang relevan untuk berbagai bidang ilmu.¹²⁹

Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains penting untuk mengintegrasikan ilmu dan Islam. Kebenaran Al-Qur'an terbukti relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat tentang air susu ibu, anatomi tubuh, bedah, dan hak asasi manusia.

Dalam bukunya *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, M. Nazir¹³⁰ mengusulkan integrasi ilmu di UIN SUSKA Riau. Beliau mengacu pada pendekatan al-Faruqi yang mengembangkan paradigma Qurani dan tauhid. Paradigma Qurani, menurut Nazir, adalah cara memahami realitas sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, yang akan menghasilkan ilmuwan dengan hikmah.¹³¹

¹²⁷ Munzir Hitami, -Implementasi Kebijakan Pengembangan Ilmu, Lihat <http://munzirhitami.com/index.php/article/6-implementasi-kebijakanpengembangan-ilmu>.

¹²⁸ Imam Munandar, -Integrasi dalam Study Islam, Makalah, tidak dipublikasikan.

¹²⁹ *Ibid*

¹³⁰ M. Nazir adalah rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mulai dari tahun 2006 s.d.2014. Sebelumnya beliau menjabat sebagai pembantu rektor I bidang akademik.

¹³¹ Pernyataan -hikmah ini dikutip M. Nazir dari Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi

Motto UIN SUSKA Riau menekankan pentingnya alumni yang memiliki wawasan luas, ketekunan dalam bekerja, dan kekokohan aqidah. Perguruan tinggi ini berupaya mengintegrasikan kedalaman ilmu dengan kekokohan aqidah, di mana tauhid menjadi inti dalam pembelajaran. M. Nazir menegaskan bahwa integrasi ilmu harus menjadikan tauhid sebagai dasar paradigma ilmu.¹³²

Paradigma tauhid dianggap sebagai upaya penting untuk merumuskan kesatuan ilmu pengetahuan, yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Benar, Allah. Semua kebenaran bermuara pada-Nya sebagai pencipta segala realitas. Menurut rektor UIN SUSKA Riau, integrasi ilmu ini mirip dengan model integrasi keilmuan IFIAS.¹³³

IFIAS menyatakan bahwa iman kepada Allah membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan tanggung jawabnya. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains karena keduanya tunduk pada etika dan nilai keimanan. Ilmuwan harus memastikan bahwa sains berfungsi untuk melayani masyarakat serta menjaga etika dan moral. Pendekatan Islam terhadap sains berlandaskan moral dan etika absolut, dengan akal dan objektivitas sebagai alat untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dalam batasan etika Islam. Nilai-nilai seperti khilafah, ibadah, dan adl menjadi aspek subjektif dalam sains Islam, mengarah pada tujuan mulia melalui penelitian ilmiah yang objektif. Sains, meskipun menggambarkan realitas terbatas, mengingatkan kita akan kelemahan manusia dan keterbatasan kita, sebagaimana diingatkan oleh Al-Qur'an.¹³⁴

Motto yang dikembangkan oleh Rektor UIN SUSKA Riau mengadopsi model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik yang dipopulerkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Model ini menempatkan tauhid sebagai dasar ilmu dan teori, dengan pandangan bahwa alam semesta adalah tanda dari kebenaran mutlak, yang hanya dimiliki oleh Allah. Alam ini dianggap sebagai wilayah kebenaran yang paling rendah. Menurut Nasr, ilmuwan Islam modern harus menyeimbangkan pandangan tanzih dan

untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 1991), hal 327. Lihat M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu*, hal. 30.

¹³² M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, hal. 45.

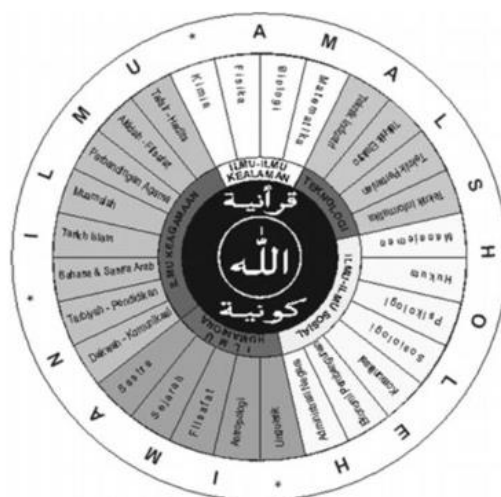
¹³³ IFIAS adalah singkatan dari International Federation of Institutes of Advance Study. Muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang -Knowledge and Values, yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.

¹³⁴ Husni Thoyyar, -model-model..., hal. 16

tasybîh untuk mencapai integrasi keilmuan yang Islami.¹³⁵

Integrasi seperti inilah yang dimaksud oleh M. Amir Ali. Ia memberikan pengertian integrasi keilmuan: *“Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.”* Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah *-knowledge is the light that comes from Allah*.¹³⁶

E. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Filosofi Roda



Gambar 18 Model Integrasi "RODA"

¹³⁵ Husni Thoyyar, -model-model...,|| hal. 20

¹³⁶ Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, -model-model..., hal. 10. Pendapat M.Amir Ali didukung oleh pendapat Sayyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation. Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, -model-model..., hal. 12. Lebih jauh dapat dibaca Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 21-22.

Untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan metafora "RODA," yang menggambarkan titik persentuhan antara keduanya. Melalui titik-titik ini, integrasi antara ilmu dan agama dapat terwujud. Dalam teori ilmu, pembagian ilmu secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi mempermudah pemahaman tentang keilmuan. Metafora roda menggambarkan dinamika ilmu yang terus bergerak, berputar pada porosnya, dan mendukung perkembangan dunia. Roda ini melambangkan peran UIN Bandung ke depan sebagai penggerak integrasi ilmu dan agama, yang akan mendukung kemajuan budaya, teknologi, dan pembangunan bangsa. Dengan demikian, UIN Bandung berperan dalam memperkuat kreativitas yang menghubungkan kitab suci dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Metafora roda menggambarkan kesatuan dan keterkaitan antareleman yang saling mendukung. Roda terdiri dari poros, velg, dan ban, yang bekerja bersama secara harmonis. Ketiganya saling menguatkan saat berputar, masing-masing menjalankan fungsinya. Ilustrasi ini mencerminkan hubungan antara ilmu dan agama, yang meskipun memiliki pendekatan berbeda, saling mengoreksi dan memperkaya. Filosofi roda ini mencerminkan semangat akademik dan pengembangan sistem kerja UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa depan.

Pertama, *as* atau poros roda menggambarkan pusat kekuatan akal manusia yang bersumber dari nilai-nilai Ilahi, yaitu Allah sebagai sumber segala sesuatu. Titik ini merupakan pusat pancaran nilai keutamaan yang menjadi tujuan utama setiap usaha manusia, dengan tauhid sebagai dasar pengembangan ilmu. Seperti gaya sentrifugal dalam roda, semangat nilai Ilahi menggerakkan proses integrasi keilmuan UIN. Meskipun perkembangan ilmu tidak hanya bergantung pada logika, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, yang menimbulkan beragam bentuk dan tantangan.

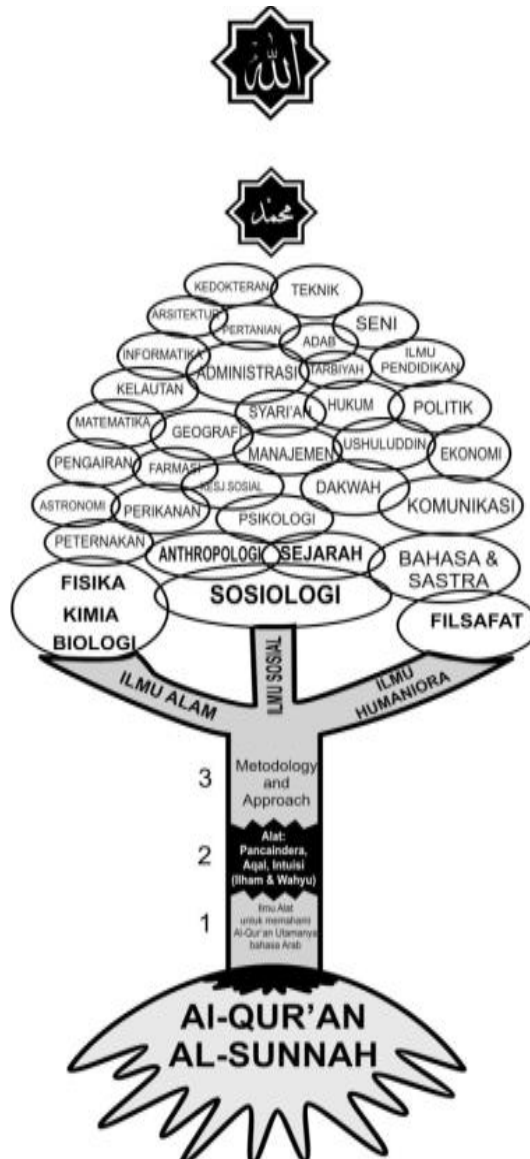
Poros roda melambangkan pusat tujuan akhir, menggambarkan identitas keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dinamis. Seperti gaya sentripetal dalam roda yang berputar, keilmuan ini berkembang melalui proses pengujian kebenaran hakiki yang mendalam, bersumber pada nilai-nilai ilahiyah. Kurikulum yang memfokuskan pada penemuan

dan pewarisan khazanah keislaman merepresentasikan integrasi ilmu di universitas ini. Proses ini menonjolkan nalar rasional dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan Islam dan wahyu, serta berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer, dengan tujuan menemukan hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai Islami. Ayat-ayat Qur'aniyyah dan kawaniyyah menjadi sumber ilmu yang terintegrasi, keduanya bersumber dari Allah sebagai kebenaran sejati, yang dianalogikan sebagai gaya dalam perputaran roda yang menuju dan kembali ke porosnya.

Kedua, *velg* roda, yang terdiri dari jari-jari dan dua lingkaran, menggambarkan beragam disiplin ilmu yang berkembang saat ini. Meskipun setiap ilmu memiliki karakteristik berbeda, semuanya berfungsi untuk memahami hakikat hidup dan realitas kehidupan. Perbedaan antarilmu tidak menunjukkan keterpisahan, melainkan pengklasifikasian, karena pada dasarnya semua ilmu berasal dari Allah Swt.

Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet menggambarkan keterkaitan erat antara kehidupan, nilai ilahiyah, dan semangat ilmu. Pada bagian luar ban, terdapat tiga istilah—iman, ilmu, dan amal shaleh—yang menjadi tujuan utama bagi lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Iman berfungsi sebagai dasar yang kokoh dalam diri setiap lulusan, yang ditanamkan melalui pendidikan yang menggabungkan unsur ilmiah dan religius. Ilmu, sebagai landasan utama kampus, mencerminkan lingkungan yang mendukung perkembangan ilmuwan dan cendekiawan, yang diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Keberhasilan lulusan diukur tidak hanya dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan prinsip moral yang baik.

F. Model Integrasi Ilmu UIN Alauddin Makassar: Sel Cemara



Gambar 19 Model Integrasi Sel Cemara

Catatan:

1. Ilmu alat untuk memahami Alquran utamanya bahasa Arab.
2. Alat untuk mendapat ilmu yaitu pancaindera, akal, dan intuisi (ilham dan wahyu).
3. *Methodology and Approach*.

Konsep integrasi keilmuan UIN Alauddin Makassar tercermin dalam model Sel Cemara yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad.¹³⁷ Metafora ini menggambarkan integritas dan keterhubungan antara akar, ranting, dan buah, serta tujuan transendental ilmu pengetahuan yang bersifat universal, yang dapat terwujud dalam bentuk universitas. Pohon cemara melambangkan kehidupan yang terus berkembang, semakin rindang, dan mengerucut. Buah yang dihasilkan merepresentasikan ilmu yang terus berkembang. Setiap bagian saling terhubung, dengan sel menggambarkan interkonektivitas sintetik dan pohon cemara melambangkan perjalanan transendental melalui kerasulan Muhammad menuju Allah.

Integrasi dan interkoneksi keilmuan Azhar tercermin melalui ilmuwan-ilmuwan Muslim terkenal, salah satunya Jabir Ibn Hayyan, yang dikenal di Eropa dengan nama Geber (721-815). Jabir adalah pionir dalam mengembangkan alkimia di dunia Islam, yang kemudian dikenal sebagai ilmu kimia. Selain itu, ia juga ahli dalam logika, filsafat, kedokteran, fisika, dan mekanika. Jabir menunjukkan dedikasi dan keikhlasan dalam mengembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

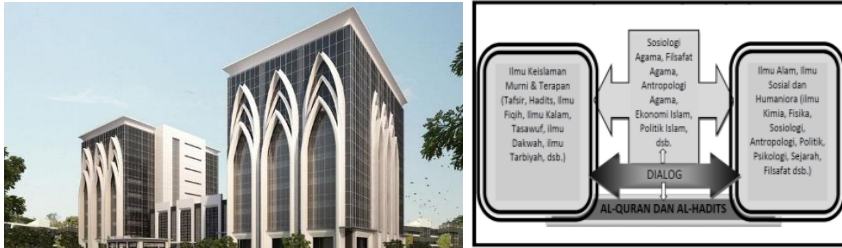
Azhar Arsyad menggambarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai akar dalam metafora cemara ilmu, yang berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan dan pegangan teologis untuk memastikan penerapan yang kokoh. Seperti akar yang menyuplai makanan dan memberi kestabilan pada tumbuhan, keduanya menjadi dasar utama dalam integrasi ilmu.

Pada batang metafora pohon, terdapat tiga elemen utama yang saling terhubung secara hierarkis: bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami Al-Qur'an, panca indera, akal, dan intuisi sebagai sarana memperoleh ilmu, serta metodologi dan pendekatan. Konsep integrasi ilmu dalam metafora cemara ilmu menggambarkan bagaimana ketiga komponen ini berfungsi untuk menjembatani nilai-nilai normatif teologis dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian diterapkan dalam ilmu alam, sosial, dan humaniora. Ilmu-ilmu ini berkembang menjadi disiplin-disiplin spesifik, yang pada akhirnya menghasilkan buah cemara ilmu—karakter intelektual yang mengintegrasikan iman, amal, dan akhlak mulia. Buah ini mencerminkan

¹³⁷ Azhar Arsyad, *Pohon Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama*. Dalam Azhar Arsyad et. al. 2009. *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di bawah Kepemimpinan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA*. Makassar: Alauddin Press, 2009.

pengembangan kreativitas, proaktivitas, inovasi, dan imajinasi yang didasarkan pada kekuatan hidup, pikiran, dan hati.

G. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Ampel Surabaya: Menara Kembar Tersambung



Gambar 20 Model Integrasi "Menara Kembar Tersambung"

Model integrasi keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya tercermin melalui metafora *Integrated Twin Towers* (Menara Kembar Tersambung). Metafora ini menggambarkan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum yang memiliki dasar yang sama dan berkembang sesuai dengan karakter objek kajian masing-masing. Kedua entitas keilmuan ini diharapkan dapat saling terhubung dan menginspirasi perkembangan keilmuan yang saling mendukung, sehingga menciptakan sinergi yang bermanfaat.

Secara etimologi, "*twin towers*" berasal dari kata "*tower*" yang berarti menara, sebuah struktur tinggi. Kata ini berakar dari bahasa Arab "*mannār*" yang awalnya merujuk pada menara api atau tanda penunjuk jalan. Dalam sejarah Islam, istilah ini digunakan sebagai nama jurnal di Mesir, Majallat al-Manār, yang terbit dari 1898 hingga 1935 dan berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Secara sosiologis, menara sering dijumpai di berbagai tempat, seperti masjid untuk azan atau gereja untuk lonceng. Di era modern, menara dibangun sebagai sarana komunikasi tanpa kabel dan simbol kemajuan di bidang arsitektur, ekonomi, serta teknologi.¹³⁸

¹³⁸ M. Syamsul Huda, -Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya!, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, 297.

Visi-misi UINSA bertujuan untuk menjadi salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Surabaya yang menawarkan pendidikan tinggi berbasis paradigma keilmuan "menara kembar tersambung" (*integrated twin-towers*). Paradigma ini mengedepankan islamisasi nalar yang dikolaborasikan dengan berbagai disiplin ilmu lain, menciptakan harmoni antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi. Pendekatan ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan digital saat ini.

Twin towers di UIN Sunan Ampel menggambarkan upaya mengintegrasikan agama dan sains di perguruan tinggi Islam. Seperti mercusuar yang menyinari dunia, menara ini melambangkan cita-cita tinggi untuk menciptakan masyarakat beradab dengan keseimbangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta iman dan ketakwaan. Meskipun kedua menara memiliki bentuk berbeda, keduanya saling terkait melalui konsep integrasi yang harmonis, memungkinkan ilmu agama dan sains berkembang bersama tanpa saling menegasikan, dan mendukung pertumbuhan yang saling terhubung.¹³⁹

Konsep *Integrated Twin Towers* dalam perspektif keilmuan keislaman mengacu pada kematangan pribadi yang dibangun melalui keterhubungan dua aspek nalar yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam tasawuf, kematangan ini tercermin dalam nalar *wijdānī* (kesadaran hati), nalar *irfānī* (kesadaran budi), dan nalar *wahbī* (kesadaran perilaku). Konsep ini lebih menekankan pada islamisasi nalar untuk menciptakan iklim keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi, daripada islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. UIN Sunan Ampel memandang islamisasi nalar sebagai langkah strategis yang lebih fundamental, karena nalar terkait langsung dengan dimensi kejiwaan yang lebih dalam.¹⁴⁰

Islamisasi nalar *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel mencakup tiga pendekatan utama: 1) integrasi ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi, 2) pembidangan ilmu berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*, 3) pengembangan kurikulum yang berlandaskan

¹³⁹ Ibid

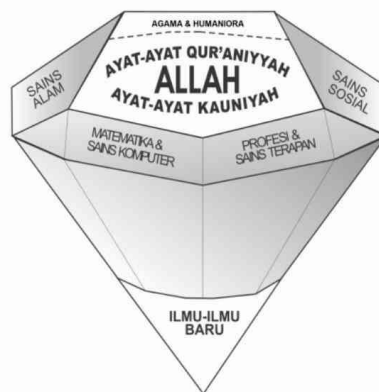
¹⁴⁰ Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 2.

paradigma tersebut.

Di kalangan cendekiawan UIN Sunan Ampel Surabaya, proses ketersambungan seharusnya mengacu pada *Integrated Twins Towers*, yaitu dua menara yang saling terhubung. Menurut Mahzab UIN Sunan Ampel Surabaya, dialog antara keilmuan agama dan nonagama tidak perlu melalui Islamisasi pengetahuan, melainkan cukup dengan membiarkan keduanya berkembang dalam jalurnya masing-masing. Setelah mencapai puncaknya, keduanya harus disambungkan dan dikomunikasikan, yang disebut oleh Nur Syam sebagai pendekatan keilmuan multidisipliner.¹⁴¹

Kerangka epistemologi *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan keilmuan dalam pendidikan Islam, yang selama ini terkesan terpisah. Konsep ini memfokuskan pada penggabungan wahyu dengan ilmu umum, dengan menyusun dasar epistemologis yang menyatukan keduanya. Hal ini menghasilkan kerangka filosofis yang menjadi landasan untuk integrasi ilmu tersebut, yang dikenal sebagai Paradigmatik Filosofis Integrasi *Twin Towers*.¹⁴²

H. Model Integrasi Keilmuan UIN Walisongo Semarang



Gambar 21 . Model Integrasi “Intan Berlian Ilmu”

¹⁴¹ Nur Syam (ed), *Integrates Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.

¹⁴² M. Syamsul Huda, -Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor2, Desember 2017, 297.

UIN Walisongo mengembangkan paradigma integrasi keilmuan melalui konsep "Kesatuan Ilmu" (*Unity of Sciences/Wahdat al-ʿUlūm*) dengan model "Intan Berlian Ilmu" yang dicetuskan oleh Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.¹⁴³ Menurut Muhyar Fanani, paradigma ini menyatakan bahwa seluruh ilmu pada dasarnya merupakan kesatuan yang bersumber dan bermuara pada Allah, baik melalui wahyu langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu seharusnya saling terhubung dan bertujuan untuk mendekatkan pengkajinya kepada Allah sebagai al-ʿĀlim (Yang Maha Mengetahui).¹⁴⁴

Berlian dalam model paradigma mencerminkan cahaya dengan sumbu dan sisi yang saling terhubung. Sumbu pusat melambangkan Allah sebagai sumber nilai, ajaran, dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, terdapat beberapa disiplin ilmu yang dikembangkan oleh UIN Walisongo, meliputi Ilmu Agama dan Humaniora, Ilmu Sosial, Ilmu Alam, Ilmu Matematika dan Sains Komputer, serta Ilmu Profesi dan Terapan.

Paradigma *unity of science* menegaskan bahwa dialog dalam sistem yang utuh dan harmonis menjadi inti dari kesatuan ilmu pengetahuan. Hubungan seperti konflik (bertentangan), independensi (berdiri sendiri), dialog (berkomunikasi), dan integrasi diharapkan bersatu dan bersinergi. Dalam hal ini, dialog integratif menjadi inti dari kesatuan ilmu pengetahuan.

Paradigma "Kesatuan Ilmu" di IAIN Walisongo menekankan wahyu sebagai dasar penyatuan ilmu pengetahuan. Ilmu berkembang dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tunggal, yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui. Lulusan yang dihasilkan diharapkan menjadi pribadi yang holistik, mampu menghubungkan berbagai ilmu dengan kenyataan. Paradigma ini dapat digambarkan dengan model "Intan Berlian," yang cemerlang dan terang, dengan lima sisi saling terkait.¹⁴⁵

¹⁴³ Silakan akses Luthfiyatul Hiqmah, -Wahdatul Ulum sebagai Konsep Integrasi Islam dan Sains di UIN Walisongo!, <http://hiqmah12.blogspot.co.id/2014/05/wahdatul-ulum-sebagai-konsep-integrasi.html>

¹⁴⁴ Muhyar Fanani, -Paradigma Kesatuan Ilmu (Unity of Sciences) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo!, Presentasi dalam bentuk Powerpoint disampaikan pada 30 Oktober 2013 di Hotel Novotel, Semarang.

¹⁴⁵ Imam Taufiq, -Komitmen Kebangsaan IAINI, Suara Merdeka, 7 April 2014.

Tsuwaibah menggambarkan paradigma integrasi "Kesatuan Ilmu" UIN Walisongo melalui metafora intan berlian yang indah, bernilai, memancarkan cahaya, serta memiliki sumbu dan sisi yang saling terhubung. Sumbu tengah mewakili Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan, dengan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kawaniyyah sebagai bidang eksplorasi yang saling melengkapi tanpa bertentangan. Dari eksplorasi ini, terbentuk lima kelompok ilmu: a) Ilmu Agama dan Humaniora, b) Ilmu Sosial, c) Ilmu Kealaman, d) Ilmu Matematika dan Sains Komputer, serta e) Ilmu Profesi dan Terapan.¹⁴⁶

Keilmuan UIN menjadikan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai dasar utama dalam mengembangkan ilmu. Model ini mengacu pada tradisi intelektual Muslim pada periode klasik, di mana berbagai bidang ilmu, baik alam, sosial, maupun humaniora, berlandaskan ajaran Islam. Spirit ini mendorong intelektualisme Muslim mencapai puncak kejayaannya, yang dipengaruhi oleh wahyu pertama yang menginspirasi kehidupan masyarakat Muslim saat itu.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Tsuwaibah, -Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo, Laporan Hasil Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 72-73.

¹⁴⁷ Abdullah Idi dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 4.

BAB 7

KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI ILMU DAN ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

A. Landasan Penyusunan Kurikulum Universitas Islam Riau

1. Landasan Filosofi

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk masa depan dan arah hidup seseorang, serta merupakan kebutuhan dasar manusia. Melalui pendidikan, bakat dan keahlian individu berkembang. Selain itu, pendidikan sering dijadikan sebagai indikator kualitas seseorang. Berdasarkan UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, tujuan sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁴⁸

Kurikulum adalah elemen penting dalam pendidikan yang memengaruhi seluruh aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunannya harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan standar yang berlaku. Di Universitas Islam Riau, kurikulum Program Studi

¹⁴⁸Buku kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) di era revolusi industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Pekanbaru: UIR Press, 2021 , h.1

dirancang untuk mencapai tujuan agar mahasiswa menjadi individu yang intelektual, rasional, kompeten, dan mampu menyelesaikan masalah demi kehidupan sosial yang lebih baik. Pengembangan kemampuan dalam pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok, didukung melalui pembelajaran lintas disiplin, budaya, pengabdian masyarakat, pengalaman mengajar, dan keterlibatan dalam industri, yang tercermin dalam struktur kurikulum di bidang pendidikan dan *edupreneur*.

Pengembangan kurikulum program studi di Universitas Islam Riau mengacu pada beberapa filosofi dasar: (a) perenialisme, yang menekankan pentingnya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang progresif agar mahasiswa dapat sukses dalam hidup, (b) esensialisme, yang memfokuskan pada pembangunan karakter manusia Indonesia yang Pancasila, dengan nilai-nilai agama, kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi, (c) eksistensialisme, yang mengutamakan perhatian pada kebutuhan dan karakteristik mahasiswa serta perkembangan IPTEKS dan budaya Indonesia, (d) progresivisme, yang menuntut pendidik memiliki kompetensi profesional sesuai bidangnya dan bekerja dengan prinsip ibadah, (e) rekonstruktivisme, yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus mandiri, berwibawa, dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa.

2. Landasan Sosiologis

Kurikulum harus dapat menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin mengancamnya. Di Universitas Islam Riau, kurikulum disusun untuk menghasilkan mahasiswa yang lebih memahami dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, materi, dan proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, serta karakteristik masyarakat yang terus berkembang. Mahasiswa harus dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan TIK, berpikir kritis dan kreatif, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kerja sama, serta nilai-nilai kehidupan agar dapat mengikuti perkembangan masyarakat, termasuk revolusi industri 4.0, 5.0, dan seterusnya.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Ibid, h.1-2

3. Landasan Psikologis

Kurikulum program studi di Universitas Islam Riau dirancang dengan mengacu pada dua cabang psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu seiring perkembangannya, mencakup tahapan, aspek, dan tugas-tugas yang terkait. Hal ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum. Sementara itu, psikologi belajar memfokuskan pada perilaku individu dalam proses belajar, mencakup teori-teori dan aspek-aspek yang memengaruhi belajar, yang juga menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan kurikulum.

Kurikulum program studi di Universitas Islam Riau dirancang untuk membentuk individu yang cerdas, bertanggung jawab, bermoral, dan berguna bagi masyarakat. Pembelajaran difokuskan pada pengalaman yang mendorong interaksi sosial dan akademik, sesuai dengan prinsip psikologi perkembangan.

Kurikulum program studi di Universitas Islam Riau dirancang dengan dasar teori belajar kognitivisme dan humanisme. Kedua teori ini menekankan bahwa proses belajar memfokuskan pada mahasiswa, bukan hanya reaksi terhadap rangsangan eksternal. Pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan bakat dan minat mahasiswa melalui kegiatan seperti kuliah kerja nyata, penelitian, dan proyek kemanusiaan. Peran dosen adalah menghubungkan materi dengan mahasiswa, mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak.

4. Landasan Historis

Kurikulum program studi di Universitas Islam Riau dirancang secara modern untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi masyarakat yang terus berkembang. Tidak hanya sekadar kumpulan mata kuliah tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai, kurikulum ini juga menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, industri, dan sosial dengan memfokuskan pada transfer ilmu, keterkaitan dengan masyarakat, serta perhatian pada bakat dan minat individu mahasiswa (Ansya, 2015).

Sebagian besar program studi di Universitas Islam Riau telah mengadopsi kurikulum KKNI berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. KKNI menjadi langkah penting bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di tingkat global. Menurut Pasal 1 Peraturan Presiden tersebut, KKNI adalah sistem penjenjangan kualifikasi kompetensi yang menghubungkan dan menyetarakan pendidikan, pelatihan kerja, serta pengalaman kerja untuk mengakui kompetensi sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Pemberlakuan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka 2020 membawa dampak signifikan, antara lain pada perubahan kurikulum, metode pembelajaran, media, evaluasi, serta pentingnya kerja sama antarperguruan tinggi dan dengan dunia usaha. Program ini juga merespon perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Berdasarkan hal ini, Program Studi di Universitas Islam Riau merancang kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.¹⁵⁰

5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis ini terdiri atas:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
- c. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);

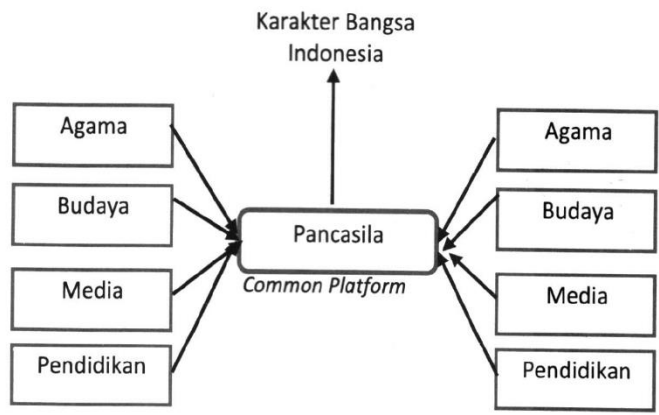
¹⁵⁰ Buku kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) di era revolusi industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Pekanbaru: UIR Press, 2021, h.3-4

- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013, Tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi;
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020, Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020, Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran PTN, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin PTS;
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014, Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi;
- i. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
- j. Buku Panduan Penyusunan KPT di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Ditjen Belmawa, Dikti-Kemendikbud, 2020.
- k. Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Ditjen Belmawa, Dikti-Kemendikbud, 2020.
- l. Peraturan Universitas No.002 Tahun 2020 Tentang Penerapan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Universitas Islam Riau.

B. Kurikulum Universitas Islam Riau Value

Visi UIR 2041 adalah menjadi universitas Islam terkemuka di dunia, yang berlandaskan iman dan takwa. Visi ini mencakup penyelenggaraan pendidikan global, penelitian, pengabdian masyarakat, dakwah Islamiyah, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakui internasional, dengan prinsip *Islamic Good University Governance* yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penyelenggaraan pendidikan di program studi mencakup pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah berbasis iman dan takwa.

Berdasarkan prinsip dasar UIR untuk membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, profesional, kreatif, inovatif, dan bijaksana, UIR mengharapkan pendidik dan mahasiswa mengutamakan kecerdasan spiritual selain kecerdasan intelektual, dengan orientasi akademik sebagai amalan yang diridai oleh Allah Swt. Untuk itu, UIR mengembangkan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai baik yang bersumber dari berbagai referensi.¹⁵¹



Gambar 22 Sumber-sumber Pendidikan Karakter (Kemendiknas 2010)

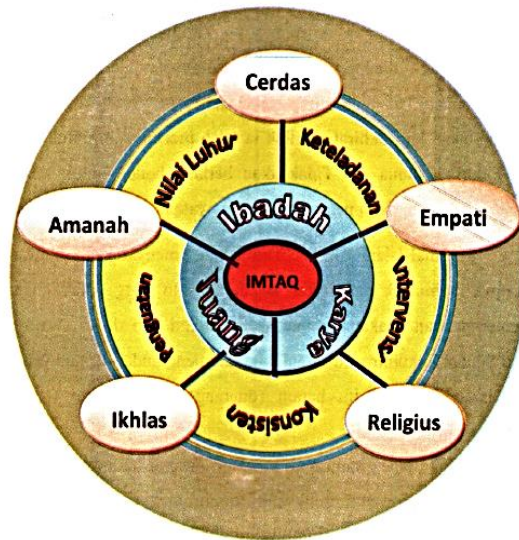
UIR mengelompokkan nilai-nilai karakter dalam model CERIA, yang mencakup Cerdas, Empati, Religius, Ikhlas, dan Amanah. Model ini bertujuan agar keluarga besar UIR, termasuk sivitas akademika dan lulusan, senantiasa menunjukkan karakter ceria dalam berbagai kesempatan.

CERDAS : Sivitas akademik UIR dan lulusannya memiliki kepribadian yang baik, bijaksana, cerdas, terampil, cekatan, berbakat, dan produktif. Mereka juga memiliki pemikiran yang tajam, cermat, serta kemampuan intelektual yang tinggi, serta cepat tanggap dan penuh wawasan.

¹⁵¹ Buku kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) di era revolusi industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Pekanbaru: UIR Press, 2021 , h.9

- EMPATI : Sivitas akademika UIR dan lulusannya memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan saling membantu dengan rasa kasih sayang dan emosi yang lembut.
- RELIGIUS : Sebagai universitas yang berlandaskan Islam, civitas akademika dan lulusan UIR diharapkan memiliki karakter religius dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dari al-Qur'an dan hadits dalam setiap tindakan, serta senantiasa melaksanakan amar makruf nahi mungkar di mana pun mereka berada.
- IKHLAS : Sivitas Akademika UIR dan lulusannya memiliki karakter jujur, lurus hati, tulus, dan ikhlas. Keikhlasan ini memperkuat iman dan amal mereka, yang dilakukan semata-mata karena Allah. Sikap ikhlas membawa kedamaian dan keceriaan dalam hidup, mendorong mereka untuk selalu berpikir dengan bijak, baik dalam suka maupun duka. Keikhlasan ini tidak akan pudar, meskipun dalam berbagai kondisi dan situasi.
- AMANAHAH : Warga dan lulusan UIR memiliki karakter yang baik, jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, transparan, menghargai waktu, serta memiliki integritas dalam setiap tindakannya.

CERIA

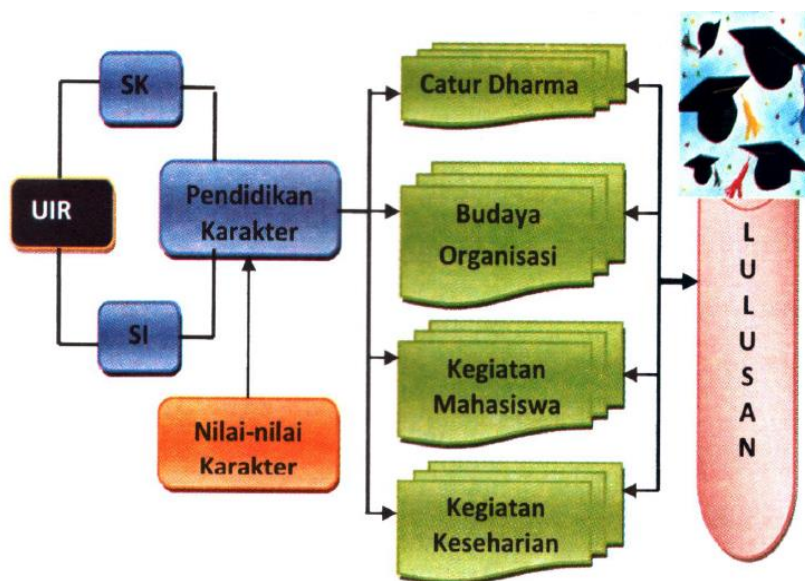


Gambar 23 CERIA

Untuk membentuk karakter yang diinginkan, civitas akademika UIR perlu menanamkan tiga nilai utama: ibadah, karya, dan juang.

- Ibadah** Warga kampus UIR, baik yang bekerja, belajar, maupun berkontribusi di masyarakat, seharusnya melaksanakan segala aktivitas dengan niat ikhlas sebagai ibadah, yang pahalanya akan diterima di akhirat.
- Karya** Setiap warga UIR diwajibkan berusaha keras dan berkarya, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga demi kebaikan umat. Berpikir dan bertindaklah untuk tujuan yang bermanfaat.
- Juang** Manusia secara alami adalah pejuang. Selama rakyat Indonesia tidak berjuang dan berusaha keras, bangsa ini tidak akan maju atau mengembangkan teknologi tinggi. Bekerjalah seperti hidup selamanya, dan beribadahlah seakan-akan esok hari tidak ada lagi.

Untuk mencapai CERIA sejati, nilai-nilai karakter harus diterapkan dan dikembangkan di lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Pendidikan karakter di UIR berkaitan dengan pengelolaan perguruan tinggi, mencakup penanaman nilai, kurikulum, pembelajaran, penilaian, serta peran pendidik dan tenaga kependidikan. Pengembangan pendidikan karakter di UIR harus diintegrasikan dengan pelaksanaan Catur Dharma UIR.¹⁵²



Gambar 24 Framework Pengintegrasian Pendidikan Karakter di UIR

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui tridharma (di UIR dikenal dengan Catur Dharma: D1-Pendidikan, D2-Penelitian, D3-Pengabdian Masyarakat, dan D4-Dakwah Islamiyah Kampus), budaya organisasi, dan kegiatan kemahasiswaan. Program studi di Universitas Islam Riau berperan dalam membentuk karakter mahasiswa dengan mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan. Setiap prodi mendukung visi-misi universitas dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, mengintegrasikan Islam dalam kurikulum. Slogan CERIA menjadi pedoman bagi prodi dalam mengembangkan kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat oleh dosen dan mahasiswa.¹⁵³

¹⁵² Ibid , h.11 - 12

¹⁵³ Ibid Buku kurikulum, h. 12

C. Nilai-Nilai Utama Universitas Islam Riau

Nilai merupakan prinsip yang dihargai dan dianggap benar oleh suatu organisasi. Berikut adalah nilai-nilai utama yang diterapkan di Universitas Islam Riau:¹⁵⁴

- ✓ BERAKHLAK.
- ✓ BERILMU.
- ✓ BERAMAL.

Tiga nilai utama Universitas Islam Riau dijelaskan lebih lanjut dalam sejumlah nilai berikut.

1. Berakhlak, dijabarkan menjadi 6 nilai:
 - a. Keikhlasan.
 - b. Kejujuran.
 - c. Amanah.
 - d. Kebaikan.
 - e. Kebersamaan.
 - f. Keadilan.
2. Berilmu, dijabarkan menjadi 2 nilai:
 - a. Kecerdasan.
 - b. Kerja keras.
3. Beramal, dijabarkan menjadi nilai dakwah. Sembilan Nilai Universitas Islam Riau dijelaskan secara rinci sebagai berikut.
 - a. Keikhlasan. Keikhlasan mengajarkan kita untuk melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, civitas akademika dan tenaga pendidik harus menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan. Dosen mengajar dengan niat tulus, mahasiswa menerima ilmu dengan ikhlas, dan pegawai melaksanakan tugas dengan sepenuh hati. Indikator perilaku utama: Menjadi pribadi yang selalu berlandaskan keikhlasan dalam setiap tindakan, menjadi contoh dan saling mengingatkan untuk menjaga nilai keikhlasan.

¹⁵⁴ RENSTRA UIR Tahun 2021-2025

- b. Kejujuran. Kejujuran mengajarkan untuk bertindak dengan benar dan jujur, baik dalam kata maupun tindakan. Sifat ini membedakan antara orang yang beriman dan yang munafik, serta menjadi ciri khas orang bertakwa. Indikator perilaku utama: Menjaga prinsip kejujuran dan integritas serta mempertahankan kebenaran, menjadi teladan dan saling mengingatkan untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan kejujuran.
- c. Amanah. Amanah adalah sifat dan sikap yang mencerminkan kesetiaan, kejujuran, dan ketulusan dalam menjalankan tugas atau hak yang diberikan, baik itu hak Allah (*haqqullah*) maupun hak sesama (*haqqul 'ibad*). Amanah mencakup pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan. Nilai ini menumbuhkan pribadi yang setia dan jujur dalam memenuhi amanah. Indikator perilaku utama: Menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan yang diberikan, menjadi contoh bagi orang lain dalam menjaga amanah lembaga.
- d. Kebajikan. Kebajikan merupakan nilai yang mendorong perbuatan baik terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini diwujudkan melalui ucapan salam sebagai bentuk dasar dari kebajikan. Indikator perilaku utama: Menjadi individu yang terus menyebarkan nilai kebajikan di kalangan sivitas akademika.
- e. Kebersamaan. Kebersamaan adalah ikatan kekeluargaan yang lebih dari sekadar kerja sama profesional, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dalam waktu tertentu. Indikator perilaku utama: Menjadi individu yang mencintai nilai kebersamaan di kalangan sivitas akademika.
- f. Keadilan. Adil berarti menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya, sementara ihsan (kedermawanan) melampaui itu dengan memberi lebih dari sekadar yang seharusnya. Indikator perilaku utama: Menyebarkan nilai keadilan di kalangan sivitas akademika, menjadi contoh dalam menegakkan keadilan di lingkungan akademik.
- g. Kecerdasan. Nilai cerdas merujuk pada pengembangan kemampuan berpikir atau akal budi untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan daya pikir. Indikator perilaku utama: Menjaga dan mengamalkan nilai kecerdasan, intelektual, dan ilmiah di lingkungan

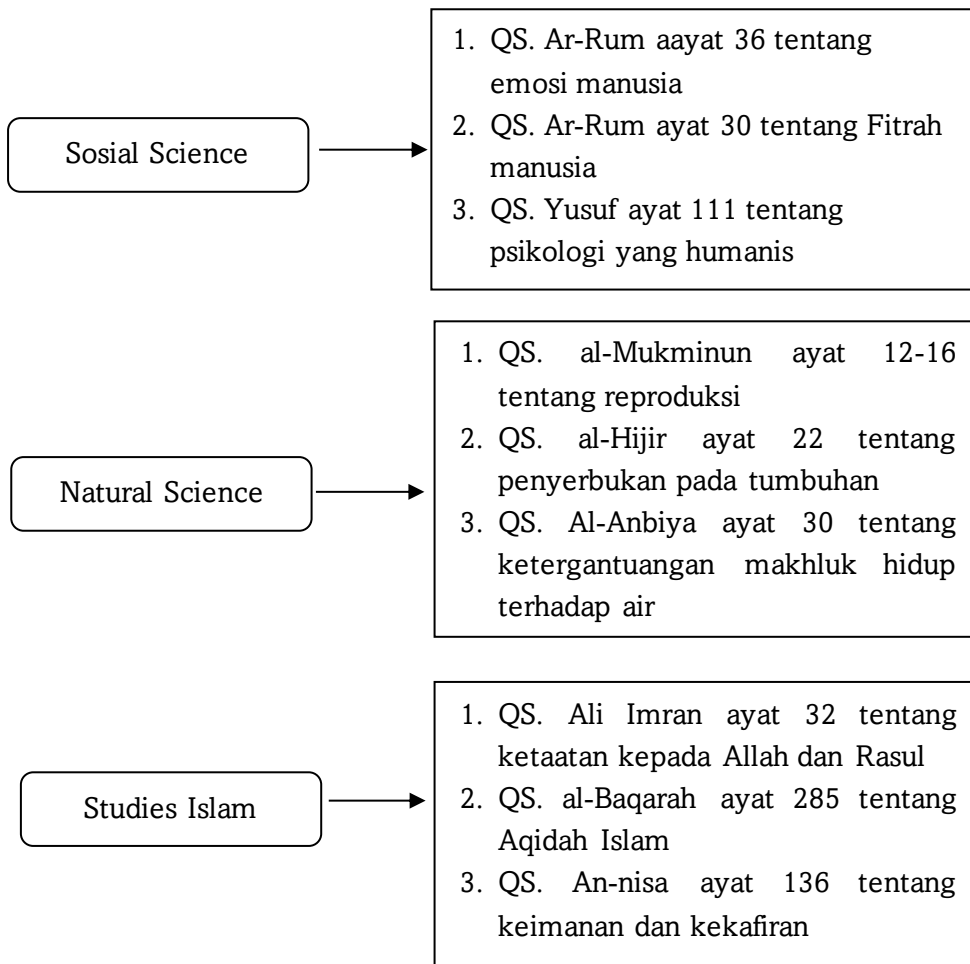
akademik; Menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kecerdasan, intelektual, dan ilmiah bagi seluruh sivitas akademika.

- h. Kerja keras. Nilai kerja keras mencerminkan upaya maksimal dalam menyelesaikan tugas dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Ini berarti tidak mudah menyerah dan terus berjuang. Mandiri berarti mampu berdiri sendiri. Indikator perilaku utama: Menjadi contoh dalam menerapkan nilai kerja keras kepada seluruh sivitas akademika; Menjadi teladan dalam mengamalkan nilai kerja keras di lingkungan akademik.
- i. Dakwah. Dakwah adalah penyebaran nilai-nilai Islam dalam masyarakat, di mana civitas akademika berperan penting melalui *amar ma'ruf nahi munkar*. Indikator perilaku utama: Menyebarkan nilai dakwah Islamiyah kepada seluruh sivitas akademika; Menjadi teladan dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah di kalangan sivitas akademika.¹⁵⁵

D. Implementasi pada Mata kuliah yang Terintegrasi

Mata kuliah yang terhubung dengan ayat-ayat Al-Qur'an terbagi dalam tiga bidang: studi Islam, ilmu sosial, dan ilmu alam. Di bidang studi Islam, mata kuliah wajib meliputi Pendidikan Agama Islam, Ibadah Muamalah, dan Islam keilmuan. Di bidang ilmu sosial, mata kuliah yang diajarkan antara lain Psikologi, Ekonomi, dan Ilmu Komunikasi. Sementara di bidang ilmu alam, terdapat mata kuliah seperti Matematika, Biologi, dan Kimia.

¹⁵⁵ Rencana Strategis Universitas Islam Riau Tahun 2021-2025



Gambar 25 Tiga Rumpun Keilmuan Yang Terntegrasi

1. Mata Kuliah Rumpun Studi Islam (*Islamic Studies*)

a. Pendidikan Agama Islam

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Riau adalah mata kuliah wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa, terlepas dari program studi mereka. Tujuan utama dari mata kuliah ini adalah untuk membentuk mahasiswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki sikap religius. Pembelajaran dalam mata kuliah ini mencakup dasar ajaran Islam, tujuan dan ruang lingkup ajarannya, sumber akidah Islam, tingkatan keimanan, serta hubungan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu, juga mempelajari pembagian akhlak (ihsan) dan nilai-nilai ihsan yang

diterapkan dalam hubungan dengan Allah, Rasulullah saw., diri sendiri, orang tua, guru, teman, tetangga, serta lingkungan.

Mata kuliah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keyakinan Islam mahasiswa, agar mereka memiliki iman yang teguh dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Fokus utama mata kuliah ini adalah pada akhlak, yakni pembiasaan untuk menjalankan akhlak mulia dan menghindari akhlak buruk. Secara keseluruhan, mata kuliah ini meliputi aspek akidah dan akhlak, yang bertujuan memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menerapkan *akhlaqul karimah* dan adab Islami sebagai wujud keimanan mereka kepada Allah dan ajaran-Nya. Hal ini sangat relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi dan krisis multidimensional di Indonesia.

b. Ibadah Muamalah

Mata Kuliah Ibadah Muamalah di Universitas Islam Riau adalah mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa dari berbagai program studi. Capaian mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memahami konsep ibadah dan muamalah, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan mencakup berbagai topik penting, seperti syariah dan fiqh, thaharoh, sholat, puasa, zakat, haji, umrah, fiqh muamalah, transaksi jual beli, riba, mudharabah, pinjam meminjam, munakahat, faraidh, dan jinayah. Selain itu, mata kuliah ini juga mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata.

Mata kuliah ini memfokuskan pada pemahaman konsep ibadah seperti syariah, fikih, taharah, sholat, puasa, zakat, haji, dan umrah, serta konsep muamalah yang meliputi fiqh muamalah, harta dan akad transaksi, jual beli, riba, mudharabah, pinjam meminjam, munakahat, faraidh, dan jinayah. Secara keseluruhan, mata kuliah ini mengintegrasikan aspek hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan antarsesama (*hablum minannas*), mendorong mahasiswa untuk meningkatkan ibadah dan menjalin hubungan baik dengan sesama.

c. Islam dan Keilmuan

Mata Kuliah Islam dan Keilmuan di Universitas Islam Riau adalah mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa dari berbagai program studi. Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan menunjukkan sikap religius. Dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini, mahasiswa mempelajari ajaran dasar Islam, ruang lingkupnya, sumber aqidah Islam, serta tingkatan keimanan. Selain itu, mata kuliah ini juga mengajarkan hubungan antara Iman, Islam, dan Ihsan, serta nilai-nilai ihsan dalam hubungan dengan Allah, Rasulullah saw., diri sendiri, orang tua, guru, teman, tetangga, dan alam sekitar.

2. Mata Kuliah Rumpun Ilmu Sosial (*Social Science*)

Psikologi merupakan salah satu mata kuliah rumpun ilmu sosial, mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia, meliputi kognisi, kehendak, dan perasaan.¹⁵⁶ Al-Qur'an menggambarkan emosi manusia seiring dengan peristiwa yang terjadi, mencakup tiga emosi positif dan negatif, seperti yang tercantum dalam surat ar-Rūm ayat 36.

وَإِذَا آدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَمْنُطُونَ

Artinya: “Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesyirikan bisa terjadi ketika seseorang lupa diri saat menerima rahmat dari Allah, namun menjadi putus asa dan ingkar ketika menghadapi kesulitan. Karena itu, manusia seharusnya tidak mudah terlena dengan kenikmatan atau cepat menyerah dalam kesusahan.¹⁵⁷

Berbagai peristiwa dan pengalaman yang melibatkan emosi dalam al-Qur'an, baik secara jelas maupun tersembunyi, merupakan pelajaran berharga dari masa lalu untuk kehidupan sekarang dan mendatang. Al-

¹⁵⁶ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 15, hlm. 7

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsir, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 504

Qur'an, sebagai sumber kebenaran yang memiliki otoritas, mengajarkan kita melalui kisah Nabi Yūsuf yang dianggap sebagai teladan terbaik, seperti yang tercantum dalam surat Yūsuf ayat 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”

Surat Yūsuf, yang terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surat Makkiyyah karena diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Surat ini mengandung konsep-konsep psikologi humanis yang sangat relevan. Bahkan, berbagai teori psikologi yang dikembangkan ilmuwan Barat melalui penelitian panjang tidak dapat menandingi prinsip-prinsip psikologi yang terkandung di dalamnya. Berbagai fenomena psikologis seperti emosi, motivasi, naluri, serta perasaan seperti cinta, benci, penyesalan, dan harapan dapat ditemukan dalam surat ini.¹⁵⁸

Salah satu contoh adalah kecemburuan emosional yang dirasakan oleh saudara-saudara Yūsuf, akibat dari cinta yang lebih besar dari Ya'qūb kepada Yūsuf dan Buyamin dibandingkan mereka. Kebencian ini mendorong mereka untuk membuang Yūsuf ke dalam sumur. Tindakan tersebut mencerminkan ketidakmampuan dalam mengelola emosi, yang akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain. Setiap individu atau masyarakat sebenarnya memiliki aturan tentang kapan dan bagaimana emosi seharusnya ditunjukkan, serta kapan sebaiknya ditahan untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh emosi yang meledak.¹⁵⁹

3. Mata Kuliah Rumpun Ilmu Alam (*Natural Science*)

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang tidak bertentangan dengan sains. Sebaliknya, ia mendorong umat untuk mempelajari alam dan fenomena di sekitarnya, yang menjadi objek

¹⁵⁸ Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologi Latha'if Al-Tafsir Min Surah Yūsuf, trj, Fauzi Bahrezi, dengan Judul, Pelajaran Hidup Surah Yūsuf, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 10

¹⁵⁹ M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis, hlm. 256

kajian sains. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas isu-isu alam yang selaras dengan temuan ilmiah.

Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan sains, sehingga banyak ayat yang membahas alam dan fenomena di dalamnya, yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniah. Hal ini memunculkan tafsir-tafsir ilmiah, seperti *al-Mafatih al-Ghayb* oleh Fakhr al-Razi dan *Tafsir al-Jawahir* oleh Thanthawi Jawhari, yang mencoba menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan ilmiah. Tafsir semacam ini juga muncul sebagai respons terhadap pemisahan ilmu di dunia Barat yang kemudian masuk ke dalam tradisi Islam.

Al-Qur'an banyak membahas alam dan isinya sebagai objek kajian sains, serta hubungan dengan temuan-temuan ilmiah. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, mempelajari sains bukan hanya untuk tujuan ilmiah semata, melainkan untuk memperkuat iman. Setiap kajian ilmiah dalam Al-Qur'an selalu terkait dengan aqidah, dengan sains menjadi sarana untuk memperdalam akidah tauhid. Manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan sains sebagai ilmu dari Allah, namun tidak boleh melupakan sumbernya, yaitu Allah, sebagai tujuan utama kesejahteraan hidup.

Hubungan sains dengan Islam dapat dilihat dalam berbagai ayat, antara lain:

a. Surat al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Ayat di atas berhubungan dengan dua bidang ilmu, yaitu Fisika dan Biologi. Dalam Fisika, ini terkait dengan teori Big Bang, sementara dalam Biologi, berkaitan dengan hukum alam (sunnatullah) yang menjelaskan bahwa makhluk hidup membutuhkan air untuk bertahan hidup. Tanpa air, kehidupan tidak mungkin ada.

Guru dalam pembelajaran Biologi dapat mengajak siswa untuk melakukan eksperimen guna membuktikan teori ini. Ayat tersebut dimulai dengan pernyataan tentang penciptaan dan diakhiri dengan pertanyaan, "Apakah kamu tidak beriman?"

Model pembelajaran Alquran melalui sains Biologi dimulai dengan penanaman iman, dilanjutkan dengan pembahasan teori atau hukum sains Biologi, dan diakhiri dengan penguatan iman melalui pertanyaan.

b. Surat al-Mukminun ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۖ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
تُبْعَثُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”

Ayat ini berhubungan dengan teori biologi, khususnya embriologi, yang mempelajari perkembangan embrio. Dimulai dengan penjelasan tentang proses Allah yang mengubah sperma menjadi manusia secara bertahap, dan diakhiri dengan penggambaran tentang kematian dan kebangkitan (ayat 15 dan 16). Proses embriologi ini mencerminkan kuasa-Nya dalam membangkitkan manusia dari kematian.

Ayat ini menggabungkan dengan indah unsur keimanan dan ilmu pengetahuan, khususnya sains biologi, untuk meyakinkan tentang kebangkitan setelah kematian. Dimulai dengan keyakinan akan kekuasaan Allah, dilanjutkan dengan fakta ilmiah yang dapat dibuktikan secara empiris, dan ditutup kembali dengan keimanan. Seolah-olah, ayat ini menyatakan bahwa jika Allah mampu menciptakan manusia dari tanah, tentu Dia lebih mampu membangkitkan manusia dari kematian. Integrasi sains dan iman seperti ini seharusnya diterapkan dalam pendidikan, dengan memulai pembelajaran dari keyakinan, disusul dengan penjelasan ilmiah, dan diakhiri dengan akidah yang sesuai dengan topik yang diajarkan.

c. Surat al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya: “Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh- tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Ayat tersebut membahas dua fenomena sains: pertama, proses penyerbukan pada tumbuhan yang menghasilkan buah, dan kedua, hujan yang turun untuk menyirami bumi. Angin disebutkan sebagai penghubung serbuk sari dengan bunga betina, sementara hujan diatur untuk memberikan kehidupan bagi makhluk hidup. Allah (Kami) sebagai pelaku dalam kedua fenomena ini menunjukkan bahwa semua peristiwa alam berada dalam kendali-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas kejadian-kejadian tersebut.

Model pembelajaran sains yang terintegrasi dengan akidah dan syari'ah, seperti yang tercermin dalam ayat tersebut, seharusnya diterapkan oleh para guru atau dosen dalam pengajaran mereka. Inilah integrasi yang sesungguhnya, di mana sains dan akidah atau syari'ah bersatu. Meskipun tantangannya ada, namun memahami hubungan antara keduanya bukanlah hal yang mustahil.

E. Implemetasi Model Integrasi dalam Pembelajaran Biologi

Pembelajaran Biologi Dasar dilakukan pada dua mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi, Materi yang diberikan yaitu tentang Genetika, mencakup topik seperti Kromosom, Pewarisan Sifat, Golongan Darah, dan Sintesis Protein. Dalam proses pembelajaran, dosen memulai dengan pendahuluan, kemudian menjelaskan materi secara rinci, dan menutup dengan kesimpulan serta evaluasi. Pada tahap apersepsi, dosen mengawali pembahasan dengan menyatakan bahwa kromosom adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Materi pewarisan sifat juga dikaitkan dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang relevan.

عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَدٌ لِي غُلَامٌ أَسْوَدُ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَانُهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنَّى ذَٰلِكَ قَالَ لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ

Artinya: “Diterima dari Abi Hurairah, bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW. Laki-laki tersebut berkata:”Ya Rasulullah, istri saya melahirkan seorang anak laki-laki (berkulit) hitam.”Kemudian Rasulullah bertanya:”Apakah kamu mempunyai unta?” Dia menjawab:”Ya” Beliau bertanya lagi:”Apa warna untamu itu”Dia menjawab:”Merah.” Beliau bertanya lagi:”Apakah ada warna abu-abunya?” Laki-laki itu menjawab:”Ya.” Beliau bertanya kembali:”Menurutmu dari mana datangnya itu padanya?”Ia menjawab:”Ia dipengaruhi unsur gen (moyangnya), wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda:”Barangkali ini (kulit hitam anakmu) juga dipengaruhi gen (moyang kamu) (HR. Al-Bukhari. Hadis ke – 2757).”

Bagian akhir hadis tersebut menunjukkan pewarisan sifat melalui sabda Rasul, yang menyebut kemungkinan pengaruh gen moyang terhadap kulit hitam anak. Hal ini sejalan dengan temuan ilmiah. Selain hadis Abu Hurairah, pembelajaran Biologi Dasar juga relevan dengan ayat 53 surat Fushshilat:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَبِ أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ ۚ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (QS. Fushshilat: 53).”

Ayat ini menggambarkan bukti kebesaran Allah melalui dua tanda, yaitu alam semesta dan manusia. Materi kuliah genetika yang membahas kromosom, pewarisan sifat, golongan darah, dan sintesis protein hanya menggambarkan sebagian kecil tubuh manusia. Allah menyatakan bahwa tubuh manusia adalah salah satu bukti kebesaran-Nya, sehingga teori-teori ilmiah, termasuk dalam genetika, sejatinya merupakan tanda-tanda Allah. Dalam pembelajaran Biologi Dasar, dosen sering menekankan bahwa genetika adalah bagian dari tanda kebesaran Allah. Ciptaan Allah sangat luar biasa, tak ada yang mampu menirunya, yang mencerminkan keesaan-Nya dalam segala perbuatan.

Memahami manusia, khususnya genetika, dapat membantu kita lebih mendekatkan diri kepada-Nya, seperti yang dijelaskan oleh kaum sufi:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: “Siapa saja yang mengenali dirinya, maka dia akan kenal dengan Tuhannya.”

Kajian Biologi bisa menjadi cara untuk memperdalam pemahaman tentang Allah. Dalam penerapan pembelajaran Biologi Dasar, dosen berhasil mengintegrasikan ilmu Biologi dengan nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan teori Biologi dan genetika, tetapi juga menyisipkan ajaran akidah Islam, sehingga pembelajaran ini bertujuan tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memperkuat iman melalui ayat-ayat Allah yang berkaitan dengan konsep-konsep genetika.

Ada dua pendekatan dalam pembelajaran sains terintegrasi: *Al-Nushush al-Syar'iyah* (teks syariah) dan *Al-Tahlil al-Imani* (analisis iman). Model pertama, *Al-Nushush al-Syar'iyah*, digunakan ketika dosen menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan materi genetika. Sementara model *Al-Tahlil al-Imani* mengaitkan pembahasan materi dengan aspek iman, menganalisis pesan akidah Islam dalam teori genetika yang diajarkan.

Pembelajaran Biologi Dasar yang terintegrasi memberikan pemahaman menyeluruh kepada mahasiswa, menghubungkan teori genetika dengan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Mahasiswa menyadari bahwa konsep-konsep seperti kromosom dan pewarisan sifat menggambarkan kekuasaan-Nya. Hal ini tercermin dalam jawaban mereka yang menyatakan bahwa teori genetika adalah bagian dari ayat-ayat Allah, yang mengingatkan mereka untuk bersyukur dan beribadah, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dalam firman Allah:

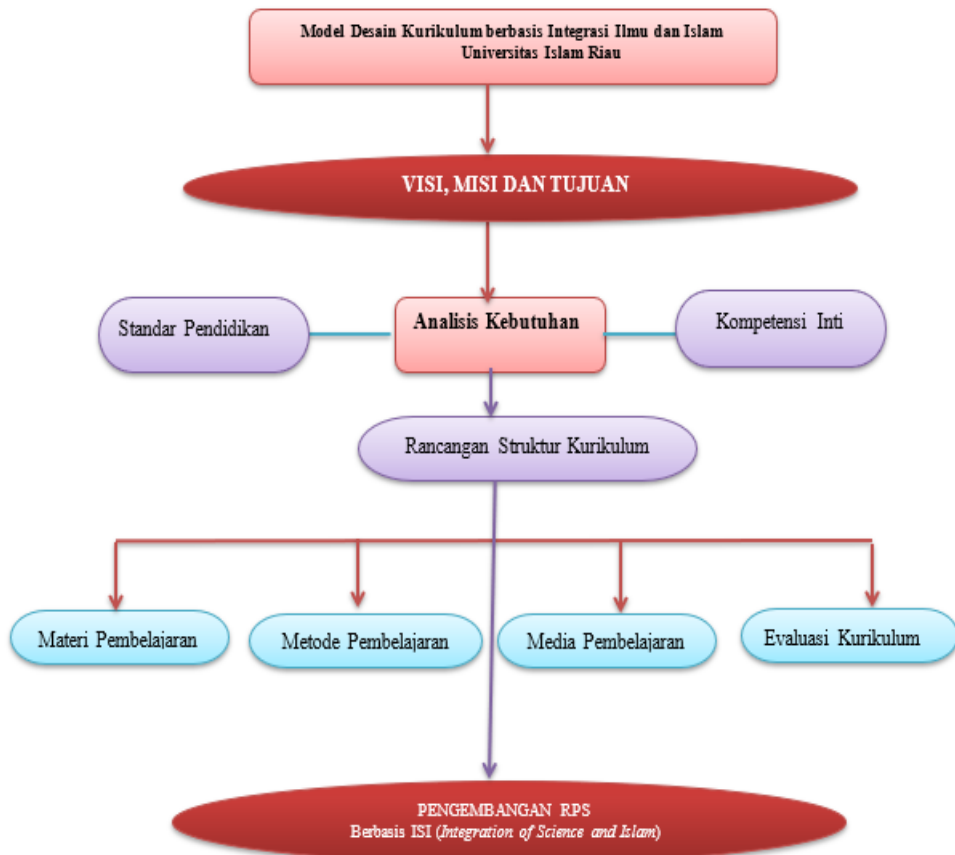
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

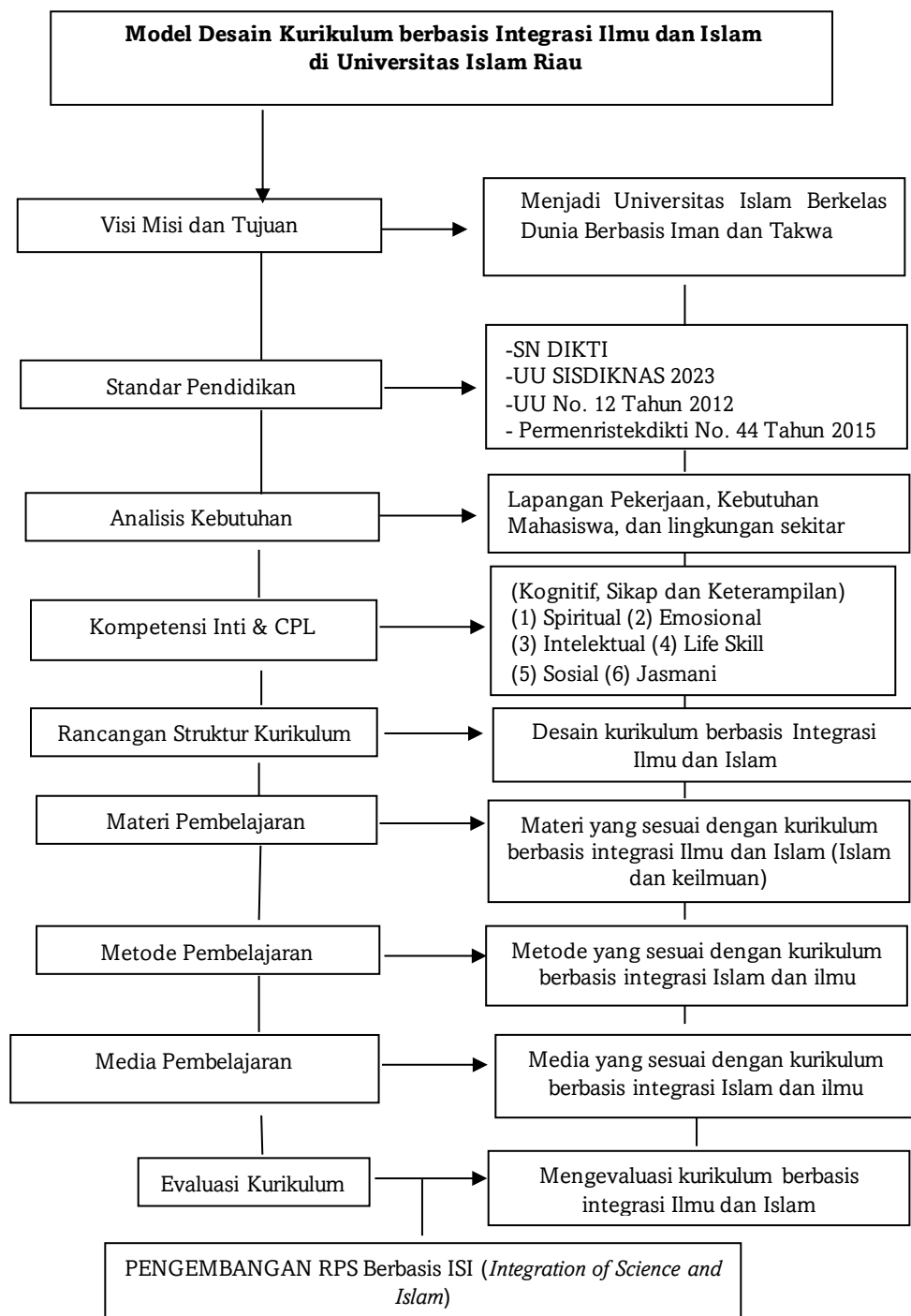
Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Al-Zariyat: 56)."

Merujuk pada ayat Al-Qur'an dari surat al-Rahman, "*Fabiyyi ala'irabbikuma tukazziban*," yang mengingatkan bahwa semua nikmat, termasuk genetika, adalah karunia Tuhan yang harus disyukuri.

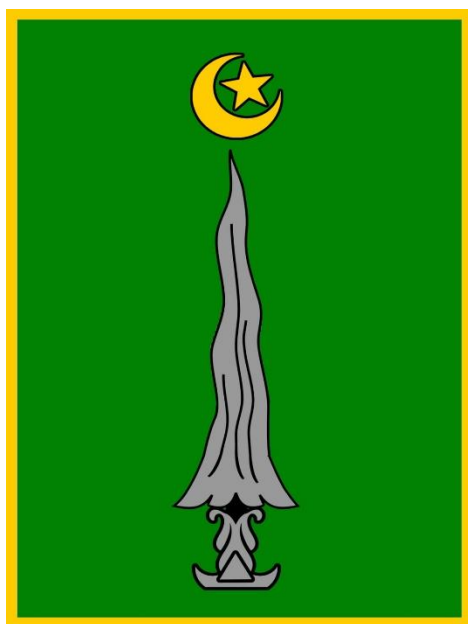
F. Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam di Universitas Islam Riau

Berikut pengembangan model kurikulum berbasis integrasi di Universitas Islam Riau.





Gambar 26 Model Desain Kurikulum berbasis Integrasi Islam dan Ilmu Universitas Islam Riau



Gambar 27 Model Keris Bulan Bintang

Keris melambangkan kehormatan seseorang yang memiliki pengetahuan untuk menegakkan kebenaran dan mengungkap kebesaran Allah Swt. Semua program studi di Universitas Islam Riau, baik dalam bidang studi Islam seperti Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Islam, dan Perbankan Syariah, maupun ilmu sosial seperti Psikologi dan Ekonomi, serta ilmu alam seperti Matematika dan Biologi, harus terhubung dengan nilai-nilai Islam, terutama tauhid. setiap mahasiswa diharapkan bisa mendalami keahlian nya masing-masing yang terhubung dengan Islam yang akan menyadarkan dan meyakinkan akan kebesaran Allah SWT.

Hal ini bisa di wujudkan dengan melakukan peningkatan pemahaman dan pembentukan karakter keislaman bagi sivitas akademika yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Sunnah dalam rangka mentauhidkan Allah SWT, diantaranya mengadakan kajian keislaman secara berkesinambungan untuk sivitas akademika. Kemudian menyelenggarakan pembinaan bimbingan baca al-Quran untuk civitas akademika.

Bulan sabit dengan bintang melambangkan ke-Islaman. Bulan Sabit lambang dengan bulan sabit sebagai simbol penerang umat dari kegelapan. Al-Qur'an mesti menjadi pedoman bagi setiap muslim. Mesti mejadi ujung

tombak untuk semua aktivitas di UIR termasuk catur dharma Perguruan Tinggi

Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai keislaman harus tercermin dalam kurikulum dan perkuliahan untuk membentuk civitas akademika yang Islami. Misalnya, kurikulum pendidikan berbasis Islam dengan mata kuliah seperti Pendidikan Agama Islam, Ibadah Muamalah, dan Islam dan Keilmuan. Selain itu, penting untuk menetapkan aturan tentang etika berpakaian dan pergaulan Islam. Selain itu, pendidikan dan pengajaran melalui kurikulum terintegrasi nilai-nilai islam dalam pelaksanaan perkuliahan bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang Islami.

Di bidang Penelitian, terwujudnya peningkatan wawasan dan spirit keislaman para peneliti dalam menghasilkan produk penelitian yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam memenuhi maqashid syariah. Peneliti perlu dilatih untuk mengaitkan penelitian dengan nilai-nilai Islam, baik di bidang sosial maupun eksakta, serta mengikuti roadmap penelitian yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, kegiatan harus mengutamakan manfaat moral, material, dan spiritual bagi umat. Pengabdian harus berbasis pada nilai-nilai Islam, serta mengacu pada kearifan lokal dan prinsip ekonomi yang Islami. Selain itu, bidang Pengabdian kepada Masyarakat bertujuan untuk terwujudnya pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat dan membawa kesejahteraan bagi kemaslahatan ummat secara moril, materil & spritual

Terakhir, dalam bidang Dakwah Islamiyah, dakwah di kampus harus mengedepankan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam setiap kegiatan, diantaranya, dengan mengadakan kegiatan seperti perayaan Hari Besar Islam (PHBI), Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) bagi Dosen dan Mahasiswa, pengajian bulan serta kegiatan yang lain . Pengawasan terhadap etika berpakaian dan pergaulan juga perlu dilakukan untuk menjaga nilai-nilai keislaman di kampus. Hal ini di lakukan agar terwujudnya dakwah Islam kampus yang mengedepankan amar ma'ruf, nahi mungkar dan *rahmatan lil alamin* dalam semua aspek kehidupan.

Integrasi yang diharapkan ini bertujuan agar lulusan Universitas Islam Riau memiliki keyakinan tauhid yang kuat dan kompeten di bidang keilmuan masing-masing sesuai dengan program studi yang dipilih. Konsep

integrasi Ilmu dan Islam ini dapat diwujudkan dalam desain kurikulum yang disebut "model keris bulan bintang," yang akan dikembangkan di Universitas Islam Riau. Meskipun pendekatan integrasi dapat berbeda antarprogram studi karena perbedaan profil lulusan, gagasan ini bertujuan untuk menyatukan ilmu dan nilai Islam. Meskipun sejak awal pendirian Universitas Islam Riau sudah ada gagasan tersebut, implementasinya belum optimal hingga tercapainya visi baru pada tahun 2020, yaitu "Menjadi Universitas Islam Berkelas Dunia Berbasis Iman dan Takwa," yang mencerminkan integrasi Islam dan ilmu. Oleh karena itu, peneliti menawarkan model integrasi ini untuk menginspirasi implementasi integrasi ilmu dan Islam di universitas Islam tersebut.



BAB 8

PENUTUP

Buku ini telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep integrasi ilmu dan Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi. Penulis membahas model kurikulum yang diterapkan di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Integrasi ini bertujuan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang selama ini menjadi hambatan dalam pembentukan sistem pendidikan yang holistik. Dengan mengintegrasikan kedua bidang ini, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

Proses integrasi ilmu dan Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan akan lebih siap menghadapi tantangan global dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Implementasi kurikulum berbasis integrasi ilmu dan Islam menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan paradigma antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih banyak ditemui di kalangan akademisi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam kedua bidang tersebut juga menjadi kendala. Namun, dengan komitmen dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, tantangan ini dapat diatasi. Perguruan tinggi

diharapkan terus berinovasi dan memperbarui kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Peluang untuk mengembangkan kurikulum integrasi ilmu dan Islam sangat terbuka lebar. Inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran dapat mendorong terciptanya model-model pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, kerjasama dengan institusi pendidikan di tingkat internasional dapat memperkuat implementasi kurikulum ini dan membuka peluang untuk belajar dari praktik terbaik di berbagai negara. Dengan demikian, pendidikan tinggi di Indonesia dapat semakin maju dan mampu bersaing di kancah global.

Salah satu contoh penerapan kurikulum integrasi ilmu dan Islam yang dibahas dalam buku ini adalah di Universitas Islam Riau (UIR). Konsep integrasi Islam dan ilmu ini dapat diwujudkan dalam desain kurikulum yang disebut "model keris bulan bintang." Keris sebagai simbol kehormatan dan pengetahuan mencerminkan tujuan kurikulum di UIR untuk menegakkan kebenaran dan mengungkap kebesaran Allah Swt. Bulan sabit dan bintang melambangkan ke-Islaman, dengan bulan sabit sebagai simbol penerang umat dari kegelapan. Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi seluruh kegiatan di UIR, termasuk dalam catur dharma perguruan tinggi. Model integrasi ini diharapkan dapat menginspirasi implementasi integrasi ilmu dan Islam di universitas lainnya.

Sebagai penutup, buku ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi para pendidik, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis integrasi ilmu dan Islam. Upaya ini diharapkan dapat membawa manfaat besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berakhlak baik. Mari kita bersama-sama terus berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa kemaslahatan bagi umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan di Indonesia," dalam Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 16, No. 2, 2013, h. 220-229.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Ahmad Bin Mustofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi , Cet 1 (Kairo Syarikah Maktabah wa Mathba'ah AlBaabi Al-Halbi 1365H/1946M) Juz 28, Hal 15-17.
- Akbarizan, Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu
- Ali Asyraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Cet. III, ter. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 85-86.
- Alparslan Acik, *Islamic Science: An Introduction*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), h. 2-7.
- Al-Qur'an Makkah (Pekanbaru: Suska Press, 2014)
- Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interdisiplinary*, 2004
- Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan IntegratifInterkonektif, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), h. 219-223.
- Amin Abdullah, Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.
- Armahedi Mahzar, Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, cet. ke-1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004).
- Azhar Arsyad, Pohon Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama. Dalam Azhar Arsyad et. al. 2009. Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di bawah

- Kepemimpinan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Distinctive Paradigms of Indonesian Islamic Studies*, Makalah Annual International Conference on Islamic Studies XIII (AICIS ke-13), pada tanggal 18-21 Nopember 2013, di Mataram. H. 21.
- Azyumardi Azra, -IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), h. 13.
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, cet. I, (Bandung: Mizan, 2005), h. 210-211.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 53
- Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 2.
- Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka/ Penyusun Aris Junaedi dkk. Edisi ke-4. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Buku kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) di era revolusi industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Pekanbaru: UIR Press, 2021.
- Fuad JabaliJamhari, *IAIN Modernisasi di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002), h. 71
- Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 32.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), h. 189. Baca pula Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, 2000, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Direktorat

- Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 51,
- Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama. Pengalaman UIN Malang*. Editor Zainal Abidin Bagir
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984)
- Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28.2 (2017): 408-433.
- Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28.2 (2017): 408-433
- John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014), hal. 115 -116.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). h. 437
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004),
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Kusmana, et.al., 2006, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dan UIN Jakarta Press, h. 55.
- M. Nazir dari Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal 327. Lihat M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu*, hal. 30.
- M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, No. 1, 2014, h. 175-176. 14
- M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003
- M. Syamsul Huda, -Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, 297.

- M. Syamsul Huda, -Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, 297.
- M.Nazir Karim, Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam, (Pekanbaru: Suska Press, 2004)
- Miftahuddin, "Integrasi Pengetahuan Umum dan keislaman di indonesia: Studi Integrasi, Keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia," dalam Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 89-118. 11
- Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 261.
- Mohammad Muslih, "Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.
- Mohammad Muslih, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu, HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 8.1 (2011): 53-80.
- Mohammad Muslih, *Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif, Kaya Semangat Miskin Metodologi*. (2017)
- Muhaimin, Redefinisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjejak Model-Model Pengembangannya, dalam Quo Vadis Pendidikan Islam (ed.) Mudjia Raharjo, (Malang; Cendikia Paramulya, 2002) hal. 234.
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2013), 247.
- Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim (Juz Amma)*, Penerjemah: Muhammad Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm.147.
- Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik (Bandung; Arasy PT Mizan Pustaka kerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 208- 223.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan: Bandung, 2003)
- Musaddad Harahap, "Konstruksi Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Universitas Islam Riau," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43, no. 2 (2019): 239.

- Muslih, Mohammad. "Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.
- Nata, Abuddin, et. al., 2005, Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Noeng Muhajir, 1986, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, h. 264.
- Nur Syam (ed), Integrates Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.
- Nurcholish Madjid dalam A. Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002), h. 71
- Oman Fathurrahman, -Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.: Mewujudkan 'Mimpi' IAIN menjadi UIN dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), h. 323.
- Osman Bakar, Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science. Diterjemahkan oleh Purwanto menjadi, Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu. Bandung: Mizan, 1997
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Kurnia, 2008).
- Rencana Strategis UIN SUSKA Riau, dapat pula dilihat di Prospektus UIN SUSKA Riau, dan dokumen-dokumen lainnya.
- RENSTRA UIR Tahun 2020-2025
- Rosnani Hasyim & Imron Rosyidi, Islamization Of Knowledge Comparative Analysis Of The Conception Of Al-Atas And Al-Faruqi, Journal Of The Kulillyah (Faculty) Of Islamic Reveald And Human Science International , Vol ,8,No.1,2000, 18
- Santoso dalam Harapandi Dahri, Mencari Relevansi; Gagasan Pendidikan Nondikotomik', Penamas Vol. XXI No. 2 - Tahun 2008, h. 199.
- Seyyed Hossein Nasr, Knowledge And The Sacred, (New York: State University Of New York Press, 1989), 34
- Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997).
- Syamsul Rijal, Problematika Epistemologis Tentang Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran*,

Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, 2019, 5.1: 31-38.

Tim Penyusun, "Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam(PTKI)." *Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia* (2019)

Tsuwaibah, -Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo, Laporan Hasil Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 72-73.

Wahab, Abdul "Dualisme Pendidikan di Indonesia," dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16, No. 2, 2013, h. 220-229.

Zainal Abidin Bagir, dkk. (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, cet. ke-1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka bekerja sama dengan Suka Press dan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, 2005)

INDEKS

D

Dikotomi, vi

Dualisme, 3, 119, 124

E

Epistemologi, 33, 42, 44, 46, 50,
66, 68, 88, 121, 122, 124

F

Fusi, 60

G

Globalisasi, 1

I

Integrasi, 1, 3, 4, 3, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 41, 42, 46, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60,
61, 62, 64, 65, 66, 67, 70, 72,
77, 78, 79, 82, 83, 84, 86, 87,
88, 107, 108, 111, 112, 114,
117, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 127

Intelek, 36

Islamisasi, 34, 35, 36, 42, 43, 44,
52, 54, 55, 56, 58, 75, 85, 86,
121, 122, 123

K

Konferensi, 2, 44

Kontemporer, 34

Kurikulum, 1, 3, 4, 2, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18,

19, 20, 22, 24, 25, 26, 28, 32,
43, 59, 60, 61, 80, 89, 90, 91,
93, 111, 112

M

Muamalah, 100, 102, 114, 127

P

Paradigma, 45, 50, 63, 64, 68, 71,
76, 77, 78, 85, 87, 119, 120,
121, 122

Pendidikan, v, vi, 1, 3, 5, 6, 7, 9,
11, 13, 14, 15, 17, 34, 43, 44,
45, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
58, 64, 66, 69, 70, 72, 75, 88,
89, 92, 93, 94, 97, 100, 101,
103, 108, 113, 114, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 127

Pendidikan Tinggi, 6, 7, 11, 13,
14, 15, 17, 52, 64, 66, 92, 93,
120

Profesi, 13, 87, 88, 93

R

Religius, 94

S

Sains, 36, 37, 42, 43, 44, 45, 48,
50, 69, 76, 78, 83, 84, 86, 87,
88, 119, 120, 121, 122, 123

T

Tafsir, 48, 55, 103, 104, 105, 119,
122

PROFIL PENULIS



Dr.Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I anak pertama dari empat bersaudara. Penulis adalah putri dari pasangan suami istri Ayahanda Tarmizi Adnan & Ibunda Desti Ermita. Yang lahir pada tanggal 26 Juni 1987 di Desa Sungai Manau Kec. Kuantan Mudik - Lubuk Jambi. Kab. Kuantan Singingi - Taluk Kuantan.

Adapun jenjang pendidikan yang pernah Penulis tempuh yaitu SD 008 Sungai Manau (1992 - 1999), MTs. Muhammadiyah Lubuk Jambi (1999-2002), MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang - Sumbar (2002-2005) kemudian melanjutkan studi S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2005-2009). Setelah itu melanjutkan kuliah S2 Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan jurusan Pendidikan Islam (2009-2012). Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan program Doktoratnya di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (2021-2024) dengan prediket *Cum laude*.

Penulis pernah menjadi Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus menjadi Dosen Bahasa Arab di Pusat Pelayanan dan Pengembangan Bahasa di UIN SUSKA Riau (2009 - 2017). Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Penulis memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang pendidikan agama Islam terutama tentang konsep Integrasi ilmu dan Islam. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, beliau telah menulis beberapa buku yang menjadi acuan penting bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan Islam, diantaranya: Kumpulan materi Pendidikan Agama Islam untuk perguruan Tinggi, Ulumul Qur'an, Pendidikan Akhlak bagi Mahasiswa, Ibadah dan Muamalah. serta beliau juga aktif menulis artikel di jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi.

Terima kasih atas perhatiannya dan semoga buku ini bermanfaat.
Wassalam